

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN



Oleh:

Nurun Najwah
NIM. : 983100/S-3

Promotor :

Prof. Dr. H. Muh. Zuhri
Dr. Hamim Ilyas, M.A.

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA

2004

2x2.3192
NAJ
r

0000091 IV PR 4
12 April 2005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurun Najwah

NIM : 983100


Jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

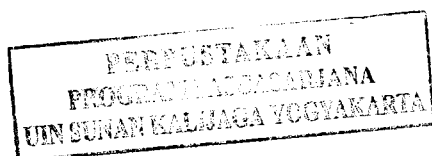
Yogyakarta, 22 September 2004

Saya yang menyatakan,




Nurun Najwah

NIM: 983100





**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

Ditulis oleh : Dra. Nurun Najwah, M.Ag

NIM : 983100/ S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 5 Januari 2005

Rektor / Ketua Senat



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

150216071



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Dra. Nurun Najwah, M.Ag

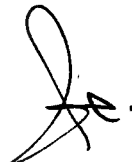






NIM : 983100 / S3

DISERTASI berjudul : REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

Ketua : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

Sekretaris : -

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, M.A
(Promotor / Anggota Penguji)
 2. Dr. Hamim Ilyas, M.A
(Promotor / Anggota Penguji)
 3. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A
(Anggota Penguji)
 4. Dr. Irwan Abdullah
(Anggota Penguji)
 5. Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Anggota Penguji)
 6. Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman
(Anggota Penguji)

()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Januari 2005

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA**

Promotor: Prof. Dr. H. Muh. Zuhri

()

Promotor: Dr. Hamim Ilyas, M.A.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

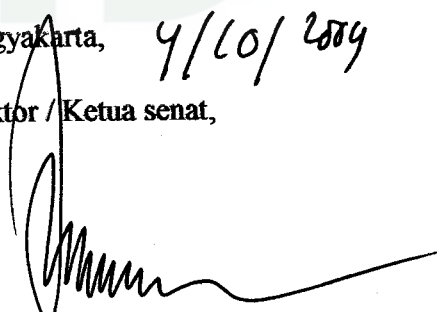
sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

4/10/2004

Rektor / Ketua Senat,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01-09-2004

Promotor / Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Muh. Zuhri

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:

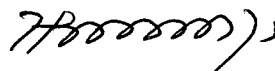
Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21-09-2004

Promotor / Anggota Penilai,



Dr. Hamim Ilyas, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18-08-2004

Anggota Penilai,



Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:

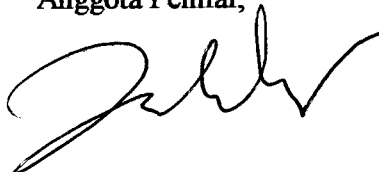
Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19-08-2004

Anggota Penilai,



Dr. Irwan Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN

yang ditulis oleh:


Nama : Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIM : 983100
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 27 Juli 2004, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04-09-2004

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

ABSTRAK

NURUN NAJWAH. REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PEREMPUAN, (2004). Disertasi. Yogyakarta Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rekonstruksi Pemahaman hadis-hadis perempuan merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan, karena: (1) diskursus perempuan merupakan kajian yang sedang *up to date* diperbincangkan; (2) dalam budaya patriarki, perempuan seringkali menjadi obyek dan sasaran ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupannya; (3) dogmatisasi "teks-teks hadis" dan "pemahamannya" dianggap menjadi pemicu legitimasi "perempuan tidak dimanusiakan", sebagaimana laki-laki.

Penelitian disertasi ini bertujuan mengembangkan pemikiran Fatima Mernissi dari aspek "otentisitas hadis" dan Fazlur Rahman dari aspek "pemahaman hadis" dengan berupaya memberikan kontribusi berupa kategorisasi materi-materi hadis perempuan yang misoginis dari *Kutub al-Tis`ah*; memodifikasi konsep pemahaman hadis-hadis perempuan serta mengaplikasikannya dalam 8 tema terkait. Adapun fokus materi yang dikaji adalah: *Pertama*, kajian ulang otentisitas hadis-hadis perempuan dalam empat ranah—ideologi, ibadah, keluarga, publik—dengan pembatasan pada delapan tema, yakni penciptaan perempuan dari tulang rusuk; perempuan kurang akal dan agama; imam salat; haji dengan mahram; pengibaratan sujud perempuan kepada suami; poligami; saksi dan pemimpin. *Kedua*, memahami pemahaman hadis-hadis perempuan secara berkeadilan jender.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian disertasi ini, yaitu: (1) *metode historis*, untuk mengupas orisinalitas teks hadis; (2) *metode hermeneutika yang berperspektif jender* (dengan teori analisis perspektif jender Mansour Fakih), untuk mengupas pemahaman hadis secara kontekstual yang berkeadilan jender.

Kesimpulan dari penelitian disertasi ini adalah: *Pertama*, terhadap otentisitas hadis-hadis perempuan dalam empat ranah, beberapa teks hadis dianggap otentik, yakni: (1) perempuan kurang akal dan agama; (2) haji disertai mahram; (3) pengibaratan sujud perempuan kepada suaminya; (4) poligami; (5) saksi. Beberapa teks hadis keotentikannya diragukan sebagai hadis Nabi, yakni: (1) penciptaan perempuan dari tulang rusuk; (2) larangan perempuan sebagai imam salat; (3) larangan perempuan sebagai pemimpin. *Kedua*, pemahaman hadis perempuan dengan pendekatan hermeneutika yang berperspektif jender—dengan mempertimbangkan konteks historisnya; memahami secara integral; dan menemukan ide dasarnya—dapat dipahami bahwa ajaran Islam sebenarnya sarat penghargaan otonomi / independensi perempuan, sebagai manusia utuh. Namun, pemahaman hadis dengan "melepas konteksnya" dan "secara parsial" serta "tidak memahami ide dasarnya" telah menyebabkan berbagai ketidakadilan jender terhadap perempuan—dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, *violence* dan *double burden*—. Pemahaman semacam itu diperkuat oleh materi-materi hukum positif (*substance of the law*), kultur dalam masyarakat (*culture of the law*) dan struktur masyarakat (*structure of the law*), yakni disosialisasikan oleh para pakar agama, lembaga agama, pembuat dan penegak hukumnya. Oleh karenanya, harus ada upaya kongkrit, sistematis dan berkesinambungan dari berbagai pihak untuk lebih "memanusiakan" perempuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabb al-'ālamīn, segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat-Nya, atas segala karunia dan hidayah-Nya, di antaranya terselesaikannya penulisan disertasi ini.

Sesuatu yang tidak bisa penulis pungkiri, bahwa proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karenanya ucapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama penulis sampaikan secara khusus kepada ananda Lin Shofwata Dzikiya dan Niswah Umhudloh Dzakiyya dengan segenap pengertiannya atas begitu banyaknya perhatian orang tua mereka yang tereduksi. Juga kepada suami terkasih, Drs. Suryadi, M.Ag. atas segenap motivasi dan kepercayaannya. Merekalah orang-orang terdekat yang menumbuhkan semangat penulis secara langsung untuk mengisi hidup secara maksimal.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan secara khusus kepada kedua promotor, yakni Bapak Prof. Dr. H. Muh. Zuhri dan Bapak Dr. Hamim Ilyas, M.A. yang bagaimanapun waktunya telah tersita untuk membimbing penulisan disertasi ini. Semoga jerih payah kedua beliau ini menjadi *jāriyah* tersendiri. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.; Dr. Irwan Abdullah dan Prof. Dr. H. Djoko Suryo selaku tim penilai pada Ujian Pendahuluan, yang telah memberi masukan yang konstruktif bagi penulis.

Kepada eyang kakung almarhum HM. Musri yang telah turut andil membesarkan penulis selama 6 tahun dengan tanpa penulis bisa membalas kebaikan-kebaikannya, bahkan untuk menunggunya di hari-hari terakhirnya, karena telah

dipanggil Allah--pada tanggal 12 Maret 2004--di tengah penulisan disertasi ini.
Allāhuma Iḡfir lah warḡamh wa `āfih wa`fu `anh

Juga kepada Ibunda Istiqomah, yang sabar dan penuh ma'af serta eyang putri Hadliratul Qudsiyyah yang telah berjasa membesarkan penulis. Kepada kedua mertua, Bapak Sarmidi dan 'Mak Sapurah yang telah membesarkan pendamping hidup penulis. Bagaimanapun juga kehadiran do'a dan dukungan moril mereka di tengah-tengah penulisan disertasi ini begitu sangat berharga.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu memberi dukungan moril atas penyelesaian disertasi ini, Mbak Ul Asiyah dan Mas Rahmat-nya, teman-teman PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, teman-teman jurusan Tafsir Hadis, serta semua pihak yang namanya tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis hanya menyampaikan, hanya Allah yang akan memberikan balasan yang paling baik atas kebaikan semua pihak. *Jazākum Allāh Khair al-Jazā'. Allāhumma Āmīn....*

Yogyakarta, 22 September 2004

Nurun Najwah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN, KUTIPAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN TEKS-TEKS HADIS SERTA TERJEMAHNYA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = ş	م = m
ج = j	ض = đ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = ḏ	غ = g	ی = y
ر = r	ف = f	

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap dengan syaddah ditulis rangkap, seperti كَسْرٌ = *kassara*

3. Vokal Pendek

Fathah = a

Kasrah = i

Dammah = u

4. Vokal Panjang

Fathah panjang = ā

Kasrah panjang = ī

Dammah panjang = ū

5. Vokal Rangkap

Gabungan *fathah* dan *ya' sukun* = ai

Gabungan *fathah* dan *wawu sukun* = au

6. Kata Sandang

Kata sandang *al* yang bersambung dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah* ditulis sebagaimana tulisannya dan di-*waqaf*-kan.

Seperti: السنة النبوية = *al-sunnah al-nabawiyyah*

الحديث و المحدثون = *al-ḥadīṣ wa al-muḥaddisūn*

Beberapa hal yang perlu penulis sampaikan yang terkait dengan aspek teknis dalam disertasi ini adalah:

1. Ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya. Kutipan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya dalam disertasi ini merujuk pada CD-ROM, *al-Qur'ān al-Karīm*, versi 6,5. Mesir: Sakhr, 1997 serta *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama, Pelita III/Tahun I/1979 /1980. Pada setiap penyebutan ayat al-Qur'an, penulis menyebut "nama surat (nomor surat): nomor ayat." Adapun terjemahan ayat diletakkan dalam *foot note* dan teks ayat secara lengkap dalam Lampiran I, kecuali dalam beberapa kasus yang penulis anggap penting untuk menyebutkan ayat atau terjemahnya secara langsung di tengah naskah.

2. Teks-teks hadis dan terjemahnya. Kutipan teks-teks hadis Nabi dalam Disertasi ini merujuk pada CD-Rom *Mausū`ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis`ah*, ed. 2. Global Islamic Software Company, 1997 dan CD-Rom *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 1999. Pada setiap kutipan teks hadis, penulis menambahkan data—untuk memudahkan penelusuran ulang—, yakni "nama kitab hadis, "bab, sub-bab", dan nomor hadis (sesuai CD *Mausū`ah*) serta kualitas hadis yang bersangkutan. Adapun terjemahan teks-teks hadisnya, merupakan terjemahan penulis sendiri dan penulis letakkan di dalam *foot note*, kecuali dalam beberapa kasus—yang penulis anggap teks hadisnya tidak perlu dipaparkan—, teks-teks hadisnya penulis letakkan dalam Lampiran II.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN, KUTIPAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN TEKS-TEKS HADIS SERTA TERJEMAHNYA	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II. TINJAUAN HISTORIS TENTANG PEREMPUAN	
A. Kondisi Jazirah Arab	44
B. Perempuan Masa Pra-Islam	49
C. Perempuan Masa Pasca-Islam	54
BAB III. PEMAHAMAN TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN DALAM IDEOLOGI	
A. Kategorisasi Hadis-hadis Perempuan dalam Ideologi	69
B. Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk	72

C. Perempuan Kurang Akal dan Agama	106
BAB IV. PEMAHAMAN TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN DALAM IBADAH	
A. Kategorisasi Hadis-hadis Perempuan dalam Ibadah	141
B. Imam Salat Perempuan	144
C. Haji dengan Mahram	165
BAB V. PEMAHAMAN TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN DALAM KELUARGA	
A. Kategorisasi Hadis-hadis Perempuan dalam Keluarga	189
B. Pengibaratan Sujud Isteri kepada Suami	194
C. Poligami	245
BAB VI. PEMAHAMAN TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN DALAM PUBLIK	
A. Kategorisasi Hadis-hadis Perempuan dalam Publik	268
B. Kesaksian Perempuan	270
C. Pemimpin Perempuan	287
BAB VII. PENUTUP	
A. Kesimpulan	309
B. Saran-saran	320
DAFTAR PUSTAKA	323
LAMPIRAN I (AYAT-AYAT AL-QUR'AN)	336
LAMPIRAN II (TEKS-TEKS HADIS).....	345
CURRICULUM VITAE	365

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kategorisasi Materi-materi Hadis Perempuan Misoginis dalam Ideologi dari <i>Kutub al-Tis`ah</i>	70
Tabel 2 Kategorisasi Materi-materi Hadis Perempuan Misoginis dalam Ibadah dari <i>Kutub al-Tis`ah</i>	142
Tabel 3 Kategorisasi Materi-materi Hadis Perempuan Misoginis dalam Keluarga dari <i>Kutub al-Tis`ah</i>	190
Tabel 4 Kategorisasi Materi-materi Hadis Perempuan Misoginis dalam Publik dari <i>Kutub al-Tis`ah</i>	268

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus perempuan merupakan fenomena yang semakin marak diperbincangkan orang dalam dua dasawarsa terakhir. Di Indonesia, diskursus tentang perempuan sudah dikenal sejak tahun 1970-an, yakni sejak tulisan-tulisan ilmiah tentang feminisme mencuat di berbagai media massa. Namun sampai akhir 1980-an, orang masih sangat alergi terhadap gerakan feminisme,¹ karena dianggap produk Barat, anti laki-laki, anti pernikahan, *free sex* dan segudang atribut negatif lainnya. Baru pada tahun 1990-an, istilah feminisme mulai bisa diterima, khususnya dengan diterbitkannya buku-buku terjemahan karya feminis Muslim--Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer--di Indonesia. Bukan itu saja, semakin banyak Pusat Studi Wanita di berbagai Perguruan Tinggi dan berbagai LSM didirikan dalam rangka memarakan kajian perempuan dari berbagai perspektif.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, paradigma perbedaan jenis kelamin, yang secara otomatis mengimbas pada perbedaan gender, masih mengakar kuat di masyarakat. Realitas sejarah memang mencatat, perbedaan gender telah melalui

¹Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, meski feminisme bukan merupakan satu pemikiran dan satu gerakan, namun ada satu kesadaran feminis yang mendasari seluruh gerakan feminisme, yakni adanya kesadaran akan penindasan terhadap kaum perempuan di keluarga maupun masyarakat serta adanya upaya mengubah kondisi tersebut. Lihat: Budhy Munawar Rachman, "Penafsiran Islam Liberal atas Isu-isu Gender dan Feminisme di Indonesia" dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 32.

perjalanan sejarah yang sangat panjang dan tersistematisasi secara evolutif dalam tatanan masyarakat, dan kebijakan pemerintah, sehingga mengukuhkan peran-peran yang berada pada wilayah konstruk sosial sebagai "kodrat" yang tidak bisa diubah dan harus diterima apa adanya.² Terlebih pemahaman secara tekstual terhadap *naṣ* al-Qur'an maupun hadis merekomendasikan hal tersebut untuk dipertahankan. Baru beberapa dekade terakhir, seiring dengan pergeseran peran yang dimainkan perempuan, *rise of education*, serta adanya kesadaran kaum perempuan terhadap berbagai diskriminasi, menjadikan gugatan terhadap paradigma mapan tersebut semakin *santer* didengungkan.

Diskursus perempuan dikaitkan dengan wacana keagamaan menarik untuk dikaji mengingat adanya asumsi bahwa pemahaman agama--dalam hal ini teks-teks hadis--dianggap telah menjadi salah satu pemicu berbagai ketidakadilan terhadap perempuan. Oleh karenanya, mengkaji bagaimana Nabi³ "memposisikan perempuan" dalam hadis-hadisnya adalah sangat penting, mengingat hadis⁴ sebagai sumber rujukan kedua dalam memahami ajaran Islam.

²Budhy Munawar Rachman menggambarkan hakikat empat rahim yang melingkupi keberadaan perempuan (1) rahim ibunya; (2) rahim orang tuanya hingga menikah; (3) rahim suaminya; (4) rahim dalam kuburannya. Lihat: Budhy Munawar Rachman, "Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman", makalah pada Simposium Nasional Konstruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Kontemporer, 9-11 Nopember 1997, LPUU, Yogyakarta.

³Beberapa *naṣ* rujukan yang menjadikan Nabi sebagai panutan dan teladan antara lain: Q.S. Āli 'Imrān (3):32, 132; al-Ḥasyr (59):7; al-Aḥzāb (33):21; al-Nisā' (4): 59, 64, 80, dan sebagainya.

⁴Definisi hadis Nabi yang dipegangi di sini adalah definisi *Jumhūr 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, yakni segala apa yang disandarkan kepada Nabi, baik *qaul* (perkataan), *fi'l* (perbuatan), *taqrīr* (ketetapan), *ṣifah khalqiyah* (berhubungan dengan fisik) dan *ṣifah khuluqiyah* (berhubungan dengan akhlak). Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 19, 27; Syuhudi

Untuk memahami hadis-hadis Nabi, umat Islam memang dituntut untuk bersikap kritis. Sikap kritis menghadapi hadis,⁵ pada dasarnya berangkat dari realitas historis transmisi "hadis" ke dalam "teks-teks hadis", yakni (1) "hadis" sebagai bentuk ideal teladan Nabi yang harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yakni laporan sahabat tentang "Nabi" kepada generasi semasa atau sesudahnya; (2) umat Islam dalam meneladani Nabi merujuk dari teks-teks hadis. Sebagaimana teks-teks yang lain, teks hadis tidak bisa mempresentasikan seluruh realitas "teladan Nabi" yang dinamis dan kompleks secara utuh,⁶ (3) Nabi tidak pernah memberikan teks-teks hadis dan pemahamannya dalam bentuk baku untuk diteladani; (4) teks-teks hadis juga memuat tradisi praktikal dan verbal para sahabat dan generasi awal Islam—yang dianggap merujuk dari teladan Nabi—sebelum terkodifikasi ke dalam kitab-kitab hadis;⁷ (5) masuknya

Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 27.

⁵Tidak seluruh periwayatan hadis bersifat *mutawātir* sebagaimana al-Qur'an. Lihat: 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 300-301. Di samping itu, menurut Syuhudi Ismail, beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya penelitian hadis adalah: (1) tidak seluruh hadis telah tertulis pada masa Nabi; (2) telah timbul pemalsuan hadis; (3) rentang yang panjang dalam proses penghimpunan hadis; (4) jumlah kitab hadis dan metode yang beragam; (5) terjadinya periwayatan *bi al-ma'nā*. Lihat: Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3 dan 11-21.

⁶Begitu realitas tersebut diucapkan dalam bentuk tulisan, akan terjadi penyempitan, distorsi dan pengeringan makna, karena keterlibatan rawi sebagai *transmitter* hadis dan historisitas yang melingkupinya. Komaruddin Hidayat secara apik menyampaikan, "Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variabel, antara lain suasana politis, ekonomis, psikologis, dan lain sebagainya sehingga ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks, maka sangat potensial akan melahirkan salah paham di kalangan pembacanya. Atau setidaknya pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang didapat hanya melalui bacaan." Lihat: Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 17.

⁷Hadis sebenarnya melewati tahapan evolusi yang panjang. Menurut Fazlur Rahman, Teladan Nabi—Praktek sahabat—Penafsiran Individual—Opinio Generalis—

interpretasi dan adanya perbedaan pemahaman hadis yang dipengaruhi perbedaan metode, latar belakang *Syāriḥ al-Ḥadīṣ*, perbedaan dalam melihat fungsi dan kedudukan Nabi, maupun perbedaan dalam melihat fungsi hadis dikaitkan dengan al-Qur'an.⁸

Penafian realitas teladan ideal Nabi (hadis) yang menyejarah, yang telah mentransmisikan diri dalam bentuk teks-teks hadis pada dasarnya merupakan problem paling krusial dalam memahami hadis Nabi. Bagaimanapun juga hilangnya kesadaran sejarah transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis telah mengimbas kepada adanya dogmatisasi "teks-teks hadis" dan "pemahaman terhadapnya" sebagai sesuatu yang normatif, *Ilāhiyyah*, transendental, statis, final, dengan kesakralan dan keabadian maknanya. Tidak ada lagi orang yang dianggap memiliki otoritas dan kapabilitas sebagaimana yang dimiliki para *ulamā' mutaqqaddimīn*.

Secara spesifik, realitas dogmatisasi terhadap teks-teks hadis perempuan dan pemahamannya ter-cover dalam berbagai bentuk pemahaman tekstual yang mengakar kuat dalam budaya patriarkhi⁹ dan menjadikan perempuan

Opinio Publica(sunnah)—Formalisasi sunnah (Hadis). Sedang menurut Jalaluddin Rahmat, Teladan Nabi—Hadis—Gerakan Penghilangan Hadis—Penafsiran individu—Opinio Generalis—Opinio Publica(sunnah)—Formalisasi Sunnah (Hadis). Lihat: Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 120-124.

⁸Tāhā Jābir al-Alwānī, "Muqaddimah " dalam Yūsuf al-Qaradāwī, *Kaifa Nata`amal ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma`ālim wa Dawābiḥ* (USA: al-Ma`had al-'Alamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990), hlm. 12.

⁹Budaya Patriarkhi adalah realitas kehidupan masyarakat yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan yang menunjukkan keberpihakan kepada laki-laki (*male dominated*).

terdiskriminasi, serta menjadi obyek dan sasaran ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Dogmatisasi pemahaman terhadap *naş* al-Qur'an¹⁰ dan hadis telah melegitimasi kemapanan budaya patriarkhi yang mengakibatkan banyak kaum perempuan *ter-subordinasi* (dianggap lebih rendah), *ter-marjinalisasi* (pemiskinan ekonomi), sebagai korban pelabelan negatif (*stereotype*), korban kekerasan (*violence*), korban eksploitasi seks, maupun tenaga (kaum buruh dan pembantu rumah tangga) dan menghadapi *double burden* (beban ganda).¹¹ Begitu banyak kaum perempuan yang tereduksi hak-haknya sebagai manusia yang mandiri, secara material maupun immaterial. Perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki dan tidak memiliki kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki.¹²

Lebih dari semua itu, pada dasarnya begitu banyak perempuan yang kehilangan eksistensi dan otonomi untuk memiliki dirinya sendiri, karena *way of life*-nya telah dikonstruksikan masyarakat *dari* dan *untuk* laki-laki. Inilah di antara hal-hal yang memarakkan gerakan-gerakan feminisme—dengan berbagai aliran-alirannya—yang berupaya mengangkat perempuan semakin marak dalam dua dekade terakhir.

Dalam kerangka upaya "mengeluarkan diri" dari dogmatisasi teks-teks hadis perempuan dan pemahamannya inilah, penelitian dalam disertasi ini

¹⁰Di antaranya: Q.S. Al-Nisā' (4): 1, 3, 34; Q.S. al-Baqarah (2): 228, 282; Q.S. al-Aḥzāb (33):33.

¹¹Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. Ke VII, hlm. 12-23.

¹²Lihat: Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.139-238.

berupaya untuk melakukan rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perempuan. Rekonstruksi perlu dilakukan,¹³ karena upaya telaah ulang secara mendalam, harus didasarkan pada pijakan dasar yang kuat dan argumentatif. Dengan rekonstruksi diharapkan "konstruk baru" yang merupakan hasil dari beberapa renovasi dan modifikasi dari konstruk pokok lama dapat melahirkan berbagai produk pemahaman yang lebih "representatif" dan "membumi". Dengan mempertimbangkan rekonstruksi pemahaman hadis berpijak dari teks-teks hadis, maka materi pembahasan rekonstruksi mengarah pada "otentisitas teks hadis" dan "bagaimana matan teks hadis tersebut dipahami."

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dihasilkan dari rekonstruksi, penulis melakukan kategorisasi dan pembatasan kajian teks-teks hadis perempuan, yakni hadis-hadis perempuan yang bernuansa bias jender (misoginis) dari *Kutub al-Tis'ah*, dalam empat ranah (ideologi, ibadah, keluarga, publik). Pembagian pembahasan menjadi empat ranah tersebut, dengan asumsi dasar adanya ranah-ranah yang bisa diklasifikasikan, yang terkait lingkup peran / aktivitas kehidupan manusia--termasuk perempuan--, meskipun sebenarnya hal ini tidak bisa dipisahkan secara mutlak. "Ideologi", menyangkut konsep-konsep dasar, pandangan yang dianut, dan belum merupakan aktivitas riil seseorang. "Ibadah", ranah yang terkait korelasi manusia dengan Allah secara langsung, yakni: salat, zakat, puasa, haji. "Keluarga", ranah yang mencakup hal-hal yang ditimbulkan akibat adanya ikatan perkawinan. "Publik", ranah yang mencakup korelasi dengan lingkungan masyarakat / umum dan alam sekitarnya.

¹³Rekonstruksi berasal dari bahasa Inggris *re*, kembali dan *construction*, pembangunan. *Reconstruction* berarti pembangunan kembali. Lihat: John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 142.

Masing-masing ranah akan diambil dua tema bahasan. Pemilihan tema-tema tersebut adalah untuk mewakili tema-tema yang ada dengan fokus yang berbeda. Dalam "ideologi" (penciptaan perempuan dari tulang rusuk serta perempuan kurang akal dan agamanya); "ibadah" (imam salat dan ibadah haji dengan mahram); "keluarga" (pengibaratan sujud perempuan kepada suami dan poligami); dan "publik" (saksi dan pemimpin).

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan bahwa dogmatisasi teks-teks hadis perempuan dan pemahamannya telah turut andil dalam melanggengkan berbagai ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupannya, maka penelitian disertasi ini berupaya merekonstruksi pemahaman hadis-hadis perempuan yang bias gender dari *Kutub al-Tis'ah* dalam empat ranah (ideologi, ibadah, keluarga, dan publik) dan delapan tema (penciptaan perempuan dari tulang rusuk, perempuan kurang akal dan agama, imam salat, ibadah haji dengan mahram, pengibaratan sujud perempuan kepada suami, poligami, saksi, dan pemimpin). Adapun pertanyaan pokok terkait yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana mengkaji ulang otentisitas teks-teks hadis perempuan secara historis.
2. Bagaimana memahami pemahaman hadis-hadis perempuan secara berkeadilan gender dengan mempertimbangkan konteks historis hadis, ide dasar hadis dan relevansinya dengan konteks sosio-historis saat ini.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian disertasi ini adalah untuk mengembangkan pemikiran Fatima Mernissi dari aspek "otentisitas hadis"--Mernissi menggunakan pendekatan psiko-historis dalam mengkaji hadis-hadis misoginis--serta pemikiran Fazlur Rahman dari aspek "pemahaman hadisnya"--Fazlur Rahman menggunakan tiga konsep dalam penafsiran al-Qur'an, yakni: makna teks, latar belakang dan ide moral--. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengembangkan teori pemahaman hadis-hadis perempuan, sebagai hasil modifikasi konsep yang ditawarkan dua pemikir tersebut; membuat kategorisasi teks-teks hadis perempuan yang misoginis; serta mengaplikasikannya pada beberapa tema hadis perempuan yang misoginis.

Secara spesifik penulisan disertasi ini ditujukan untuk menelaah ulang otentisitas hadis-hadis perempuan dan untuk memahami pemahaman hadis yang berkeadilan gender sebagai solusi terhadap berbagai problem perempuan yang bersumber dari kitab-kitab hadis, khususnya *Kutub al-Tis`ah*.

Kegunaan yang penulis harapkan dari disertasi ini adalah dapat memberikan kontribusi pengembangan pemahaman hadis dalam khasanah keilmuan Islam, dan turut mentradisikan kesadaran bahwa perbedaan pemahaman bukan merupakan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus disikapi secara arif dan bijaksana untuk bisa lebih saling memahami dengan landasan yang argumentatif.

D. Telaah Pustaka

Begitu banyak para pakar keislaman yang membahas problem jender dari sudut teologis. Secara garis besar, orientasi pemikiran mereka terbagi dalam dua kelompok besar; kelompok pertama, *kelompok tekstualis* yang berpandangan bahwa teks-teks agama (baik teks al-Qur'an, teks hadis, teks pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadis adalah sakral dan *a historis*, harus diterima apa adanya). Kelompok pertama ini merujuk pemikiran-pemikiran *muhaddisīn*, *mufasssīrīn* maupun *fuqahā'* pada umumnya yang berkembang di berbagai ranah kajian sebagai sesuatu yang dogmatis, statis, tidak perlu diubah dan harus diterima apa adanya dengan kesakralan maknanya.

Sementara kelompok kedua, *kelompok kontekstualis* yang berpandangan bahwa teks-teks agama, bukan sesuatu yang *a historis*, bukan sesuatu yang muncul tanpa konteks tertentu. Oleh karenanya upaya pengembangan, reinterpretasi, dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman agama secara kontekstual perlu senantiasa dikembangkan.

Di antara kelompok kontekstualis, misalnya, Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* mengkritik tiga hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, yakni: hadis tentang hancurnya kaum, bila dipimpin perempuan; tentang batalnya salat, bila di depannya ada anjing, keledai atau perempuan yang lewat; tentang tiga hal yang membawa bencana, rumah, wanita dan kendaraan.¹⁴ Dalam buku yang lain, *Beyond the Veil: Male / Female*

¹⁴Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1991).

Dynamics in Modern Moslems Society, Fatima mereinterpretasi pemahaman *hijāb*, yang membatasi dunia perempuan hanya dalam area domestik.¹⁵

Riffat Hassan, seorang feminis Muslim dari Pakistan dalam *Setara di Hadapan Allah*, melakukan interpretasi ulang terhadap hadis yang dianggap telah mensubordinasikan perempuan, yakni hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang termaktub dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang secara historis diduga kuat merupakan saduran dari Kitab Injil dan bukan hadis Nabi.¹⁶

Asghar Ali Engineer dalam *The Rights of Women in Islam* menawarkan pendekatan sosio-teologis untuk memberi tempat terealisasinya wacana perempuan yang berkeadilan gender dan wacana keberagaman yang humanis dan universal. Dalam hal ini Asghar Ali merekonstruksi persoalan kesaksian, perkawinan, perceraian, warisan, kekayaan, dan sebagainya.¹⁷

Abdullah Ahmed an-Na'im dalam *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, menawarkan dekonstruksi metodologis terhadap konsep *Makīyyah-Madaniyyah*, bahwa dalam membahas hak-hak asasi manusia dan isu-isu perempuan, ayat-ayat *Makīyyah* (yang memiliki prinsip universal, fundamental, menjunjung martabat

¹⁵Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male / Female Dynamics in Modern Moslems Society* (Bloomington: Indiana University Press, 1987).

¹⁶Riffat Hassan dkk., *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSSPA (Yogyakarta: LSSPA, 2000).

¹⁷Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (New York: St. Martin's Press, 1992).

kemanusiaan, tidak membedakan jender, ras, agama, dan sebagainya) lebih tepat diberlakukan saat ini menggantikan ayat-ayat *Madaniyyah*.¹⁸

Muhammad al-Gazālī dalam *al-Sunnah al-Nabawiyyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, secara khusus dalam satu bab melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis perempuan yang terkait dengan persoalan kontemporer, yakni: tentang kerudung-cadar, kesaksian, wanita-keluarga-profesi, wanita dan masjid.¹⁹

Khaled M. Abou El Fadl dalam *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, secara khusus dalam dua bab terakhir menggugat habis berbagai fatwa "tentang perempuan"--yang dianggap merugikan kaum perempuan--yang dikeluarkan *CRLO (Council for Scientific Research and Legal Opinions)*, yakni Lembaga resmi di Arab Saudi yang berhak mengeluarkan fatwa.²⁰

Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, di samping menyoroti beberapa persoalan dalam al-Qur'an yang menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan (asal-usul dan substansi kejadiannya, sebagai hamba, sebagai khalifah, menerima perjanjian primordial, Adam-Hawa dalam drama kosmis, setara dalam potensi meraih prestasi), juga

¹⁸Buku ini merupakan terjemahan dari *Toward an Islamic Reformation Civil Liberties, Human Rights and International Law*. Lihat: Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1996).

¹⁹Muhammad al-Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* (Kairo: Dār al-Syuruq, 1996).

²⁰Buku ini merupakan terjemahan dari buku *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Lihat: Khaled M Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

menawarkan metode yang komprehensif memahami al-Qur'an, yakni memadukan metode tafsir kontemporer (hermeneutika) dengan metode analisis sejarah (*historical analysis*).²¹

Masdar F. Mas'udi dalam *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* menawarkan reinterpretasi konsep *qat'ī* dan *ẓannī*, bahwa yang *qat'ī* adalah ajaran yang dikemukakan dengan teks bahasa yang tegas (memiliki ciri-ciri: absolut, prinsipil, universal, tidak perlu ijtihad lagi), sedang *ẓannī* adalah ajaran yang dikemukakan dengan teks bahasa yang tidak tegas (memiliki lebih dari satu makna).²²

Husein Muhammad dalam *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, melakukan reinterpretasi terhadap beberapa masalah (khitan, aurat, ibadah, *munākahah*, sosial politik, dan sebagainya). Di samping itu, ia melakukan reinterpretasi terhadap konsep *qat'ī*, yakni dianggap memiliki makna yang jelas, tetapi tidak mengikat secara hukum untuk dimaknai secara harfiah.²³

Zaitunah Subhan dalam *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an* juga melakukan reinterpretasi terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang bias jender dengan pepaduan *Tafsīr bi al-Ma'sūr* dan *Tafsīr bi al-Ra'yi* sebagai

²¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999).

²²Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997).

²³Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

satu kesatuan yang urgen, di antaranya terhadap surat al-Nisā'(4):1; al-Nisā'(4):34, dan sebagainya.²⁴

Diskusi bulanan yang diselenggarakan Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta antara tahun 2001-2003 yang secara spesifik mengkaji hadis-hadis misoginis juga turut berkiprah dalam melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis,--seperti: kepemimpinan, jilbab, poligami, puasa sunnah perempuan, perempuan kurang akal dan agama, imam salat perempuan, hak seksual seorang isteri dan sebagainya--khususnya, dengan diterbitkannya sebagian bahan diskusi tersebut ke dalam beberapa buku, di antaranya: *Perempuan Tertindas Kajian Hadis-hadis Misoginis dan Telaah Ulang Wacana Seksualitas*.²⁵

Secara spesifik, penelitian dalam disertasi ini menekankan reinterpretasi produk pemikiran dan aspek metodologinya, yakni dengan menawarkan konsep untuk memahami hadis-hadis perempuan sebagai hasil modifikasi konsep-konsep sebelumnya dan mengaplikasikannya dalam 8 tema terkait.

E. Kerangka Teoretik

Dalam ranah Ulumul Hadis, untuk mengkaji hadis sebagai sumber rujukan kedua dalam memahami Islam, ada dua agenda besar yang harus dikupas, yakni "otentisitas hadis" dan "pemahaman hadis". Kajian otentisitas hadis dilakukan

²⁴Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

²⁵Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas Kajian Hadis-hadis Misoginis* (Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka dan Ford Foundation, 2003); Mohammad Sodik (ed.), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka dan CIDA, 2004).

dalam kerangka menyeleksi mana teks-teks hadis yang orisinal dari Nabi dan mana yang tidak orisinal, sedang kajian pemahaman hadis dilakukan dalam kerangka bagaimana memahami hadis Nabi sebagai figur teladan umat Islam.

Mengenai "otentisitas hadis", secara garis besar ada dua pendekatan yang dipegangi para pakar dalam mengkaji otentisitas hadis. *Pertama*, menekankan pada otentisitas matan, yakni kesesuaian matan dengan al-Qur'an dan akal. Pandangan ini dipegangi beberapa pemikir hadis Mesir modern, seperti Ahmad Amīn, Mahmūd Abū Rayyah, Husein Haikal dan Muḥammad 'Abduh.²⁶ Argumen yang dipegangi adalah kajian otentisitas sanad yang ditawarkan para pakar hadis tidak bisa meruntuhkan keraguan terhadap orisinalitas sebagian teks-teks hadis, meski termaktub dalam kitab-kitab hadis yang *qualified*. Dalam hal ini mereka lebih menawarkan rasionalitas dalam memahami hadis sesuai dengan pesan al-Qur'an dan kesesuaian dengan akal.

Kedua, menekankan pada otentisitas sanad. Otentisitas sanad merupakan satu kemutlakan untuk memahami hadis Nabi lebih jauh. Pandangan ini dipegangi sebagian besar Ulama Hadis,²⁷ termasuk kelompok tekstualis dan kontekstualis,

²⁶Lihat: G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 47-66.

²⁷al-Nawāwī, *al-Taqrīb li al-Nawāwī Fan Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Kairo: t.p., t.t.), hlm. 2; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), jilid I, hlm 70; Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (t.tp.: Isā al-Bābī al-Halabī wa Syurakah, 1961), hlm. 79. Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Halb: al-Maṭba'ah al-'Arabiyyah, 1978), hlm. 145-146; 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

adapun kriteria otentisitas hadis yang dipegangi adalah: (1) *'ādil*²⁸ (2) *dābiṭ*²⁹ (3) *muttaṣil*³⁰ (4) *gair syāz*³¹ (5) *gair 'illah*,³² kecuali sahabat (rawi I) semuanya dianggap *'ādil* dan harus diterima periwayatannya. Dari aspek matan, mencakup kriteria tidak mengandung *syāz* dan *'illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, logika, ilmu pengetahuan maupun sejarah.

²⁸Seluruh rawi dalam sanadnya adalah rawi yang memiliki kredibilitas ketaqwaan dengan indikasi sebagai seorang muslim yang melaksanakan ketentuan agama dan menjauhi larangannya serta dapat menjaga muru'ah. Dalam hal ini, penulis tidak sepakat dengan pandangan Jumbuh yang mengecualikan rawi tingkat sahabat diteliti, karena semuanya dianggap *'ādil*. Untuk mengetahui ke-*'ādil*-an rawi adalah dengan melihat kesaksian ulama semasa atau penilaian dari para kritikus mengenai periwayat yang bersangkutan. Lihat: 'Ajjāj, *Uṣūl*, hlm. 231, 305

²⁹Artinya setiap rawi dalam sanad itu (termasuk rawi dari kalangan sahabat) memiliki kredibilitas intelektual, kuat ingatan dan pemahaman, sehingga mampu menerima periwayatan yang disampaikan kepadanya, memahami dan menghafalnya serta mampu menyampaikan kepada orang lain sebagaimana yang diterimanya. Lihat: Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 12. Untuk mengetahui ke-*dābiṭ*-an rawi, sebagaimana mengetahui ke-*'ādil*-annya, yakni dari kesaksian ulama atau penilaian para kritikus serta kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat lain dari rawi yang *dābiṭ*. Lihat: 'Ajjāj, *Uṣūl*, hlm. 232, 305.

³⁰Artinya setiap rawi dalam sanad itu menerima langsung dari rawi lain yang menyampaikannya. Al-Khaṭīb al-Baghdādī menyebut dengan *musnad*, yakni bukan sekedar *muttaṣil* tetapi juga *marfū* (disandarkan kepada Nabi). Lihat: Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 145. Ada dua aspek yang bisa digunakan sebagai barometer ke-*muttaṣil*-an sanad, yakni *adāt al-taḥammul wa al-adā* (lafad metode periwayatan yang digunakan) seperti *ḥaddaṣanā*, *amba'anā*, *'an*, dan sebagainya serta kesezamanan antara rawi yang meriwayatkan dan yang menerima periwayatan, yang bisa dideteksi dari kurun hidup atau hubungan guru dan murid. Lihat: 'Ajjāj, *Uṣūl*, hlm. 305.

³¹Artinya hadis tersebut tidak mengandung *syuḏūḏ*, kejanggalan. Yakni diriwayatkan oleh rawi yang *ṣiqah*, dan tidak diriwayatkan oleh rawi lain yang *ṣiqah* ataupun diriwayatkan oleh rawi yang *ṣiqah* yang menyelisih atau bertentangan dengan periwayatan beberapa rawi lain yang juga *ṣiqah*. Lihat: al-Suyūṭī, *Tadrib*, I, hlm. 248-251; 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, hlm. 358-363.

³²Tidak adanya cacat yang tersembunyi, yang menjadikan teks hadis yang secara lahiriah berkualitas *ṣaḥīḥ* ternyata tidak berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk mengetahui cacat yang tersembunyi adalah dengan cara pengetahuan dan pemahaman yang luas terhadap hadis, yakni dengan mengkomparasikan hadis-hadis yang setema. Lihat: 'Ajjāj, *Uṣūl*, hlm. 305.

Secara spesifik, Fatima Mernissi juga menekankan pentingnya otentisitas sanad dengan menggunakan metode psiko-historis. Mernissi mengkaji secara detail bagaimana konteks historis hadis tersebut dan kondisi psikologis periwayat primer (sahabat), sehingga ditemukan korelasi hubungan psikologis periwayat pertama dengan materi hadis yang diriwayatkannya.

Mengenai "pemahaman hadis", secara garis besar--dari aspek "pendekatan" yang digunakan--dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks. *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap "konteks" yang berada di balik teks.

Pemahaman hadis dari aspek "bentuk konsep" yang ditawarkan, dibagi menjadi dua model. *Pertama*, menawarkan konsep secara global. Di antaranya, Al-Khaṭīb al-Baġdādī,³³ yang menyatakan kriteria matan hadis *maqḅūl* adalah sejalan dengan: (1) akal sehat; (2) hukum al-Qur'an yang *muḥkam*; (3) hadis *mutawātir*; (4) amalan Ulama Salaf; (5) dalil yang pasti; (6) hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih tinggi. Ibn al-Jauzī³⁴ menetapkan dua kriteria: (1) tidak bertentangan dengan akal; (2) tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama, sedang Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlābī³⁵ menetapkan empat tolok ukur, yaitu: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan

³³ Abū Bakr bin `Alī Ṣābit al-Khaṭīb al-Baġdādī, *Kitāb al-Kifāyah fī `Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Maṭba`ah al-Sa`ādah, 1972), hlm. 206-207.

³⁴ Abū Farj `Abd al-Raḥmān bin `Alī bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū`āt* (Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983), juz I, hlm. 108.

³⁵ Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlābī, *Manhaj Naqḍ al-Matn* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H / 1983), hlm. 230.

hadis yang lebih kuat (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah; (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Pandangan yang dikemukakan Ṣalāh al-Dīn al-Adlābī merupakan pandangan sebagian besar Ulama Hadis--termasuk kelompok tekstualis dan kontekstualis--mengenai tolok ukur untuk memahami matan hadis.

Kedua, menawarkan konsep sekaligus tahapan-tahapan teknisnya. Di antaranya, Yūsuf al-Qaradāwī,³⁶ menawarkan delapan kriteria: (1) berdasar petunjuk al-Qur'an; (2) pengumpulan hadis-hadis yang setema (3) Menggabungkan / men-*tarjih* hadis yang kontradiktif; (4) Mempertimbangkan *setting* dan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya; (5) Membedakan sarana yang berubah ubah dan sarana yang tetap; (6) Membedakan ungkapan yang *ḥaqīqī* dan *majāzī*; (7) Membedakan alam gaib dan kasat mata; (8) Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis. Syuhudi Ismail³⁷ menawarkan konsep: (1) mempertimbangkan latar belakang dan keadaan masa Nabi untuk dapat menentukan pemaknaan yang tekstual ataupun kontekstual; (2) mempertimbangkan fungsi Nabi dan *style* bahasanya. Musahadi Ham, dengan mensintesa pandangan beberapa pemikir Islam kontemporer, menawarkan konsep yang mencakup: (1) kritik historis; (2) kritik eidetis (analisi isi, historis, dan generalisasi); (3) kritik praksis.³⁸ Fazlur Rahman,³⁹ meski lebih terorientasi pada

³⁶al-Qaradāwī, *Kaifa Nata `amal*, hlm. 93-183.

³⁷Lihat Syuhudi, *Hadis Nabi*, hlm. 6.

³⁸Menurut penulis ada dua hal yang perlu dikritisi, yakni: (1) kritik historis dalam artian penelitian sanad dan matan seharusnya tidak dimasukkan dalam pemahaman terhadap teks, karena hermeneutika tidak bergerak dalam bidang orisinalitas teks (2) tidak

Tafsir al-Qur'an menawarkan konsep: (1) pemahaman terhadap makna teks; (2) pemahaman terhadap latar belakang; (3) berdasar petunjuk al-Qur'an untuk dapat menangkap ide moral yang dituju.

Berpijak dari beberapa teori yang dikemukakan para Ulama Hadis di atas, rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perempuan merupakan satu kebutuhan, mengingat untuk mengkaji pemahaman hadis secara mendalam, bukan hanya melakukan reinterpretasi, tetapi juga harus mengupas aspek metodologinya sebagai pijakan yang kuat, argumentatif dan konsisten dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan.

Rekonstruksi berarti pembangunan kembali. Dengan rekonstruksi, penulis membangun kembali konsep-konsep pemahaman hadis dengan merujuk beberapa konsep yang sudah ada dan mengkritisi beberapa konsep yang dianggap bermasalah, yakni menawarkan beberapa konsep yang merupakan modifikasi dari beberapa konsep yang sudah ada dan mengaplikasikan dalam beberapa tema.

Dalam merekonstruksi pemahaman hadis-hadis perempuan, ada dua aspek yang dikaji, yakni "otentisitas" dan "pemahaman hadis". Dari aspek otentisitas, penulis mengembangkan teori otentisitas Mernissi, bahwa sahabat memiliki peran penting dalam periwayatan hadis, karena menjadi sumber primer. Namun, penulis tidak mengikuti metode psiko-historis Mernissi dalam mengkaji otentitas hadis, yakni mengkaji secara detail bagaimana konteks historis hadis dan kondisi psikologis periwayat primer (sahabat), sehingga ditemukan korelasi hubungan

adanya perbedaan wilayah *naqd al-matn* dan *ma`āni al-matn*, akan menyulitkan pengkaji. Lihat: Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, hlm. 151-166.

³⁹Lihat: Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 81.

psikologis periwayat pertama dengan materi hadis yang diriwayatkannya. Ada dua dasar argumen yang penulis pegangi: (1) Teori Mernissi hanya cocok dan tepat diterapkan pada teks-teks hadis yang bersumber satu atau dua orang sahabat, sahabat tersebut dikenal, serta banyak meriwayatkan hadis, sehingga mudah dicari korelasi psiko-historis periwayat dan hadis yang diriwayatkannya; (2) Dalam kasus melibatkan banyak periwayat, dengan data informasi yang terbatas, sangat sulit mencari korelasi periwayat dan hadis yang diriwayatkannya.

Dalam kajian otentisitas hadis ini, materi utama yang penulis rekonstruksi adalah pandangan yang menganggap semua sahabat berkualitas dan informasinya harus diterima secara mutlak. Ada beberapa argumen yang penulis kemukakan untuk mengkritisi pandangan sebagian besar Ahli Hadis, yakni penafian penelitian sumber primer (sahabat⁴⁰)--*kullu ṣaḥābah `udūl--*. Sahabat sebagai sumber primer harus diteliti sebagaimana rawi-rawi yang lain (saksi-saksi sekunder), terlebih saksi primer merupakan saksi kunci yang memegang peranan penting dalam menjaga orisinalitas hadis. Secara lebih detail argumen yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

(a). Tidak semua sahabat sebagai saksi primer⁴¹

⁴⁰Secara etimologis, kata *al-ṣaḥābah* merupakan kata bentukan dari *al-ṣuḥbah*, persahabatan. Yakni orang yang menyertai orang lain, tanpa batasan kurun waktu kebersamaannya, lama atau sebentar. Lihat: Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al-`Arab* (Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah, t.t.), juz II, hlm. 7; `Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, hlm. 385. Sedangkan secara terminologi, definisi yang dipegangi Jumbuh ulama Hadis, sebagaimana yang disitir oleh Ibn al-Salah, sahabat adalah orang Islam yang pernah melihat atau bertemu dengan Nabi, dengan demikian tidak membatasi kedekatan yang bersangkutan dengan Nabi. Lihat: `Ajjāj, *Ibid.*; Jalāl al-Dīn `Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz II, hlm. 208-209.

⁴¹Rutinitas kehidupan Rasul kadangkala didengar oleh banyak sahabat, yakni pada saat Nabi berceramah atau berkhotbah atau mengadakan majlis *ta`līm* untuk para

Beberapa kasus yang bisa dijadikan contoh adalah: (1) Adab salam;⁴² (2) Hukum rajam bagi orang gila;⁴³ (3) Warisan bagi nenek.⁴⁴ `Umar bin al-Khaṭṭāb dan Abū Bakar al-Ṣiddīq yang memiliki kedekatan dengan Nabi dan kredibilitas tinggi saja tidak menjadi saksi primer terhadap semua berita dari Nabi, apalagi dengan para sahabat yang tidak memiliki kedekatan dengan Nabi.

(b). Kualitas intelektual serta ketaqwaan sahabat berbeda-beda.

sahabat, namun adakalanya hanya disaksikan beberapa sahabat, karena baik Nabi maupun sahabat memiliki kesibukan dan kehidupan *privacy* sendiri-sendiri. Sahabat yang mendengar atau melihat secara langsung pernyataan atau pun tindakan Nabi pada gilirannya akan menginformasikan kepada sahabat-sahabat yang lainnya. Dari teks-teks hadis kita juga bisa melihat dalam hadis yang semakna seringkali diriwayatkan oleh beberapa rawi sahabat atau bahkan hanya satu sahabat sebagai rawi pertama. Lihat: `Ajjāj, *Uṣūl*, hlm. 66-70.

⁴²Sahabat `Umar bin al-Khaṭṭāb sama sekali tidak mengetahui tentang adab salam maksimal tiga kali bagi orang yang bertamu, meskipun banyak sahabat yang tahu tentang itu. Sehingga tatkala Abū Mūsā al-Asy`arī bertamu ke rumah beliau, dan mengucapkan salam 3 kali, dan tidak dijawab, ia pun lalu pergi. `Umar menanyakan Abū Mūsā mengapa hal tersebut dilakukan, dan `Umar perlu meyakinkan penjelasan sahabat Abu Musa al-Asy`ari dengan pernyataan sahabat lain yang juga tahu tentang itu, Abū Sa`id al-Khuḏrī. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, "al-Buyū", *al-Khurūj fī al-Tijārah*, no. 1.920 dan "al-Isti`zān, al-Taslīm wa al-Isti`zān Ṣalās", no. 5.776, juz V, hlm. 2.305; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Al-Adab, al-Isti`zān", no. 4.006 dan 4.008; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, "al-Adab, Kam Marrah Yusallimu al-Rajul fī al-Isti`zān", no. 4.509 dan 4.510; al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, *Al-Isti`zān wa al-Adab `an Rasūl Allāh, mā Jā'a fī anna al-Isti`zān al-Ṣalās*", no. 2.614; Mālik, *Muwatta`a' al-Imām Mālik*, "al-Jāmi", "An al-Ṣiqqah `indah `an Bakīr bin `Abd Allāh bin al-Asyajj", no. 1.520; Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, "al-Isti`zān, al-Isti`zān Ṣalās", no. 2.515.

⁴³Sahabat `Umar akan menghukum orang gila yang berzina, oleh sahabat `Ali diingatkan, adanya hadis Nabi yang menyatakan bahwa hukuman tidak bisa diberlakukan bagi orang gila sehingga dia sembuh, anak kecil sehingga ia *balig* dan orang yang tidur sehingga ia terbangun. Lihat: Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, "al-Ḥudūd, Fī al-Majnūn Yasriqu au Yusību Ḥaddan", no. 3.823, juz IV, hlm. 140.; Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, "Musnad al-`Asyrah al-Mubasysyirīn bi al-Jannah, wa min Musnad `Alī bin Abī Ṭālib", no. 1.258.

⁴⁴Abū Bakar tidak tahu jawaban berapa bagian warisan nenek, lalu ada sahabat lain Mugīrah bin Abī Syu`bah yang menjawab bagian nenek adalah 1/6. Lihat: al-Turmuḏī, *Sunan Al-Turmuḏī*, "al-Farā'id `an Rasūl Allāh, Mā Jā' fī Mīrās al-Jaddah", no. 2.026, 2.027, 2.028, juz IV, hlm. 419; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, "al-Farā'id, Fī al-Jaddah", no. 2.507 dan 2.508; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, "al-Farā'id, Mīrās al-Jaddah", no. 2.714; *Muwatta`a'*, "al-Farā'id, Mīrās fī al-Jaddah", no. 953.

Para sahabat adalah “manusia” yang hidup dan dihidupkan dengan *back ground* yang berbeda dalam berbagai aspek, sehingga kualitas intelektual sahabat berbeda,⁴⁵ dan ketaqwaan para sahabat juga berbeda.⁴⁶

(c). Terlibatnya interpretasi sahabat dan adanya informasi yang kontradiktif.

Bagaimanapun juga laporan para sahabat sebagai saksi primer terhadap segala yang bersumber dari Nabi, pastilah melibatkan interpretasi, terlebih untuk *fi'l*, *taqrīr* dan *ṣifah khalqiyah* maupun *khuluqiyah* Nabi. Interpretasi para sahabat sebagai satu-satunya yang paling mungkin untuk menjelaskan informasi dari Nabi.⁴⁷

⁴⁵Ini terlihat dalam kasus bagaimana salah seorang sahabat Nabi (Abū Syāh) yang kesulitan menangkap semua ceramah Nabi dalam *Fath al-Makkah*, lalu meminta Nabi untuk dituliskan, Nabi pun menyuruh para sahabat menuliskan kembali apa yang telah diucapkan Nabi untuk Abū Syāh. Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, “al-‘Ilmu, Kitābah al-‘Ilm”, no. 109, juz I, hlm. 53; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “al-Ḥajj, Tahṛīm Makkah wa Sā‘idiha wa Khālāha wa Syajarihā wa Luqatatiha illā limunsyid ‘ala al-Dawām”, no. 2.414, 2.415; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, “al-‘Ilmu, fī Kitāb al-‘Ilm”, no. 3.164; Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, “Bāqī Musnad al-Mukṣirīn, Musnad Abī Hurairah”, no. 6.944.

⁴⁶Logikanya, seandainya semua orang pada masa Nabi (para sahabat) itu baik semua, tidak perlu berulang kali Allah dalam kalam-Nya mengingatkan untuk tidak melanggar rel-rel-Nya, dan tidak perlu pula mengingatkan akan ancaman siksa neraka, bagi orang-orang yang mendustakan Allah, mendustakan atas nama Nabi, dan sebagainya.

⁴⁷Sebagai salah satu contoh, ketika Nabi memerintahkan sahabat untuk tidak salat Asar kecuali setelah sampai di *Banī Quraidah*. Satu sahabat memahami apa adanya, sehingga tetap salat Asar di *Banī Quraidah* meski hari telah gelap, sementara sahabat yang lain menafsirkan secara tersirat perintah Nabi untuk bersegera sampai ke sana, sehingga ketika telah masuk waktu salat Asar, sahabat tersebut segera menunaikan salat, meski belum sampai di tempat yang dituju. Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “al-Magāzī, Marjī ‘al-Nabī min al-Aḥzāb wa Makhrajih ilā Banī Quraidah...”, no. 3.810, juz IV, hlm. 1.510; “al-Jum‘ah, Ṣalāh al-Ṭālib wa al-Maḥlūb Rākiban wa Imā”, no.894. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “al-Jihād wa al-Siyar, al-Mubādarah bi al-Gazw wa al-Taqdīm Aham al-‘Amrain al-Muta‘ariḍain”, no. 3.317.

Bukan dalam satu atau dua kasus saja, para sahabat sering menginformasikan hal yang berbeda tentang Nabi. Informasi yang kontradiktif dari para sahabat terhadap satu masalah yang sama,⁴⁸ tentunya akan menimbulkan pertanyaan, sebenarnya mana yang benar?⁴⁹

(d). Adanya *setting* dan audiens yang berbeda

Jawaban Nabi yang berbeda untuk pertanyaan yang sama, tidak menunjukkan ketidakkonsistenan beliau, tetapi justru menegaskan betapa Nabi menyikapi berbagai persoalan dengan menyesuaikan audiensnya. Ilustrasi kongkritnya;

- (1) "Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi tentang Islam manakah yang lebih baik? Jawab Nabi 'kamu memberi makan orang yang menghajatkannya; dan kamu menyebarkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."⁵⁰
- (2) "Mereka (para sahabat) bertanya: ya Rasulullah amalan Islam manakah yang lebih utama? Beliau menjawab: "Yaitu orang yang orang Islam lainnya selamat dari lisannya dan tangannya."⁵¹
- (3) "Bahwasanya Rasulullah ditanya (oleh seseorang), amal apakah yang paling utama? beliau menjawab: beriman kepada Allah. Kemudian apalagi? Beliau

⁴⁸Nabi pernah melarang sahabat menulis hadis, tetapi ada juga teks hadis yang menyatakan Nabi menyuruh kepada sahabat 'Abd Allāh bin 'Amr bin al-'Ās menuliskan hadis. Hadis tentang larangan dan kebolehan menulis hadis diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Dārimī, dan Aḥmad. Lihat: Aḥmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), juz I, hlm. 208; Pembahasan tentang ini lihat: Syuhudi, *Kaedah*, hlm. 101-103.

⁴⁹Dalam hal ini para Ulama Hadis menawarkan beberapa solusi menghadapi kontradiksi teks hadis (*ikhtilāf al-ḥadīṣ*), di antaranya: *al-jam'u wa al-taufīq* (kompromi); *al-nāsikh wa al-mansūkh*; *al-tarjīḥ* dan *al-tawaqquf*.

⁵⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, "al-Īmān, Iḥ'ām al-Ṭa'ām min al-Islām", no. 11, juz I, hlm. 13; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Bayān Tafāḍul al-Islām wa Ayyu 'Umurihi Afḍalu", no. 56.

⁵¹al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, "al-Īmān, Ay al-Islām Afḍalu", no. 9,10, juz I, hlm. 13; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ibid*, no. 57, 59.

menjawab: Jihad di jalan Allah. Beliau ditanya, kemudian apa lagi? Beliau menjawab haji mabrur.⁵²

(4) Dari 'Abd Allāh bin Mas'ūd, dia berkata, 'Saya bertanya kepada Rasulullah amal apakah yang lebih disukai Allah? Beliau menjawab: salat tepat pada waktunya. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Berbakti kepada orang tua, Kemudian apa lagi? Beliau menjawab jihad di jalan Allah...'⁵³

(e). Nabi tidak melihat bentuk, tetapi semangat mengikuti Nabi

Dalam perjalanan sejarahnya, Nabi seringkali menghadapi realitas sahabat yang berupaya mentaati Nabi dalam bentuk yang berbeda. Nabi tidak menyalahkan salah satu sahabat yang memberikan interpretasi berbeda terhadap persoalan salat, ketika janabah dan tidak ada air, yakni 'Ammār bin Yasar yang bergulung-gulung di tanah dan salat, sedang 'Umar memilih tidak salat sampai menemukan air.⁵⁴

(f). Sahabat juga melakukan kekeliruan

Bagaimana sikap awal sahabat 'Umar yang mendengar berita bahwa Nabi telah wafat? 'Umar naik pitam, bahkan mengancam akan membunuh orang yang mengatakan Nabi telah wafat. Sahabat Abū Bakar yang menenangkan 'Umar dan mengingatkan dengan membaca Q.S. Āli 'Imrān (3):144.⁵⁵ Perseteruan antara

⁵²Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "al-Īmān, Bayān Kaun al-Īmān bi Allāh Ta'ālā Afḍalu", no. 118, juz I, hlm. 88.

⁵³*Ibid.*, no. 120, juz I, hlm. 89.

⁵⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, "al-Tayammum, al-Tayammum Ḍarbah", no. 334; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "al-Ḥa'id, al-Tayammum", no. 552, juz I, hlm. 133. Dalam contoh yang lain, dua sahabat yang tidak menemukan air ketika akan berwudlu, keduanya tayammum dan salat. Di antara sahabat tersebut ada yang salat kembali, ketika menemukan air, dan waktu salat belum habis. Ketika ditanyakan hal itu kepada Nabi, beliau mengatakan kepada yang tidak mengulangi salatnya "Aṣabta al-Sunnah wa Ajza'atka Ṣalātuka", sedang terhadap orang yang mengulangi salatnya, Nabi berkomentar, "Falaka Mas'alu Sahmin Jam'in". Lihat: al-Nasā'ī, *al-Mujtabā min al-Sunan*, "al-Guslu wa al-Tayammum, al-Tayammum li man Yajid al-Mā'a Ba'da al-Ṣalāh", no. 430, juz I, hlm. 213.

'Alī dan 'Āisyah dalam perang Jamal telah mengorbankan 13.000 orang.⁵⁶ Hal tersebut cukup memberikan bukti bahwa para sahabat (lepas dari siapa yang benar dan siapa yang keliru) telah melakukan kesalahan, karena bermusuhan dengan saudara seiman Bagaimanapun juga, menewaskan sekian ribu orang bukan merupakan satu perbuatan yang baik.⁵⁷

(g). Tidak menempatkan sahabat di atas Nabi

Sebagai Rasul utusan Allah, Nabi juga melakukan kekeliruan-kekeliruan, *al-insān maḥal al-khaṭa' wa al-nisyān*.⁵⁸ Sebagai ilustrasi yang bisa menjelaskan hal tersebut, ada beberapa contoh yang bisa dikemukakan: (1) Tawanan Perang Badar,⁵⁹ *policy* Nabi dikoreksi Allah dengan Q.S. al-Anfāl (8):67;⁶⁰ (2)

⁵⁵“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika kamu wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” Lihat dalam: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “*al-Manāqib, Qaul al-Nabī lau Kunt Muttakhizān Khalīlan*”, no. 3.394, juz III, hlm. 1.341; Bagaimana 'Umar ketika ditanya oleh seorang sahabat, bila janabah dan tidak ada air, jawab 'Umar tidak usah salat, padahal 'Umar pernah diberitahu Nabi untuk bertayamum sebelumnya. Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “*al-Ḥa'id, al-Tayammum*”, no. 553, juz I, hlm. 280; al-Nasā'ī, *Sunan Al-Nasā'ī*, “*al-Tahārah, al-Tayammum fī al-Ḥaḍr*”, no. 310.

⁵⁶ Ibn al-Asīr, *Usd al-Gābah fī Tamayūz al-Ṣaḥābah* (T.tp.: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Tauzī, t.t.), juz V, hlm. 38.

⁵⁷Beberapa realitas historis di atas, yang terjadi pada 'Umar, 'Alī maupun 'Āisyah sebagai sahabat, tidak serta menjadikannya selalu benar. Pun sebaliknya, kekeliruan mereka tidak serta merta menjadikan mereka tidak diterima periwayatannya (tidak *'ādil*). Itulah sebabnya kolaborasi dalam periwayatan merupakan sesuatu yang urgen sebagai bahan konfirmasi periwayatan sahabat lainnya.

⁵⁸Kekeliruan yang dilakukan Nabi, sebenarnya membawa hikmah bahwa Nabi tetaplah sebagai *makhlūq* yang berbeda dengan *Khāliq*, sehingga terhindar dari pengkultusan. Hanya saja yang membedakan dengan manusia yang lain adalah bahwa beliau *ma'sūm*, artinya kekeliruan apa saja yang dilakukan Nabi akan dikoreksi oleh Allah.

⁵⁹Menghadapi 70 tawanan perang Badar, yang dua di antara mereka adalah keluarga Nabi, Nabi memilih mengikuti usulan Abu Bakar (memberikan pilihan

Penyalatan Jenazah *dedengkot* munafik 'Abd Allāh bin Ubay bin Salūl,⁶¹ Nabi pun diingatkan Allah dengan Q.S. al-Taubah (9): 84;⁶² (3) Keengganan Nabi untuk melaksanakan perintah Allah yang menghapus tradisi yang menyamakan anak angkat dengan anak kandung, sehingga bekas istrinya boleh dinikahi, ditegaskan Allah dengan Q.S. al-Aḥzāb (33): 37;⁶³ (4) Dalam kasus penyerbukan

alternatif kepada para tawanan, dibunuh atau dibebaskan dengan tebusan) daripada usulan 'Umar bin al-Khaṭṭāb (membunuh semua tawanan). Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "*al-Jihād wa Siyar, al-Imdad bil-Malā'ikah fī 'Gazwah Badr wa Ibāḥah al-Garā'im*", no. 3.309, juz III, hlm. 1.385; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, "*al-Jihād fī Fidā' al-Asīr bi al-Māl*", no. 2.315; Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, "*Musnad al-'Asyrah al-Mubasysyirīn bi al-Jannah, Awwal Musnad 'Umar bin al-Khaṭṭāb*", no. 203, 216.

⁶⁰"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah. Sedangkan Allah menghendaki (pahala) akherat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana."

⁶¹Rasulullah mengabulkan permohonan putra gembong tokoh munafik untuk menyalatkan jenazah ayahnya, meski telah diingatkan 'Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Q.S al-Taubah (9):80. Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, "*al-Janā'iz, mā Yakrah min al-Ṣalāh 'alā al-Munāfiqīn wa al-Istigfār*", no. 1.277, juz I, hlm. 459; "*Tafsīr al-Qur'ān, Qauluhu Istagfir lahum aw lā Tastagfir lahum in Tastagfir lahum*", no. 4.303; al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, "*Tafsīr al-Qur'ān 'an Rasūl Allāh, Wa min Sūrah al-Taubah*", no. 3.022; al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, "*al-Janā'iz; al-Ṣalāh 'ala al-Munāfiqīn*", no. 1.940.

⁶²"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan kafir."

⁶³"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak kamu takuti, maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

kurma,⁶⁴ karena Nabi memang sama sekali tidak memiliki *back ground* sebagai petani, tetapi sebagai pedagang dan penggembala ternak.

Oleh karenanya, menurut penulis, beberapa persyaratan yang harus dimiliki rawi I sebagai sumber primer, mencakup kriteria: (1) Rawi I, sahabat, haruslah merupakan sahabat yang secara langsung mendapat berita dari Nabi (saksi primer).⁶⁵ Secara historis, geografis maupun kronologis dapat dibuktikan sahabat rawi I sebagai orang yang melihat atau mendengar atau menerima langsung dari Nabi, karena kedekatan tempat atau waktu dari peristiwa yang direkamnya.⁶⁶ (2) saksi primer merupakan orang yang memiliki kredibilitas sebagai saksi utama; yakni memiliki kredibilitas intelektual (kuat ingatan) maupun kepribadian (dapat dipercaya), terhindar sifat egosentris,⁶⁷ tidak ada indikasi negatif yang menjadikan sahabat mengeluarkan hadis tersebut untuk

⁶⁴Ketika Nabi melewati sekelompok petani kurma yang sedang melakukan penyerbukan buatan terhadap pohon kurma mereka, dikomentari Nabi dengan, seandainya kalian tidak melakukan itu, niscaya kurmamamu akan lebih baik. Komentar yang dianggap sebagai imbauan Nabi, diikuti oleh para petani tersebut, selang beberapa waktu kemudian hasil panen mereka tidak sebagaimana yang mereka harapkan. Setelah mengetahui hal tersebut, Nabi menyatakan "Kalian (para petani kurma) lebih mengerti (lebih ahli) dengan profesi kalian (sebagai petani)." Lihat: Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, "al-Ahkām, Talqīh al-Nakhl", no. 2462, juz II, hlm. 825; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "al-Faḍā'il, Wujūb Imtisāl mā Qālahu Syar'an dūna mā Zakarahū min Ma'ayisy", no. 4358; *Musnad Ahmad*, "Bāqī Musnad al-Anṣār, Ḥadīṣ al-Sayyidah 'Āisyah", no.23.773.

⁶⁵Term yang digunakan dalam kajian hadis adalah *muttaṣil* antara Nabi dan sahabat. *Muttaṣil* di sini tidak selalu dapat ditunjukkan dengan kesezamanannya, tetapi juga ke fakta historis lain yang meyakinkan bahwa yang bersangkutan menerima hadis secara langsung dari Nabi. Lihat: Syuhudi, *Kaedah*, hlm. 154.

⁶⁶Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 82; Syuhudi, *Kaedah*, hlm. 18.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

kepentingan pribadinya; tidak adanya tekanan pihak lain.⁶⁸ (3) harus ada sahabat lain, sebagai saksi primer yang menjadi pendukung (*syāhid*), dengan dua kriteria di atas⁶⁹ (4) jika tidak ada saksi primer pendukung, maka harus tidak ada penolakan para (beberapa) sahabat saksi sekunder lain terhadap berita tersebut, atau dengan kata lain beberapa sahabat saksi sekunder menerima hal tersebut dan tidak mempersoalkannya.

Dalam penelitian terhadap rawi-rawi sekunder, penulis merujuk pada hasil penelitian-penelitian dari pakar sebelumnya dengan banyak merujuk dari *Mausū'ah al-Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*⁷⁰ dengan melakukan kajian ulang, ketika terjadi perbedaan pendapat tentang penilaian seorang rawi. Di samping itu, terhadap tingkatan-tingkatan *jarḥ* dan *ta'dīl*, penulis merujuk pada kualifikasi tingkatan yang dilakukan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.⁷¹

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Dengan merujuk pada *CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.

⁷¹Yakni membagi 6 tingkatan untuk *ta'dīl* dan 6 tingkatan untuk *jarḥ*, dengan mengurutkannya 1 sampai 6 untuk *ta'dīl* dan 7 sampai 12 untuk *jarḥ*. Adapun 3 tingkatan pertama untuk kualitas sanad *ṣaḥīḥ*, 3 tingkatan berikutnya untuk kualitas sanad *ḥasan*, sedang 6 tingkatan berikutnya untuk kualitas sanad *ḍa'īf*. Alasan penggunaan klasifikasi ini, karena lebih rinci dibanding 4 klasifikasi Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī dan Ibn al-Ṣalāḥ serta 5 klasifikasi al-Zahabī, al-'Iraqī dan al-Harāwī. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: Tingkat I, yang disepakati ke-'*adālah*-annya, disifati dengan *superlative*, seperti *auṣaq al-nās*, *asbāt al-nās*, *ilaih al-muntahā fī al-taṣabbut*, dsb.; tingkat II disifati dengan dua sifat *ta'dīl*, seperti: *ṣiqah ṣiqah*, *ṣiqah ṣabī*, *ṣiqah ḍābī*, dsb.; tingkat III disifati dengan *ṣiqah*, *ḥāfiḥ*, *ṣabī*, *ḥujjah*, *ḍābī*, dsb.; tingkat IV disifati dengan *ṣadūq*, *maḥalluh al-ṣidq*, *lā ba'sa bih*, *laisa bih ba's*, dsb.; tingkat V disifati dengan *ṣadūq sayyi' al-hifz*, *ṣadūq yahimu*, dsb.; tingkat VI disifati dengan *maqbul*, *ṣadūq insyā Allāh*, dsb.; tingkat VII disifati dengan *mastūr*, *majhūl al-ḥal* dsb.; tingkat VIII disifati dengan *ḍa'īf*, *muḍṭarib al-ḥadīṣ*, *majhūl*, dsb.; tingkat IX disifati dengan *mardūd al-ḥadīṣ*, *ḍa'īf jiddan*, *matrūḥ*, dsb.; tingkat X disifati dengan *matrūk*, *matrūk al-ḥadīṣ*, *gair ṣiqah*, *gair ma'mūn*, *muthim bi al-kizb*, *muthim bi al-waḍ'*, dsb.;

Kajian kritik internal difokuskan kepada matan hadis, untuk diteliti keabsahan kandungan matan hadis secara historis, yakni dengan dua kriteria: (1) matan hadis tersebut secara historis dapat dibuktikan sebagai hadis Nabi, atau bersumber dari Nabi, atau terjadi pada masa Nabi atau disampaikan Nabi; (2) tidak ada bukti historis yang menolak hal tersebut sebagai hadis Nabi.

Dalam merekonstruksi aspek "pemahaman hadis", penulis menawarkan hermeneutika hadis yang pada dasarnya merupakan hasil modifikasi dari pemikiran Fazlur Rahman yang menawarkan beberapa konsep dalam memahami al-Qur'an, yakni makna teks, latar belakang, menangkap ide moral yang dituju, dengan mengaplikasikannya dalam pemahaman hadis. Bagaimanapun juga "teks hadis" memiliki kekhasan tersendiri, seperti diterimanya periwayatan *bi al-ma'na* dan banyaknya kitab hadis dengan berbagai karakteristik.

Konsep pemahaman hadis yang penulis tawarkan mencakup lima kriteria: (1). Memahami dari aspek bahasa,⁷² dalam hal ini bahasa Arab. Bahasa sebagai simbol dan sarana penyampaian makna atau gagasan tertentu, sehingga kajian diarahkan pada aspek semantik-nya yang mencakup makna leksikal (makna yang didapat dari kumpulan kosa kata) maupun makna gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan ataupun perubahan dalam kalimat). Dalam kajian terhadap bahasa di sini, ada tiga kupasan yang dikaji, yakni: (a) perbedaan redaksi

tingkat XI disifati dengan *kazzāb*, *dajjāl* dan *waddā'*, dsb.; tingkat XII disifati dengan *akzāb al-nās*, *auḍā' al-nās*, *ilāih al-muntahā fī al-waḍ'*, dan sebagainya. Lihat: Syuhudi, *Kaedah*, hlm. 198 dan 202.

⁷²Lihat: Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1984, cet. 7), hlm. 2-3; Ndang Sudaryat dan Hanapi Natasasmita, *Bahasa Indonesia* (Bandung: Ganeca Exact, t.t.), hlm. 76.

masing-masing periwayat hadis; (b) makna leksikal / harfiah terhadap lafad-lafad yang dianggap penting; (c) pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kamus Bahasa Arab maupun kitab-kitab *syarh* hadis.

(2). Memahami konteks historis. Konteks historis dalam pengertian, kajian diarahkan pada kompilasi dan rekonstruksi sejarah dari data mikro (konteks *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* secara eksplisit dan implisit, serta konteks ketika hadis tersebut dimunculkan) dengan merujuk pada kitab-kitab *syarh* dan sejarah.

(3). Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari *naṣ* al-Qur'an, teks hadis yang berkualitas (setema maupun kontradiktif yang berkualitas *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*), maupun realitas historis empiris, logika⁷³ serta teori ilmu pengetahuan.

(4). Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya. Untuk menyarikan ide dasar atau ide moral atau *the reality of meaning* harus bisa "membedakan wilayah tekstual dan kontekstual",⁷⁴ karena hadis pada dasarnya adalah produk dialogis-komunikatif-adaptif Nabi dengan umat Islam pada masanya.

⁷³Logika di sini dalam pengertian pendapat umum / *common sense* yang telah diuji kebenarannya secara umum, reflektif dan intersubjektif. Lihat: P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 17-18.

⁷⁴Nabi sebagai figur teladan umat Islam yang hidup era 14 abad silam dalam *socio-cultural* masyarakat Arab, memiliki beberapa fungsi dan posisi. Nabi sebagai Imam, *qadi* atau mufti. Lihat: Syihāb al-Dīn al-Qarafī, *al-Fārūq* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub, 1344 H), hlm. 206; Nabi sebagai manusia biasa, lihat: Q.S al-Kahfi (18): 110; Nabi sebagai imam, kepala negara, suami, pribadi, kepala perang. Lihat: Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.

Dengan mensintesakan berbagai pandangan yang mengemuka,⁷⁵ penulis menggunakan batasan wilayah tekstual/normatif dan historis/ kontekstual:

(a). Tekstual (Normatif) mencakup: (i) Menyangkut ide moral / ide dasar / tujuan (makna di balik teks);⁷⁶ (ii) Bersifat absolut, prinsipil, universal, fundamental; (iii) Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu`āsyarah bi al-ma`rūf*;⁷⁷ (iv) Menyangkut relasi langsung dan spesifik manusia dengan

⁷⁵Beberapa tawaran dari para pemikir Islam kontemporer sangat membantu penulis untuk membedakan wilayah tekstual-kontekstual, 'Abdullah Ahmed al-Naim dengan konsep makiyyah-madaniyyah-nya. Ajaran *makiyyah* lebih tepat diberlakukan konteks saat ini karena memuat pesan-pesan yang abadi, fundamental, menjunjung martabat kemanusiaan, tidak membedakan ras, agama maupun jender. Lihat: Ahmed al-Naim, *Dekonstruksi*, hlm. 103. Secara praktis tidak mudah diterapkan, di samping sulit memisahkan hadis *Makiyyah-Madaniyyah*, tidak semua pesan Madinah yang di-*naskh* tidak tepat untuk kondisi saat ini; Syuhudi Ismail dengan tekstual(universal)-kontekstual(lokal-temporal). Bahwa pemaknaan secara tekstual atau kontekstual berpijak dari pemaknaan (aspek bahasa dan fungsi kedudukan Nabi). Jika menuntut dipahami apa adanya, tekstual dan sebaliknya kontekstual. Dikotomi tekstual-kontekstual semacam ini terlalu global. Lihat: Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi*, hlm. 27; Yūsuf al-Qaradāwī dengan *gāyah* dan *wasīlah*-nya. Bahwa paradigma normatif historis, normatif terletak pada *gāyah* (tujuan)-nya, sedang yang historis adalah *wasīlah*-nya sarana atau bentuknya. Lihat: Yūsuf al-Qaradāwī, *Kaifa Nata`āmal*, hlm. 139; Fazlur Rahman dengan ide moral-nilai legis-nya. Sunnah atau hadis yang terformalisasi dalam teks hadis, hanya merupakan *pointer of direction*, yang paling penting ada menelaah ide moral dan bukan nilai legisnya. Lihat: Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*, hlm.10; Engineer dengan sosio-teologis dengan dialektika normatif historis. Engineer menawarkan dialektika wilayah normatif historis dengan pendekatan sosio-teologis. Lihat: Engineer, *The Rights*, hlm. 10; Masdar F. Mas'udi dengan *qaṭ'ī-zannī*-nya. Masdar F. Mas'udi yang memodifikasi *qaṭ'ī-zannī* bukan sekedar pemaknaan dari nash yang hanya menggunakan teks bahasa *ṣāriḥ*, tegas, memiliki satu makna, tidak perlu ijtihad (*qaṭ'ī*), dan *zannī* mengandung makna ganda, sesuai konteks, memerlukan ijtihad. Tetapi juga menspesifikasi masing-masing kriteria. Bahwa yang *qaṭ'ī* memiliki ciri absolut, prinsipil, fundamental, tidak memerlukan argumen lain, berkeadilan, universal, dan memiliki visi keadilan, kesetaraan, demokrasi dan *mu`āsyarah bi al-ma`rūf*. Sedang *zannī* adalah sebaliknya. Lihat: Masdar, *Islam dan Hak-hak*, hlm. 29.

⁷⁶ Ide moral, ide dasar, *gāyah*, ini ditentukan dari makna di balik teks (tersirat), yang sifatnya universal, lintas ruang waktu, dan intersubyektif.

⁷⁷Point kedua dan ketiga, penulis menyitir dikotomi *qaṭ'ī-zannī* dalam pandangan Masdar. Lihat: Masdar F. Mas'udi, *Islam*, hlm. 29.

Tuhan yang bersifat universal (bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan di manapun)⁷⁸

b). Kontekstual (Historis) mencakup: (i) Menyangkut sarana / bentuk (tertuang secara tekstual);⁷⁹ (ii) Mengatur hubungan manusia sebagai individu dan makhluk biologis;⁸⁰ (iii) Mengatur hubungan dengan sesama makhluk dan alam seisinya;⁸¹ (iv) Terkait persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, IPTEK;⁸² (v) Kontradiktif secara tekstual.⁸³

⁷⁸Pemberlakuan sebagaimana yang tertuang dalam tekstualnya lintas ruang dan waktu, artinya sesuatu yang bisa diterima oleh siapapun, kapanpun dan di manapun, tidak terpengaruh oleh letak geografis, budaya, dan historisitas tertentu. Salat, adalah relasi manusia dengan Allah secara khusus, normatifnya, tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk berkomunikasi, beribadah dan menyembah kepada penciptanya dalam kondisi apapun, selama hidup. Namun begitu memasuki wilayah, bagaimana cara orang salat? Ini menyangkut realitas keberadaan seseorang. Itulah mengapa, meski secara global sama, ada beberapa gerakan dan doa dalam salat yang berbeda (*khilāfiyyah*). Keberadaan seseorang dengan keterbatasan fisiknya membolehkan seseorang untuk salat semampunya. Keberadaan seseorang dengan keterbatasan sarana yang ada, di antariksa, di peperangan, dalam tahanan / tawanan di bawah intimidasi keras memberikan peluang seseorang tetap melakukan salat semampunya.

⁷⁹Apa yang tertuang secara tekstual--selama tidak menyangkut 4 kriteria di atas--pada dasarnya adalah wilayah kontekstual, jadi tidak menuntut seseorang untuk mengikuti apa adanya. Bentuk adalah sarana, sehingga kontekstual sifatnya. Dengan demikian, mengikuti Nabi tidak harus berarti berbicara dengan bahasa Nabi, memakai nama Arab, berjenggot dan berpakaian ala Timur tengah, menyantap kurma sebagai menu utama, berpoligami, memiliki budak, menggunakan hukum rajam, *qisas*, dan sebagainya sebagaimana yang tertuang secara tekstual.

⁸⁰Sebagai individu, sebagai makhluk biologis, manusia membutuhkan makanan, minuman. Apa yang dimakan manusia dan apa yang diminum umat Islam, dan bagaimana cara manusia memakan dan mengolahnya itu adalah wilayah kontekstual, tidak terbatas pada apa yang dimakan dan diminum Nabi dan cara Nabi memakannya. Ide dasar yang bisa kita runut pada ajaran Nabi adalah bahwa apa yang kita makan dan kita minum adalah sesuatu yang halal dan tidak berlebih-lebihan.

⁸¹Semua aspek yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan orang lain, dengan alam dan seluruh makhluk di bumi adalah wilayah kontekstual. Bagaimana manusia bersosialisasi dengan alam, lingkungan, dan masyarakat sekitar itu memiliki keleluasan untuk dipahami secara kontekstual. Ide dasar yang bisa kita rujuk dari Nabi, adalah tidak melanggar tatanan dalam kerangka untuk menjaga jiwa, kehormatan,

Pembatasan semacam ini membawa konsekuensi paradigma normatif-historis senantiasa melekat dalam setiap teks. Namun secara praksis-aplikatif tetap bisa dibedakan. Adapun prosedur yang dilakukan dalam menyarikan ide dasar adalah dengan menentukan yang tertuang secara tekstual dalam teks, sebagai sesuatu yang historis untuk kemudian menentukan tujuan / *gāyah*, yang berada (tersirat) balik teks dengan berbagai data yang dikorelasikan secara komprehensif. Tujuan yang sifatnya substansial, absolut, prinsipil, universal, fundamental bermisi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu`āsyarah bi al-ma`rūf* itulah yang merupakan ide dasarnya.

(5). Menganalisa pemahaman teks-teks hadis perempuan dengan teori analisis jender Feminis Muslim Indonesia, Mansour Fakih,⁸⁴ dan mengaitkan dengan konteks saat ini.

keadilan dan persamaan serta stabilitas secara keseluruhan dalam kerangka tunduk kepada Pencipta.

⁸²Tatanan sosial, ekonomi, politik, budaya manusia tidak membatasi diri pada bentuk-bentuk persis apa yang ada pada masa Nabi, tetapi senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta ketepatan hal itu diterapkan. Sebagai ilustrasi, bentuk-bentuk transaksi ekonomi sudah semestinya tidak dalam bentuk yang sangat sederhana, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi, tetapi lebih kompleks. Hanya saja unsur *`an tarad*, adalah ide dasar ataupun unsur pokok yang harus dimiliki setiap transaksi, sehingga tidak menjadikan satu di antara dua pihak yang bertransaksi merasa dirugikan.

⁸³Teks-teks hadis yang saling kontradiktif, semestinya menunjukkan bahwa bukan bentuk lahiriyah yang dituju, tetapi *point in a direction*, sebagai penunjuk arah, meminjam istilah Fazlur Rahman. Ada konteks tersembunyi yang harus dicari mengapa suatu ketika Nabi menyatakan atau melakukan sesuatu, sementara di sisi yang lain menolak atau melarang melakukan sesuatu tersebut.

⁸⁴Yakni menganalisa ketidakadilan jender (*gender inequalities*) dari lima aspek; yakni *subordinasi* (merendahkan), *marjinalisasi* (pemiskinan), *stereotype* (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan), *double burden* (beban ganda).

Ada dua konsep yang dipegangi untuk analisis jender. *Pertama*, "membedakan wilayah kodrat dan konstruk sosial".⁸⁵ Membedakan secara metodologis wilayah kodrat dan konstruk sosial akan membantu memperjelas bagaimana memahami teks-teks hadis perempuan. Sebenarnya tidaklah terlalu sulit membedakan wilayah yang sifatnya kodrati dan konstruk sosial, karena telah diuraikan berbagai pakar terkait sebelumnya. *Sex* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, seksual, jenis kelamin, anatomi fisik, reproduksi yang sifatnya *natural*, tetap dan tidak bisa dipertukarkan. Laki-laki memiliki alat reproduksi primer: penis (batang zakar), buah pelir (testis) dan alat reproduksi sekunder: kelenjar prostat dan kantong semen (*vesica seminalis*). Sedang perempuan memiliki alat reproduksi primer: *vulva*, *vagina*, indung telur (*ovum*); *tuba falopii* (saluran tuba), rahim (*uterus*) dan leher rahim (*cervix*); sedangkan alat reproduksi sekundernya adalah payudara.⁸⁶

Sementara jender adalah perbedaan peran yang dimainkan laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminin*) yang terkait dengan sosial, ekonomi, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya, yang bisa saling dipertukarkan.⁸⁷ Linda L Lindsey menyebut: "*What a given society defines as masculine or feminine is*

⁸⁵Prosedur yang dilakukan untuk menentukan batasan wilayah kodrat dan konstruk sosial adalah dengan menentukan materi yang dikaji, jika menyangkut perbedaan anatomi seksual, maka sifatnya kodrati. Sedang apabila menyangkut peran, aktivitas dan kiprah yang dimainkan, maka termasuk wilayah konstruk sosial yang sifatnya tidak baku dan kaku.

⁸⁶Forum Kesehatan Perempuan, *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Gelang Printika, 2002).

⁸⁷Nasaruddin, *Argumen*, , hlm. 33-45.

component of gender."⁸⁸ Dengan pembedaan tersebut, akan memudahkan titik pijak untuk lebih memahami teladan Nabi yang tertuang dalam teks-teks hadis Nabi.

Kedua, teori Analisis Jender yang digunakan.⁸⁹ Penulis memilih teori salah satu feminis Muslim Indonesia, Mansour Fakhri, karena teori-teori Mansour Fakhri cocok diterapkan dalam lintas sosio-kultural, geografis, strata pendidikan, ekonomi, politik, budaya yang relatif heterogen. Menurutnya, ketidakadilan yang

⁸⁸Linda L Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

⁸⁹Sebenarnya banyak teori yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin yang melahirkan perbedaan jender. Di antaranya: (1) *Teori Nature* (perbedaan peran sebagai sesuatu yang alamiah/ *divine creation*). (2) *Teori Nurture* (perbedaan peran adalah faktor budaya / *social construction*). (3) *Teori Psikoanalisa* (perbedaan peran ditentukan oleh perkembangan psikoseksual, terutama masa *phallic stage*, ketika seorang anak mengaitkan identitas ayah ibunya dengan alat kelamin yang dimilikinya). Menurut Nasaruddin, teori ini terlalu *sexist*, dan meniadakan faktor lain yang sebenarnya berpengaruh dalam pembentukan jender. (4) *Teori Fungsionalis Struktural* (sistem yang terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil). Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya. Dalam hal ini, perbedaan peran ditentukan oleh fungsi masing-masing untuk menjaga keutuhan masyarakat. Menurut Nasaruddin teori ini merugikan perempuan, karena mengharuskan kelanggengan kultur patriarki. (5) *Teori Konflik* (menekankan pembagian kelas, sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Dalam hal ini, perbedaan peran ditentukan oleh pertentangan antar kelas dari aspek ekonomi). Menurut Nasaruddin terlalu berorientasi kepada ekonomi dan menafikan semua faktor biologis. (6) *Teori Sosio-biologi* (perbedaan peran ditentukan oleh gabungan faktor biologi dan sosial budaya). Gabungan faktor biologis dan sosial yang menyebabkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat dalam mengimbangi peran dan kekuatan laki-laki. Menurut Nasaruddin, teori ini tidak dapat menjelaskan variasi penting yang berpengaruh dalam pembentukan relasi jender. (7) *Teori-teori Feminis* dengan berbagai alirannya (bukan faktor biologis yang menentukan perbedaan peran, tetapi faktor budaya). Sistem patriarki perlu ditinjau, karena merugikan perempuan, sehingga kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia-baru. Lihat: Ernestine Friendl, *Women and Men: An Anthropologist's View* (New York: Holt, Rinehart & Wiston, 1975); Sylvia Walby, *Teorizing Patriarchy* (Oxford: Basil Blackwell, 1991); Linda R. Maxon & Charles H. Daughert, *Genetics: a Human Perspective* (Iowa: W.M.C. Brown Publisher, 1985). Disertasi Nasaruddin Umar yang telah dibukukan, dalam Bab II secara panjang mengemukakan lima teori (no. 3-7) tersebut. Selengkapnya lihat Nasaruddin Umar, *Argumen*, hlm. 33-90.

ditimbulkan oleh peran jender (*gender role*) dan perbedaan jender (*gender differences*) termanifestasi dalam: (1) subordinasi; (2) marginalisasi; (3) *stereotype* (4) *violence*; (5) *double burden*.

Pertama, subordinasi⁹⁰ (dianggap lebih rendah atau tidak penting) adalah adanya anggapan perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga dianggap tidak memiliki kapabilitas di baris depan dan menduduki posisi penting. Di antara bentuk subordinasi: (1) Prioritas pendidikan bagi anak laki-laki.⁹¹ (2) Sambutan tuan rumah sebagai pemilik hajatan pernikahan, sunatan, kematian yang biasa disampaikan oleh seorang laki-laki .

Kedua, marginalisasi (pemiskinan),⁹² di antaranya dalam bentuk: (1) Gaji pembantu rumah tangga (yang umumnya perempuan) selalu lebih rendah dari gaji buruh harian atau tenaga serabutan atau tukang kebun atau sopir (yang umumnya laki-laki). (2) Tradisi masyarakat asli Yogyakarta yang membuatkan rumah bagi anak laki-laknya saja. (3) Warisan anak perempuan lebih sedikit dari anak laki-laki, merupakan bentuk-bentuk pemiskinan terhadap perempuan.

Ketiga, *stereotype*⁹³ yakni pelabelan negatif terhadap kaum perempuan, di antaranya: (1) Masyarakat lebih menghukum perempuan hamil di luar nikah

⁹⁰Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. Ke-7, 2002), hlm. 15-16; 73-74.

⁹¹Baik dari segi kesempatan, fasilitas maupun biaya, masih banyak dianut masyarakat pedesaan, karena pendidikan bagi perempuan lebih sekedar mengisi waktu sampai menikah dan menjadi ibu rumah tangga.

⁹² *Ibid.*, hlm. 13-15; 72-73.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 16-17; 74-75

sebagai perempuan gampang, dan membebaskan pelaku laki-lakinya; (2) Hukuman perkosaan yang sangat ringan.

*Keempat, violence*⁹⁴ yakni serangan atau kekerasan terhadap fisik perempuan (seperti pemerkosaan atau penganiayaan) maupun kekerasan integritas mental psikologis perempuan (seperti pelecehan dan penafian otonomi perempuan/ penciptaan ketergantungan). Beberapa hal yang bisa dikategorikan kekerasan, di antaranya: (1) Pemerkosaan, termasuk perkosaan dalam perkawinan, yakni hubungan seksual yang dilakukan dengan paksaan, karena faktor takut, malu, sosial, ekonomi, tidak ada pilihan lain; (2) Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), yakni penyiksaan atau kekerasan suami pada isteri atau pada anak; (3) Penyiksaan organ alat kelamin (*genital mutilation*), seperti penyunatan yang sadis; (4) Pelacuran (*prostitution*), bentuk eksploitasi tubuh perempuan; (5) Pornografi, bentuk lain eksploitasi tubuh perempuan; (6) Pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi KB yang tidak jarang membahayakan fisik dan kesehatan perempuan; (7) Kekerasan terselubung, yakni menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara tanpa kerelaan si pemilik tubuh. (8) Perdagangan perempuan (*trafficking*), merupakan bentuk kekerasan yang paling dahsyat karena menghilangkan identitas kemanusiaan perempuan.

*Kelima, double burden*⁹⁵ yakni adanya beban kerja domestik yang lebih banyak bagi perempuan. Semua pekerjaan domestik rumah tangga dianggap menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan sejak dini telah

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 17-20; 75.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 21-23; 75-77.

disiapkan untuk menekuni peran tersebut, sementara kaum laki-laki tidak dibebani kewajiban tersebut. Masuknya perempuan ke wilayah publik, menjadikan perempuan menanggung dua beban, domestik dan publik sekaligus.

Di samping itu, ketidakadilan gender senantiasa bersumber dari tiga muara, yakni;⁹⁶ (1) materi (*substance of the law*) yang berupa "tafsiran / pemahaman agama" (seperti: tafsir, syarah / pemahaman hadis, fiqh); "materi hukum tertulis" (seperti: Undang-undang, PP, Inpres); maupun "materi hukum tidak tertulis" (seperti: hukum adat). (2) kultur hukum (*culture of the law*), yakni kultur masyarakat dalam mentaati materi hukum / tafsiran agama. (3) struktur hukum (*structure of the law*), aparat pembuat dan penegak hukum. Ketiganya memiliki hubungan erat dalam merealisasikan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian disertasi ini adalah *library research*, yakni kajian kepustakaan dengan merujuk kepada berbagai dokumen kitab, yakni 9 kitab hadis, *Kutub al-Tis`ah*, kitab-kitab *takhrīj al-ḥadīs*, kitab-kitab *rijāl al-ḥadīs*, dan kitab-kitab *syarḥ* serta beberapa buku yang terkait dengan gender. Di samping itu, penulis memanfaatkan berbagai fasilitas dari *CD ROM Zīkr al-Ḥakīm, al-Qur'ān al-Karīm, Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf, Maktabah al-Tafsīr Wa 'Ulūm al-Qur'ān* dan *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian dalam disertasi ini merujuk pada sumber-sumber dokumen (kitab-kitab hadis) terkait, maka metode analisis

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 164.

yang dipergunakan dalam disertasi ini adalah: (1) metode historis; (2) metode hermeneutika yang berperspektif jender.

Metode historis⁹⁷ dipergunakan untuk menguji validitas sumber dokumen (teks-teks hadis), sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan,⁹⁸ yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis, dari aspek sanad maupun matan.⁹⁹ Secara historis, sumber dokumen (teks-teks hadis) tersebut dapat diyakini sebagai laporan tentang "hadis" Nabi.

Dalam kritik sumber dokumen, ada dua aspek yang diteliti, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal diarahkan untuk menentukan keotentikan dokumen: (1) apakah secara material (fisik dokumen tersebut asli atau palsu; (2) siapa yang menjadi sumber. Secara aplikatif kritik eksternal terhadap dokumen kitab hadis dalam disertasi ini tidak ditujukan pada keaslian fisik dokumen kitab hadis, tetapi kepada sumber kitab hadis. Oleh karena dalam kitab hadis tidak hanya melibatkan satu sumber saja--penyusun kitab hadis

⁹⁷Metode historis di sini dalam pengertian khusus, yakni adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau--tidak termasuk historiografi--dengan memenuhi dua standar ilmiah, sebagaimana dikemukakan Louis Gottschalk, yakni: (1) mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan (2) adanya penilaian kritis terhadap dokumen sejarah., Lihat: Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alferd A. Knopf, 1956), hlm. 193.

⁹⁸Menurut Sartono, bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang penting. Lihat: Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Dokumen", *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 62. Dalam hal ini obyektivitas data memang tidak mungkin dicapai, karena standar dan cara kerja Ilmu keagamaan berbeda dengan Ilmu Eksakta (murni).

⁹⁹Penulis tidak menggunakan kategori otentitas matan sebagaimana yang dikemukakan jumhur ulama hadis, yakni matan hadis tersebut tidak mengandung *syaz* dan *'illah*, yang terinci dalam kategori tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang sah, logika, sejarah, dikarenakan ambiguitas konsep tersebut bila diterapkan dalam otentitas dan pemaknaan sekaligus.

tersebut—, maka kajian terhadap sumber dokumen diarahkan kepada semua orang yang terlibat dalam transmisi hadis (para rawi dalam sanad hadis). Kritik internal diarahkan untuk meneliti keabsahan isi dokumen, apa isi dokumen dapat dipercaya atau tidak, dapat diterima secara historis atau tidak, apa tujuan penulisan, dan sebagainya.

Penggunaan metode hermeneutika¹⁰⁰ untuk memahami pemahaman terhadap teks-teks hadis, karena mempertimbangkan teks hadis memiliki rentang yang cukup panjang antara Nabi dan umatnya sepanjang masa. Sebagaimana teks-teks yang lain, teks hadis tidak bisa mempresentasikan seluruh realitas. Teladan Nabi sebagai wacana yang dinamis akan mengalami penyempitan setelah mewujud dalam bentuk tulisan, sehingga berbagai "keterbatasan" menjadi sesuatu yang tidak terelakkan.

Secara terminologi, hermeneutika¹⁰¹ berarti penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiensnya.¹⁰² Sebagai sebuah teori interpretasi, hermeneutika dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam

¹⁰⁰Dalam hal ini penulis tidak bergerak dalam dataran filosofis, kajian *filsafat-minded*, tetapi dalam dataran hermerneutika sebagai seni menafsirkan/memahami.

¹⁰¹Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermenia*, yang disetarakan dengan *exegesis* penafsiran atau *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika dalam kajian hadis, telah mewujudkan diri dalam wadah kajian *asbab wurud al-hadis*. Meski disinonimkan dengan kata *exegesis*, tetapi hermeneutika lebih mengarah kepada penafsiran aspek teoritisnya, sedang *exegesis*, penafsiran pada aspek praktisnya. Lihat: James M Robinson, "Hermeneutica Since Barth" dalam James M Robinson & John B Cobb (ed.), *The New Hermeneutic* (New York: Harper and Row Publisher, 1964), hlm. 1-2 & 6-10.

¹⁰²C. Verhaak dan R Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 175; Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 14.

distansi waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi dengan teks hadis dan audiens (umat Islam dari masa ke masa).¹⁰³ Dengan melibatkan 3 unsur utama yang saling berinteraksi—teks (*text*); pengarang (*author*), Nabi; pembaca (*reader*), umat Islam—dan dengan dialogis komunikatif diharapkan dapat menarik analogi historis kontekstual masa Nabi yang *Arabic centris* dengan masa umatnya yang berbeda-beda.

Hermeneutika terhadap teks hadis menuntut diperlakukannya teks hadis sebagai produk lama yang dapat berdialog secara komunikatif dan romantis (dialektik) dengan audiensnya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Dengan pendekatan ini diharapkan tidak menafikan kedinamisan masyarakat serta tidak menafikan keberadaan teks-teks hadis sebagai produk historis masa lalu. Upaya mempertemukan horison masa lalu dan horison masa kini dengan dialog triadik diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi manusia.

Terkait dengan dialog triadik yang saling berinteraksi, sangat tepat mengutip tawaran Khaled M. Abou El Fadl tentang 5 syarat bagi umat Islam untuk dapat sampai pada pemahaman yang proporsional dan "tidak sewenang-wenang", yakni: (1) adanya pengendalian diri (*self-restraint*); (2) sungguh-sungguh (*dilligence*); (3) mempertimbangkan berbagai aspek terkait

¹⁰³Dihadirkan untuk mengubah suatu situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Lihat: E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 24.

(*comprehensiveness*); (4) masuk akal (*reasonableness*); (5) kejujuran (*honesty*).¹⁰⁴

Dalam disertasi ini, hermeneutika yang berperspektif jender¹⁰⁵ yang dipergunakan untuk mengkaji teks-teks hadis perempuan agar lebih "membumi". Secara operasional, penulis mengkaji empat ranah (ideologi, ibadah, keluarga dan publik) dalam delapan tema (penciptaan perempuan dari tulang rusuk, perempuan kurang akal dan agamanya, imam salat, ibadah haji dengan mahram, pengibaratan sujud perempuan kepada suami, poligami, saksi, dan pemimpin) dengan tahapan: *Tahap pertama*, studi otentisitas hadis, yang meliputi: (1) pengumpulan teks-teks hadis-hadis perempuan yang setema dari *Kutub al-Tis'ah*; (2) pengkajian otentisitas dari aspek sanad dan matan dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan para ahli hadis sebelumnya, para feminis maupun para ilmuwan yang terkait dengan pembahasan penulis. Terhadap teks-teks hadis yang tidak orisinal, penulis tidak melakukan interpretasi lagi terhadap teks hadis tersebut. Sebagai solusi terhadap teks hadis yang tidak orisinal, penulis memaparkan kajian terkait dalam "tema besar" dengan prosedur yang sama, hanya saja kajian otentitas teks hadis lain (jika ada), tidak dipaparkan secara detail.

Tahap kedua, yakni operasional hermeneutika hadis yang berperspektif jender, mencakup beberapa tahapan setelah dilakukan penelitian terhadap

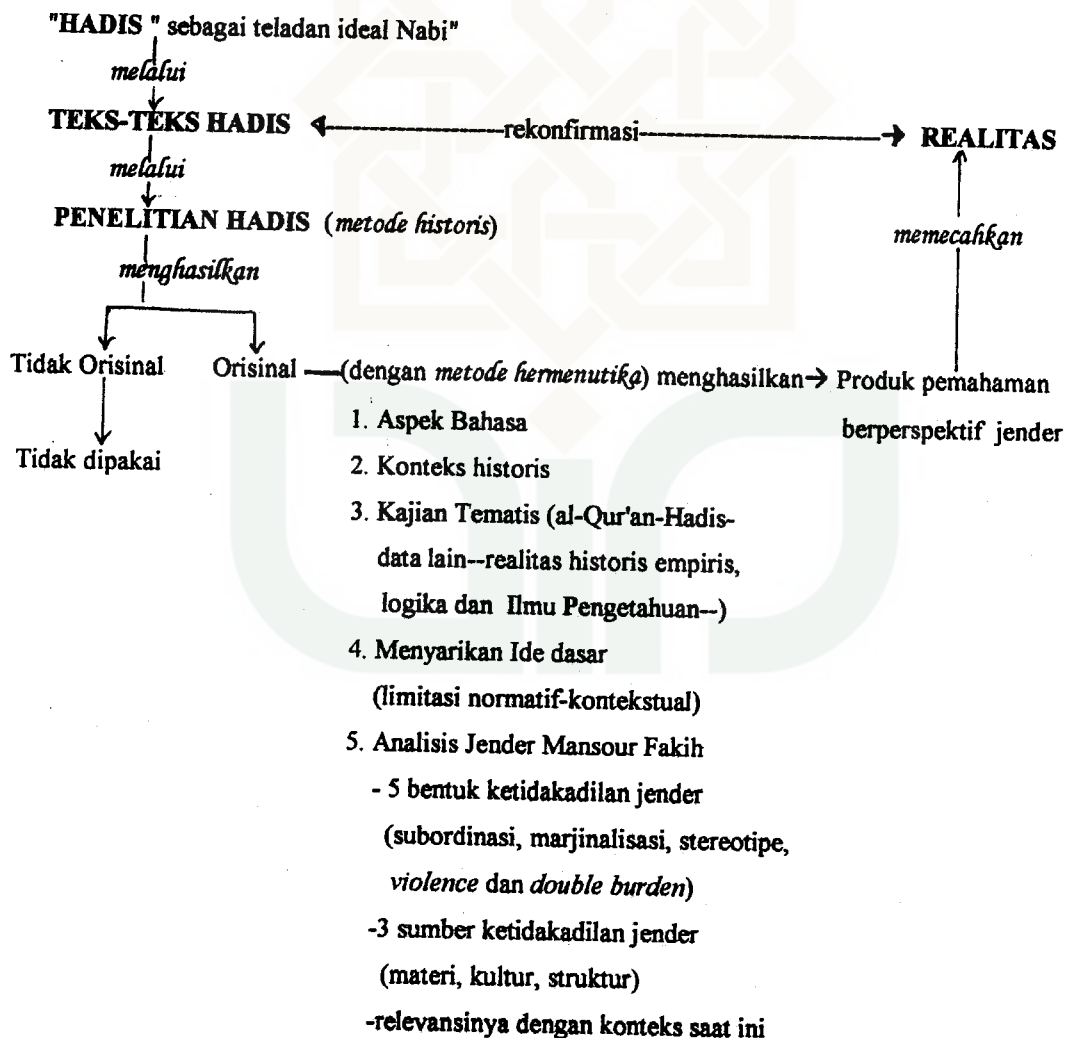
¹⁰⁴Khaled M Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. xiv.

¹⁰⁵Adapun analisis perspektif jender--teori Mansour Fakih--dipergunakan untuk menganalisa aplikasi dari ide dasar (moral) hadis dengan berbagai teorinya yang sarat dengan ide dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

otentitas teks hadisnya, yaitu dengan: (1) memahami dari aspek bahasa; (2) Memahami konteks historis; (3) mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari data lain; (4) Memaknai teks dengan menyoroti ide dasarnya; (5) Menganalisa dengan teori analisis jender Mansour Fakih dan mengaitkan relevansinya dengan konteks saat ini.

Secara aplikatif tahapan rekonstruksi sebagaimana skema di bawah ini:

Skema Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan



G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan disertasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Kajian dalam pendahuluan mencakup persoalan-persoalan yang terkait dengan peta arah dan acuan penulisan disertasi yang meliputi: latar belakang dan urgensi penulisan, problem-problem yang hendak diselesaikan, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teoretik, dan metode yang akan dipakai dalam memecahkan problem-problem tersebut serta sistematika pembahasan, sebagai bagian akhirnya.

Isi ataupun materi inti pembahasan disertasi dibagi dalam lima bab, yakni Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V Bab VI. Dalam Bab II membahas tentang sejarah perempuan sebelum dan setelah kedatangan Islam; Bab III, kajian lebih difokuskan pada pemahaman terhadap teks-teks hadis perempuan dalam ideologi; Bab IV, materi difokuskan pada pemahaman terhadap teks-teks hadis perempuan dalam ibadah; Bab V, materi difokuskan pada pemahaman terhadap teks-teks hadis perempuan dalam keluarga; serta Bab VI, materi difokuskan pada pemahaman terhadap teks-teks hadis perempuan dalam publik. Masing-masing bab dengan tiga aspek kupasan yang sama (redaksi hadis, otentisitas hadis dan bagaimana memahami hadis tersebut).

Pembahasan dalam disertasi ini diakhiri dalam Bab VII dengan penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan, serta saran-saran penulis.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari paparan penelitian disertasi pada bab-bab sebelumnya, rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perempuan pada dasarnya mencakup dua aspek; yakni: otentisitas hadis dan pemahaman hadis. Rekonstruksi terhadap "otentisitas hadis" mencakup dua hal, yakni: penelitian terhadap kredibilitas semua rawi yang terlibat dalam periwayatan, termasuk sahabat sebagai sumber primer (sanad) dan penelitian terhadap keabsahan isi dokumen, secara historis redaksi hadis tersebut dapat diyakini sebagai hadis Nabi (matan).

Rekonstruksi terhadap "pemahaman hadis" dengan hermeneutika hadis yang berperspektif jender, mencakup lima tahap--setelah dilakukan penelitian terhadap otentisitas teks hadisnya--, yakni: (1) Memahami dari aspek bahasa; (2) Memahami konteks historis (mikro) munculnya hadis; (3) Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari data lain (al-Qur'an, hadis berkualitas, logika, teori ilmu pengetahuan, data historis lain); (4). Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya. (5) Analisis jender dengan mengaitkan relevansinya dengan konteks saat ini.

Untuk mengaplikasikan konsep "rekonstruksi" tersebut, penulis melakukan kategorisasi materi-materi hadis perempuan yang misoginis dari *Kutub al-Tis'ah* dalam 4 ranah, yakni ideologi (9 tema), ibadah (17 tema), keluarga (34 tema), dan publik (12 tema), dan melakukan pembatasan kajian dalam 8 tema, dua tema bahasan mewakili tiap ranah.

Berdasar penelitian penulis terhadap otentisitas hadis-hadis perempuan dalam 8 tema terkait, beberapa teks hadis dianggap otentik sebagai hadis dari Nabi, yakni: (1) perempuan kurang akal dan agamanya; (2) haji disertai mahram; (3) pengibaratan sujud perempuan kepada suami; (4) poligami; (5) kesaksian perempuan setengah laki-laki. Sedangkan beberapa teks hadis diragukan sebagai hadis Nabi, yakni: (1) penciptaan perempuan dari tulang rusuk; (2) larangan perempuan sebagai imam salat; (3) larangan perempuan menjadi pemimpin

Dari "aspek pemahaman", pemahaman terhadap hadis-hadis perempuan dengan "melepas konteksnya", dan "secara parsial" serta "tidak memahami ide dasarnya" telah memapankan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam bentuk subordinasi, stereotipe, marginalisasi, *violence* dan *double burden* dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Dalam beberapa kasus, teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan Talcott Parsons dan Robert Merton bisa menjelaskan realitas yang terjadi pada kelompok-kelompok yang memegang Islam secara ketat, tekstual dan eksklusif, seperti di Arab Saudi dengan CRLO-nya dan kelompok-kelompok fundamentalis. Menurut teori ini, relasi gender di dalam masyarakat--yang terdiri atas berbagai aspek; agama, pendidikan, politik, rumah tangga yang saling berkaitan--ditentukan oleh adanya keinginan "menjaga dan mempertahankan terus menerus keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni relasi yang sudah ada. Sebagai "subyek pengendali" dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki andil besar dalam upaya melanggengkan berbagai relasi gender yang sudah ada serta menolak berbagai upaya yang hendak merubahnya. Teori ini tidak bisa menjelaskan secara

realitas ketidakadilan jender di masyarakat yang memiliki strata sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, tatanan hukum, wilayah geografis yang berbeda-beda.

Teori Mansour Fakih lebih cocok untuk menjelaskan berbagai ketidakadilan jender dalam skala yang lebih luas dan heterogen. "Materi agama" memang menjadi salah satu pemicu ketidakadilan jender terhadap perempuan, namun bukan satu-satunya. Menurut Mansour Fakih, akar ketidakadilan jender senantiasa bersumber dari tiga muara, yakni; *Pertama*: materi (*substance of the law*) yang berupa "tafsiran / pemahaman agama" (seperti: tafsir, syarah / pemahaman hadis, fiqh); "materi hukum tertulis" (seperti: Undang-undang, PP, Inpres); maupun "materi hukum tidak tertulis" (seperti: hukum adat). *Kedua*, kultur hukum (*culture of the law*), yakni kultur masyarakat dalam mentaati materi hukum / tafsiran agama. *Ketiga*, struktur hukum (*structure of the law*), aparat pembuat dan penegak hukum. Antara *substance of the law*, *culture of the law* dan *substance of the law*, memiliki hubungan yang berkelit dan berkelindan dalam merealisasikan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan.

Berbagai ketidakadilan terhadap perempuan yang bersumber dari *substance of the law*, *culture of the law* dan *substance of the law*, masih mengakar kuat dalam beberapa tema hadis, yakni: penciptaan perempuan dari tulang rusuk, perempuan kurang akal dan agamanya, imam salat, pengibaratan sujud perempuan kepada suami.

Mengenai "penciptaan perempuan", ide dasar penciptaan manusia adalah "sama" dan "setara" atas kehendak Allah. Namun, paradigma yang masih mengakar kuat dalam pemahaman maupun kultur masyarakat, "sesuatu didasarkan

jenis kelamin", jenis kelamin laki-laki lebih berhak atas segala sesuatu. Paradigma yang mensubordinasikan perempuan di atas lebih diperkokoh "secara struktural" oleh keberadaan para pemuka agama dan lembaga-lembaga agama yang mensosialisasikan paradigma bahwa perempuan sebagai makhluk kelas dua dan dinomorduakan.

Seharusnya, kesadaran total akan kesetaraan makhluk berjenis kelamin apapun akan mengimbis pada paradigma bahwa "sesuatu tidak didasarkan jenis kelamin, yang sifatnya kodrati." Menarik lebih jauh, perbedaan jenis kelamin adalah identik dengan perbedaan-perbedaan lainnya, seperti: bentuk fisik, warna kulit, suku, maupun bangsa. Seseorang tidak bisa memilih jenis kelaminnya sendiri, di mana dia akan dilahirkan, apakah ia lahir normal atau cacat, apa sukunya, siapa yang menjadi orang tuanya, bagaimana bentuk fisiknya, rambutnya, ataupun warna kulitnya. Oleh karenanya, paradigma yang harus dipupuk dan dibangun adalah semua manusia adalah "sama" dan "setara". Tidak ada hak bagi manusia untuk "tidak memanusiaikan" orang lain, karena sukunya, fisiknya ataupun jenis kelaminnya.

Mengenai "perempuan kurang akal dan agamanya", ide dasar hadis tersebut pada dorongan Nabi kepada kaum perempuan, yakni "menutup berbagai kekurangan yang ada" dengan "perbuatan-perbuatan positif." Namun pemahaman yang berkembang, hadis ini dipakai landasan CRLO untuk memberikan fatwa "pembatasan bagi perempuan"--seperti: larangan berada di wilayah publik, larangan bekerja di luar rumah, keharusan memposisikan laki-laki sebagai pemimpin, dan sebagainya--, karena kodrat perempuan kurang akalnya.

Pemahaman yang memuat subordinasi, stereotipe dan *violence* dengan beragam bentuknya dalam masyarakat serta berbagai fatwa dan petuah yang dikemukakan para pemuka agama dan lembaga-lembaga agama dengan berbagai pandangannya yang tekstual di berbagai forum turut andil dalam mensosialisasikan dan mengokohkan berbagai ketidakadilan jender terhadap perempuan.

Relevansinya dengan konteks historis saat ini, perempuan yang secara kualitas dan kuantitas tertinggal dari laki-laki, pada umumnya dikarenakan perempuan menerima "pembedaan-pembedaan yang sifatnya konstruk sosial" sebagai "kodrati". Oleh karenanya, penting untuk "mengingatnkan dan mengingatnkan kembali" bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan yang sifatnya kodrati hanya terletak pada perbedaan organ biologis. Sedang yang menyangkut peran, aktivitas, potensi dan 'amaliyyah seseorang bisa diubah untuk dimaksimalkan. Dalam era globalisasi seperti saat ini, perempuan sebagaimana laki-laki harus menyadari bahwa dirinya "ada", sehingga harus senantiasa eksis sesuai potensi yang dimiliki dan diinginkannya.

Mengenai "imam salat", ide dasar yang bisa ditarik adalah imam salat sangat terkait dengan relasi ma'mum dan imam. Bahwa yang berhak menjadi imam adalah yang "terbaik atau lebih baik kualitasnya di antara ma'mumnya." Namun, paradigma yang mengakar adalah normativitas "jenis kelamin" lebih utama dari "kualitas" itu sendiri. Terlebih, suara dan tubuh perempuan dianggap bisa menimbulkan fitnah.

Secara kultural, di Indonesia maupun di seluruh negara Islam, imam salat untuk umum di masjid-masjid selalu laki-laki. Meski semakin banyak perempuan yang lebih berkualitas dari segi bacaan al-Qur'an dan pengetahuan agamanya, serta tidak semua laki-laki memiliki pengetahuan agama yang baik, tetap laki-laki yang berhak menjadi imam. Pemahaman yang mensubordinasikan perempuan di atas semakin kokoh, karena disosialisasikan "secara struktural" dalam "kultur masyarakat" oleh para pemuka dan lembaga-lembaga agama sebagai ketentuan Ilahi yang normatif dan tidak terbantahkan. Oleh karenanya, untuk saat ini, sosialisasi "imam salat tidak terkait jenis kelamin, tetapi kualitas" baru bergerak dalam "pemikiran". Mengingat, perubahan dan sosialisasi hal tersebut menyangkut "kultur" dan "struktur" masyarakat yang masih sangat mengakar kuat dalam segala aspeknya.

Dalam "pengibaratan sujud isteri kepada suami", ide dasar yang bisa ditarik adalah "relasi suami-isteri adalah relasi antara dua subyek yang sejajar atas dasar kasih sayang." Namun pemahaman agama yang mengakar kuat adalah relasi subyek-obyek, isteri harus patuh total pada suami dan segala sesuatu didasarkan kerelaan suami. Pandangan ini diperkuat oleh beberapa materi hukum positif; UU Perkawinan no. 1 tahun 1974; PP Republik Indonesia no. 9 tahun 1975 dan Inpres Republik Indonesia no. 1 tahun 1991 tentang *Kompilasi Hukum Islam*, Buku I tentang Perkawinan yang melegitimasi hal tersebut.

Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, kultur masyarakat masih sangat kental dengan nuansa patriarkhinya. Berbagai ketidakadilan terhadap perempuan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, *violence*, *double burden* merambah

dalam semua sisi kehidupan perempuan. Realitas di atas lebih diperkokoh oleh pemuka agama, lembaga-lembaga agama, maupun pembuat dan penegak hukum yang mensosialisasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan di masyarakat, di media cetak ataupun media elektronik.

Hal utama yang harus diupayakan adalah perempuan menyadari "keberadaannya." Seorang perempuan harus menyadari bahwa dia memiliki dirinya sendiri, yang harus dipertanggungjawabkan secara personal di hadapannya. Sehingga secara material, struktural dan kultural, dengan lembaga perkawinan tidak menjadikan perempuan kehilangan identitas diri, kehilangan dirinya, serta kehilangan sebagian besar hak-haknya, sebagaimana yang banyak terjadi saat ini.

Dalam beberapa tema hadis, ketidakadilan gender yang bersumber dari *substance of the law*, *culture of the law* dan *substance of the law* dalam beberapa faktor pengaruhnya mulai memudar, yakni dalam hadis poligami, kesaksian, keharusan perempuan disertai mahram dan pemimpin.

Dalam "poligami", sebagaimana relasi suami isteri, ide dasar yang bisa ditarik adalah "relasi suami-isteri adalah relasi antara dua subyek yang sejajar atas dasar kasih sayang." Meski dalam materi dan struktur hukum masih kuat, yakni adanya beberapa aturan yang membuka peluang seorang suami melakukan poligami. Secara kultural, pandangan tersebut mulai banyak ditentang banyak pihak, khususnya kaum perempuan, karena dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi bagi perempuan.

Menghadapi berbagai realitas di masyarakat, poligami harus dikembalikan kepada ruhnya, yakni dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan ketat yang tidak bersifat material ataupun seksual, untuk mengangkat dan melindungi keberadaan wanita yang akan dipoligami serta dengan konsekuensi bersikap ma'ruf dan adil, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW. dengan menghadirkan dan memprioritaskan kepentingan perempuan, sebagai pihak yang bereksistensi.

Lebih jauh, untuk konteks saat ini, bentuk pernikahan paling ideal adalah monogami. Poligami hanya tepat dilakukan oleh para duda yang telah mapan secara ekonomi, sosial, politik; anak-anaknya dari perkawinan sebelumnya telah mapan; dengan mengawini perempuan yang secara sosial butuh diangkat harkatnya,--seperti para janda yang beranak banyak, para janda korban kerusuhan, perempuan gelandangan, perempuan korban *trafficking*, ataupun para mantan wanita tuna susila yang telah bertaubat--dengan sikap adil dan arif yang senantiasa ditegakkan. Memang, menolong perempuan bisa dilakukan tidak dengan "menikah", namun satu hal yang harus digarisbawahi ikatan pernikahan lebih memiliki kekuatan moril untuk benar-benar menolong harkat dan martabat mereka sebagai "manusia" yang sesungguhnya, jika benar-benar dilakukan sesuai petunjuk Nabi.

Dalam materi "kesaksian perempuan", ide dasar yang bisa dipetik adalah bahwa "kesaksian seseorang ditentukan oleh kualitas dan kapabilitas seseorang untuk menjadi saksi yang *acceptable*", dan tidak terpaku pada jenis kelamin maupun perbandingan angka tertentu. Seorang perempuan sebagaimana laki-laki memiliki peluang menjadi saksi yang *acceptable*, begitu juga sebaliknya.

Secara "kultural", pandangan tentang kapabilitas kesaksian perempuan dibedakan dalam "wilayah" dan "nilai kesaksiannya" tidak didukung secara material oleh materi hukum positif. Secara struktural pun semakin memudar. Hal ini sangat wajar terjadi, mengingat Hukum Perdata dan Hukum Pidana yang diberlakukan di Indonesia, sebagian besar masih merupakan hukum warisan Belanda.

Satu-satunya kasus di mana kesaksian perempuan tidak mendapat tempat adalah dalam prosesi akad nikah secara Islam. Perempuan tidak memiliki hak menjadi saksi. Setinggi apapun kualitas seorang perempuan, sama sekali tidak mendapat tempat sebagai saksi dalam pernikahan keluarganya. Oleh karenanya upaya revisi materi hukum tetap perlu diperjuangkan.

Dalam "keharusan perempuan bepergian haji disertai mahramnya", meski keberadaan mahram masa Nabi, sangat terkait dengan aspek keamanan dan perlindungan terhadap perempuan. Namun, ide dasar hadis tersebut lebih dalam lagi, yakni "terrealisasinya sesuatu yang dapat membantu pelaksanaan ibadah haji dengan baik." Dalam konteks yang berbeda, sesuatu yang dapat membantu terrealisasinya ibadah haji dengan baik bisa dalam bentuk yang berbeda-beda pula.

Pemahaman tentang keharusan perempuan disertai mahram dalam bepergian maupun haji semakin memudar. Hal ini disebabkan akses perempuan ke dunia luar semakin luas, baik secara kuantitas maupun kualitas. Perempuan keluar rumah sendiri untuk sekolah, kuliah, bekerja ataupun kegiatan sosial dan keagamaan merupakan hal biasa dan tidak lagi dipermasalahkan.

Di Indonesia, ibadah jama'ah haji dilakukan bersama-sama rombongan di bawah koordinasi Departemen Agama RI, maka keberadaan berbagai fasilitas yang memberi kemudahan dan kenyamanan (administrasi, pembekalan, transportasi, akomodasi, akses komunikasi, informasi, dan sebagainya) untuk merealisasikan kenyamanan dalam ibadah haji menggantikan "mahram" konteks Nabi. Oleh karenanya penting bagi Depag untuk meningkatkan pelayanan bagi jama'ah haji secara maksimal.

Dalam masalah "kepemimpinan", ide dasar hadis adalah "memilih pemimpin harus didasarkan pada kualitas dan kemampuan seseorang untuk memimpin dengan baik", dan bukan pada jenis kelamin, suku, ataupun bentuk fisiknya.

Materi hukum positif dan kultur masyarakat pada umumnya bisa menerima perempuan menjadi pemimpin. Ini terjadi, karena dalam era globalisasi saat ini, orang semakin menyadari bahwa banyak perempuan yang tampil dan menduduki posisi *number one*, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Meskipun dalam hal ini, kita tidak bisa menafikan pandangan sebagian orang yang masih "mempertanyakan" dan "menggugat" tampilnya seorang perempuan sebagai presiden, sebagaimana yang terjadi dalam Pemilihan Presiden di Indonesia putaran I dan ke II tahun 2004 ini, di mana salah satu kandidatnya seorang perempuan.

Bagaimanapun, realitas historis empiris telah menunjukkan bahwa "kapabilitas dan kualitas kepemimpinan" seseorang dalam mengatur merupakan kunci utama keberhasilan seorang pemimpin. Oleh karenanya, alasan penolakan

atau dukungan terhadap calon pemimpin, seharusnya lebih dilandasi pertimbangan "ketidakmampuan" atau "kemampuan" yang bersangkutan dalam memimpin dengan baik.

Dengan beberapa paparan di atas, dapat ditunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis perempuan dengan pendekatan hermeneutika yang berperspektif jender--dengan mempertimbangkan konteks historisnya; memahami secara integral; dan menyorikan ide dasarnya--dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan Nabi dan apa yang dilakukan Nabi sama sekali tidak mendiskriminasikan perempuan. Justeru sebaliknya, apa yang disampaikan Nabi merupakan upaya "pembebasan perempuan" yang sangat luar biasa dan menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat sebagai "manusia."

Terlepas dari semua, itu sebenarnya dengan banyaknya perempuan masuk ke dunia publik, dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas pendidikan perempuan dan dengan terlibatnya perempuan sebagai figur publik bagaimanapun telah membuka kesadaran kaum perempuan dan kaum laki-laki akan beberapa hal yang selama ini tidak disadari atau kurang tersadari, karena telah tertata apik dalam kultur ataupun materi hukum yang ada.

Terlibatnya *substance of the law, culture of the law* dan *structure of the law*, dalam melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan, seharusnya menyadarkan kita sebagai manusia yang hidup dalam "ruang" dan "waktu", bahwa yang diperjuangkan perempuan saat ini pada umumnya adalah agar perempuan diposisikan sebagai "manusia", karena Allah telah menciptakannya sebagai "manusia" dan bukan lainnya. "Tidak dimanusiakannya" perempuan sebagai

"manusia" setara dengan "dimanusiakannya" laki-laki sebagai "manusia", merupakan sesuatu yang perlu direkonstruksi.

Menarik persoalan di atas dalam skala yang lebih luas, sebenarnya berbagai persoalan yang merambah di berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia ini, memiliki akar kesamaan dengan persoalan yang terjadi pada diskursus perempuan. Sulitnya bangsa Indonesia keluar dari berbagai keterpurukan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hukum, hankam, dan sebagainya bukan karena hutang yang begitu besar ataupun karena terlalu miskin untuk mensejahterakan rakyatnya atau karena tidak ada SDM yang berkualitas. Keterpurukan bangsa ini, menurut penulis, lebih dikarenakan "terlalu banyak orang yang tidak lagi memiliki moralitas"--khususnya orang yang memiliki akses menentukan kebijakan publik--, karena "tidak memanusiakan manusia", atau terlalu banyak manusia yang "tidak dimanusiakan" olehnya.

B. Saran-saran

Dengan mempertimbangkan bahwa akar ketidakadilan gender tidak hanya bersumber dari materi pemahaman agama, tetapi bersumber dari tiga muara, yakni; (1) *substance of the law* (2) *culture of the law* (3) *structure of the law*. Oleh karenanya, solusi yang ditawarkan yang menyangkut perlunya memperbaiki dan melakukan berbagai perubahan yang berkeadilan gender (*gender equalities*) harus juga mempertimbangkan tiga hal tersebut.

Adapun beberapa solusi yang penulis tawarkan adalah:

1) Terhadap *substance of the law*, yakni materi pemahaman agama (termasuk pemahaman hadis); materi hukum tertulis maupun tidak tertulis, harus ada upaya maksimal dari para pakar di bidangnya untuk melakukan dialog dan sosialisasi penafian dogmatisasi "berbagai pemahaman dan aturan sebagai sesuatu yang baku, statis dan tidak bisa dikritisi". Hal ini bisa dilakukan dengan reinterpretasi dan rekonstruksi materi demi materi, fasal demi fasal, tema demi tema yang sudah terkodifikasi dalam buku-buku sumber rujukan sebelumnya. Di samping itu, perlu upaya kongkrit untuk mendesak kepada negara atas perubahan hukum tertulis yang berkeadilan jender, diprioritaskan terhadap berbagai kebijakan Pemerintah yang mengatur relasi dalam berkeluarga yang sangat bias jender.

2). Terhadap *culture of the law*, perlu mengintegrasikan perspektif jender (*gender policy*) dalam masyarakat, berbagai organisasi dan lembaga pendidikan, secara sistemik, struktural dan berkesinambungan. Perubahan dalam setiap organisasi maupun institusi pendidikan diperlukan untuk melancarkan laju roda solusi ketidakadilan jender. Di antara langkah kongkrit yang bisa dilakukan dalam institusi Pendidikan, di antaranya pengembangan kurikulum berwawasan jender, pengembangan buku pelajaran / materi kuliah yang sensitif jender, metode pengajaran dan evaluasi yang berperspektif jender, manajemen pendidikan yang berperspektif jender dan sebagainya.

3). Terhadap *structure of the law*, perlu upaya kongkrit pendidikan massa--secara spesifik terhadap pemuka agama, tokoh utama dalam lembaga-lembaga agama, para penegak dan pembuat hukumnya,--dengan sosialisasi masalah

ketidakadilan jender, baik melalui media cetak maupun elektronik. Secara khusus dan terstruktur diperlukan pelatihan-pelatihan jangka pendek maupun jangka panjang di kalangan terbatas, untuk membahas masalah terkait. Di samping itu, perlu meningkatkan secara kuantitas maupun kualitas berbagai penelitian ataupun tulisan dalam kerangka memahami teks atau tafsiran agama tentang jender dengan menampilkan kesadaran historisitas dan integralitas teks dalam pemahaman, serta keadilan jender.

4). Perlunya menyiapkan dan mendorong peningkatan SDM perempuan secara kuantitas dan kualitas dalam berbagai bidang serta melibatkan perempuan dalam berbagai kebijakan publik.

5). Perlunya keterlibatan berbagai Ilmu, seperti: Ilmu Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, untuk membantu memahami agama dengan pendekatan teologis. Terjalannya ikatan dan kerjasama yang harmonis antar berbagai ilmu dan ilmuwannya dalam mengupas "Islam", diharapkan dapat lebih membumikan berbagai ajaran Islam sebagai sumber ajaran yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū `Abd Allāh, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Qurṭubī. *al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān*. Kairo: Dār al-Syu`b, 1372 H, cet.2.
- Abū `Abd Allāh, Muḥammad bin Aḥmad bin `Usmān bin Qayimaz al-Ḥabībī. *Siyar A`lam al-Nubalā`*. Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1413 H, cet. 9.
- Abū `Abd Allāh, Muḥammad bin Sa`d bin Mānī` al-Hāsyimī. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā (al-Qism al-Mutammim li-Tābi`i Ahl al-Madīnah wa min ba`ḍihim)*. Madīnah: Maktabah al-`Ulūm wa al-Ḥukm, 1408 H, cet. 2.
- Abū al-`Alā, Muḥammad `Abd al-Raḥmān bin `Abd al-Raḥīm al-Mubarakfurī. *Tuhfah al-Ahwazī bi-Syarḥ Jāmi` al-Turmuḏī*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t.
- Abū Bakr, Aḥmad bin `Alī bin Manjūwiyyah al-Aṣbahānī. *Rijāl Muslim*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1407 H. cet. 1.
- Abū Bakr, Aḥmad bin al-Ḥusain bin `Alī al-Baiḥaqī. *al-Sunan al-Sugrā*. Madīnah: Maktabah al-Dār, 1410 H /1989, cet.1.
- Abū al-Faḍl, Aḥmad bin `Alī bin Ḥajr, al-`Asqalānī al-Syāfi`ī. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H /1984, cet. 1.
- Abū al-Fidā', Ismā`il bin `Umar bin Kaṣīr al-Dimasyqī. *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H.
- Abū al-Ḥusain, `Abd al-Bāqī bin Qānī`. *Mu`jam al-Ṣaḥābah*. Madīnah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣriyyah, 1418 H, cet. 1.
- Abū Bakr, Muḥammad bin Hārūn al-Rauyānī. *Musnad al-Rauyānī*. Kairo: Mu`assasah Qurṭubiyyah, 1416 H, cet.1.
- Abū Ja`far, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khalīd al-Ṭabarī. *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl Ay al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.
- Abū Muḥammad, `Abd al-`Azīm bin `Abd al-Qawī al-Munzirī. *al-Targīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1417 H, cet. 1.
- Abū Muḥammad, `Abd Allāh bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdisī. *Al-Mugnī fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H, cet.1.

- Abū Muḥammad, Yaḥyā bin Muḥammad bin Sa'īd. *Musnad 'Abd Allāh bin Abī Aūfā*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1408 H.
- Abū al-Ṭib, Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Azīm Abadī. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- Abū Ya'lā, Aḥmad bin 'Alī bin al-Musannā al-Mauṣūlī. *al-Mu'jam*. Faiṣal Abad: Idārah al-'Ulūm al-Aṣriyyah, 1407 H, cet. 1.
- Abū Zayd, Nasr Hamid. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi. Yogyakarta: Samha, 2003, cet. 1.
- al-Adlābī, Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H / 1983.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*. New Haven & London: Yale University Press, 1978.
- Ali, Sayid Ameer. *The Spirit of Islam*. India: Idarah-I Adabiyat-I, 1978.
- al-Anṣārī, 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja'far bin Ḥayyān Abū Muḥammad. *Ṭabaqāt al-Muḥaddiṣīn bi Aṣbahān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1442 H / 1992, cet. 2.
- an-Naim, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah, Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Amin, Ahmad. *Fadjar Islam*, terj. Zaini Dahlan. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Amīn, Qāsim. *Tahrīr al-Mar'ah*. Mesir: Al-Markaz al-'Arabī li al-Baḥṣ wa al-Nasyr, 1984.
- al-Aṣbahānī, Abū Nu'aim bin Aḥmad bin 'Abd Allāh. *Ḥulyah al-Auliya'*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H, cet. 4.
- al-Aṣbahī, Mālīk bin Anas Abū 'Abd Allāh. *Muwatta' al-Imām Mālīk*. Mesir: Dar Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Koleksi Hadis Hukum*. Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- al-Asīr, Ibn. *Usd al-Gābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*. T.tp.: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Tauzī, t.t.

- al-'Asfari, Khalifah bin Khiyat Abu Umar al-Laisi. *al-Ṭabaqāt li Ibn Khiyāt*. Riyād: Dār Tayyibah, 1402 H / 1982, cet. 2.
- al-Asfira'ini, Abi 'Uwanah Ya'qub bin Ishāq. *Musnad Abi 'Uwanah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998, cet. 1.
- al-'Asqalanī, Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Faḍl. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- *Taqrīb al-Tahzīb*. Suriyah: Dār al-Rasyīd, 1406 H / 1986.
- *Lisān al-Mīzān*. Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1986.
- *Bulug al-Marām min Adillatihi al-Aḥkam*. t.tp.; Maktabah Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- *al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Jīl, 1412 H / 1992, cet. 1.
- al-Azadī, Sulaimān bin al-Asy'as Abū Dāwud al-Sijistānī. *Sunan Abi Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-'Azīz, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Muḥammad bin Muḥammad bin Sulaimān al-Bagindī 'Umar bin 'Abd. *Musnad Amīr al-Mu'minīn 'Umar bin 'Abd al-'Azīz*. Damaskus: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1404 H.
- al-Bagawī, al-Ḥusain bin Mas'ūd bin al-Farā'. *Ma'ālim al-Tanzīl / Tafsīr al-Bagawī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407 H / 1987, cet. 2.
- al-Bagdādī, 'Alī bin 'Umar Abū al-Ḥasan al-Dāruqūṭnī. *Sunan al-Dāruqūṭnī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1386 H / 1966.
- al-Bagdādī, Abū Bakr bin 'Alī Ṣābit al-Khaṭīb. *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Mesir: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1972.
- al-Bagindī, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Muḥammad bin Muḥammad bin Sulaimān. *Musnad Amīr al-Mu'minin 'Umar bin 'Abdul Azīz*. Damaskus: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1404 H.
- Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- al-Baihaqī, Ahmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr. *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*. Makkah: Maktabah al-Dār al-Bāz, 1414 H / 1994.
- *Syūb al-Īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H, cet. 1.

Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Bāqī, Sulaimān bin Khalaf bin Sa'd Abū al-Walīd. *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*. Riyāḍ: Dār al-Liwā' li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1986.

al-Bar, Yūsuf bin 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Abd. *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Ashāb*. Beirut: Dār al-Jīl, 1412 H, cet. 1

al-Bazzār, Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khāliq, *al-Bakr al-Zakkkhār*, Beirut: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'an, 1409 H, cet. 1.

Bek, Muḥammad al-Khudlārī. *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1967.

Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. *Persoalan-persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kalyanamitra, 1994.

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abd Allāh. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Beirut: Dār Ibn Kāsīr al-Yamāmah, 1407 H /1987, cet.3.

-----. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Bucaille, Maurice. *Bible, Qur'an dan Sains Modern*. terj. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet. 11.

al-Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1414 H / 1993, cet. 2.

Al-Ḥusainī, Taqī al-Dīn Abū Bakr Muḥammad. *Kifāyah al-Akhyār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

al-Dahlāwī, Al-Suyūṭī + 'Abd al-Gānī+Fakhr al-Ḥasan. *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*. Karatsiyi: Qadimi Kutub Khanah, t.t.

al-Dārimī, 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407, cet. 1.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.

- El Fadl, Khaled M Abou, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- El-Sadawi, Nawal, ed. *Women of The Arab World*. London: Zet Book, 1988.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam*. New York: St. Martin's Press, 1992.
- , *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSSPA, 2000, cet. 2.
- Fakih, Mansour, dkk. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- , *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet. 7.
- Friendl, Ernestine. *Women and Men: An Antropologist's View*. New York: Holt, Rinehart & Wiston, 1975.
- Forum Kesehatan Perempuan. *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan* Yogyakarta: Gelang Printika, 2002.
- al-Gazali, Muhammad. *Fiqhus Sirah*. terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: al-Ma'arif, 1985.
- , *al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1996.
- Ghafur, A. Waryono dkk. (ed.), *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka, 2002.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alferd A. Knopf, 1956.
- al-Haisāmī, al-Hāris bin Abī Usāmah / al-Hāfīz Nūr al-Dīn. *Bugyah al-Bāhis 'an Zawāid Musnad al-Hāris*. Madīnah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1413 H / 1992, cet. 1.
- Ḥanbal, Abū 'Abd Allāh Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1978.
- al-Handalī, Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhallid bin Rahawaih. *Musnad Ishāq bin Rahawaih*. Madīnah: Maktabah al-Imān, 1412 H / 1991.

- al-Ḥasan, 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī Abū. *Al-Wājiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1415 H.
- Hasyim, Syafiq (ed.). *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. New York: St Martin's Press, 1970.
- Ilyas, Hamim., dkk. *Perempuan Tertindas Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka dan Ford Foundation, 2003.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978, cet. 2.
- Hadi, P. Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Haikal, Muḥammad Ḥusain. *Ḥayāt Muḥammad*. al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Ḥumaidī, 'Abd Allāh bin al-Zubair Abū Bakr. *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- al-Ḥusain, 'Abd al-Bāqī bin Qānī' Abū. *Mu'jam al-Ṣaḥābah*. Madīnah: Maktabah al-Gurabā' al-'Aṣriyyah, 1418 H. cet. 1.
- al-Jauzī, Abū Farj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin. *Kitāb al-Mawḍū'āt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983.

- al-Jazairī, 'Abd al-Raḥmān. *al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- al-Jurjānī, 'Abd Allāh bin 'Adī bin 'Abd Allāh bin Muḥammad Abū Aḥmad. *al-Kāmil fi Du'fā' al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H / 1988, cet.3.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. "Metode Penggunaan Dokumen", *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Keraf, Gorys. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah, 1984, cet. 7.
- al-Khaṭīb, 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Khayyarāt, Aḥmad. *Markaz al-Mar'ah fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- al-Kūfī, Abū Bakr 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āsar*. al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1409 H, cet. 1.
- al-Kusi, 'Abd bin Ḥumaid bin Naṣr Abū Muḥammad. *al-Muntakhab min Musnad 'Abd bin Ḥumaid*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H / 1988, cet. 1.
- Lembaga AlKitab Indonesia. *Alkitab (Alkitab Terjemahan Baru)*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: an Introduction*. London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Lindsey, Linda L. *Gender Roles: a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- al-Manāwī, 'Abd al-Ra'ūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1356 H, cet. 1.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukarram bin. *Lisān al-'Arab*. Mesir: al-Dār al-Miṣriyyah, t.t.
- al-Maqdisī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Abd al-Wāḥid bin Aḥmad al-Ḥanbalī. *al-Aḥādīṣ al-Mukhtarah*. Makkah: Maktabah al-Naḥḍah al-Ḥadīsiyyah, 1410 H, cet. 1.

- al-Marwazī, Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhallid al-Handalī. *Musnad Ishāq bin Rahawaih (4-5)*. Madīnah: Maktabah al-Īmān, 1995, cet. 1.
- Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan, 1997.
- al-Mawardī. *al-Aḥkām al-Sultāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Mazharul Haq Khan. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Maxon, Linda R., dkk. *Genetics: a Human Perspective* Iowa: W.M.C. Brown Publisher, 1985.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. New York: Doubleday & Co., Inc., 1970.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male / Female Dynamics in Modern Moslems Society*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- , *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Oxford: Basil Blackweel Ltd., 1991.
- , *Wanita Dalam Islam*. terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- , Dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSSPA, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- al-Mubarakfuri, Safi al-Rahman. *Sirah Nabawiyyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997.
- Muḥammad bin Aḥmad, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Maḥallī, al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t., cet. 1.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Mun'im, Abdul Fuad, *The Principle of Equality in Islam*, Alexandria: Muassasah al-Saqafah al-Jam'iyyah, 1976.

- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- , *al-Kunā wa al-Asmā'*. Madīnah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1404 H, cet. 1.
- al-Naisabūrī, Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah Abū Bakr al-Salamī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1390 H/1970 M.
- al-Naisabūrī, Muḥammad bin 'Abd Allāh Abū 'Abd Allāh al-Ḥākīm, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990, cet. 1.
- Najwah, Nurun. *Relasi Ideal Suami Isteri*. Yogyakarta: PSW McGill-ICIHEP, 2002.
- al-Nasā'ī, Ahmad bin Syu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān. *al-Mujtabā min al-Sunan*, Halb: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islāmiyyah, 1406/ 1986, cet.2
- , *al-Sunan al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.
- al-Nasafī, al-Imām al-Jalīl al-'Alāmah Abī al-Barakāt 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd. *Tafsīr al-Nasafī*. ttp: t.p., t.t.
- Natasasmita, Ndang Sudaryat dan Hanapi, *Bahasa Indonesia* (Bandung: Ganeca Exact, t.t.),
- al-Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf bin Mary. *Ṣaḥīḥ Muslim bi-Syarḥ al-Nawāwī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1392, cet.2.
- , *al-Taqrīb li al-Nawāwī Fan Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Kairo: t.p., t.t.
- al-Qaradāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'ālim wa Ḍawābiḥ*. USA: al-Ma'had al-'Alamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990.
- al-Qarafī, Syihāb al-Dīn. *al-Fārūq*. Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub, 1344 H.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs' min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. t.tp.: Isā al-Bābī al-Halabī wa Syurakah, 1961.
- al-Qazwinī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abd Allāh, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Qisrānī, Muḥammad bin Tāhir, *Tazkirah al-Ḥuffāz (Atrāf Aḥādīs' Kitāb al-Majrūḥin li Ibn Ḥibbān)*, al-Riyād: Dār al-Sāmī', 1415

- al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ. *al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān / Tafsīr al-Qurṭubī*. Kairo: Dār al-Syu`b, 1372 H, cet.2,
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās, 1990.
- Rachman, Budi Munawar, dkk. *Rekonstruksi Fiqih Perempuan*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- , *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Qur`ān al-Ḥakīm/ Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Robinson, James M. dkk. (ed.), *The New Hermeneutic*, New York: Harper and Row Publisher, 1964.
- Ruhaini, Dzuhayatin, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rusyd, Ibn. *Bidāyah al-Mujtahid*. Mesir: Syarkah Maktabah wa Maṭba`ah al-Bābī al-Halabī, 1960.
- Sābiq, Sayid. *Fiqh al-Sunnah*, Mesir: Maktabah Dār al-Turās, t.t.
- al-Salamī, Muḥammad bin `Isā Abū `Isā al-Turmuḏī. *Al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī (Sunan al-Turmuḏī)*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-`Arabī, t.t.
- al-Ṣan`ānī, Abū Bakr `Abd al-Razāq bin Hamam. *Al-Muṣannaf*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403, cet.2
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Shapiro, Harry L. *Man, Culture and Society*. New York: Oxford University Press, 1971.
- Sharabi, Hisham. *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Change in Arab Society*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Mentari Masa, 1989, cet.2.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- al-Sindī, Nūr al-Dīn bin 'Abd al-Hādī Abū al-Ḥasan, *Ḥāsyiyah al-Sindī 'alā al-Nasā'ī*. Halb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1406 H /1986, cet. 2.
- Sodik, Mohammad (ed.). *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka dan CIDA, 2004.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sulaimān, 'Abd al-Gaffār. *al-Mausū'āt Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- al-Suyutī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Abū 'Abd al-Raḥmān. *Syarḥ al-Suyutī 'alā Sunan al-Nasā'ī*. Halb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah al-Islāmiyyah, 1406 H / 1986, cet.2.
- al-Suyutī, 'Abd al-Raḥmān bin al-Kamal Jalāl al-Dīn. *al-Dur al-Mansūr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Suyutī, 'Abd al-Gānī, Fakhr al-Ḥasan al-Dahlāwī. *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*. Karatisyi: Qādimī Kutub Khanah, t.t.
- al-Suyutī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Syafiq, Hasyim. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs. *Aḥkām al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H.
- . *Musnad al-Syāfi'ī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- al-Syaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abd Allāh, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Mesir: Mu'assasah Qurṭubiyah, t.t.
- Syāqqah, Abdul Ḥakīm Abū, *Taḥrīr al-Mar'ah fī 'Asr al-Risālah*, Kuwait: Dārul Qalam, 1990.

- al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Nail al-Auṭār min Aḥadīs Sayyid al-Akhyar Syarḥ Muntaqā al-Akhbar*. Beirut: Dār al-Jīl, 1973.
- al-Ṭabaṭaba'ī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān / Tafsīr al-Mizān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Ṭabarānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *al-Rauḍ al-Danī (al-Mu'jam al-Ṣagīr)*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405/1985, cet. 1.
- , *Al-Mu'jam al-Kabīr*. al-Mauṣūl: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1404/1983, cet. 2.
- , *al-Mu'jam al-Ausat*. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415.
- al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān / Tafsīr al-Ṭabarī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.
- al-Taimī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Taimī al-Bustī. *al-Ṣiqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H / 1975, cet. 1.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Halb: al-Maṭba'ah al-'Arabīyah, 1978.
- al-Tamīmī, Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣannā Abū Ya'lā al-Mauṣūlī, *Musnad Abī Ya'lā*, Damaskus: Dār al-Ma'mun li al-Turās, 1404/1984, cet. 1.
- al-Tamīmī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1952.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaran Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- , dkk., *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Semarang: PJS IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002.
- Verhaak, C., dkk., *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991),
- al-Wāḥidī. *al-Wājiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz / Tafsīr al-Wāḥidī*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1415 H.
- Walby, Sylvia. *Teorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.

Wensinck, Arnold John, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, terj. Muḥammad Fuād al-Bāqī. Leiden: E.J Brill, 1967.

al-Zamakhsyārī. *al-Kasysyāf `an Haqā'iq al-Tanzīl wa `Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Mesir: Syirkah Maṭba`ah Mustāfā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, t.t.

Undang-Undang Perkawinan no. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Peraturan Pemerintah no. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU no. 1 Tahun 1974.

Instruksi Presiden Republik Indonesia no. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

CD-Rom *Al-Qur`ān al-Karīm*, versi 6.5. Mesir: Sakhr, 1997.

CD-Rom *Mausū`ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis`ah*, 1997.

CD-Rom *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 1999.

CD-Rom *Maktabah al-Tafsīr wa `Ulūm al-Qur`ān*, 1999.

LAMIPIRAN I
(Teks-teks al-Qur'an)

Hlm. 2, f.n.3.

Q.S. Āli `Imrān (3): 32
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

Q.S. Āli `Imrān (3): 132
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٣٢)

Q.S. al-Ḥasyr (59): 7
مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ قَلِيلٌ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَمَا لَا يَكُونُ نَوْلًا بَيْنَ الْأَعْيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Q.S. al-Aḥzāb (33): 21
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَتَكَرَّرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Q.S. al-Nisā' (4): 59
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تِلْكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Q.S. al-Nisā' (4): 64
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (٦٤)

Q.S. al-Nisā' (4): 80
مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

Hlm. 5, f.n.10; 93, f.n. 68; 96, f.n.86; 217.

Q.S. al-Nisā' (4): 1
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرَّحْمَٰنَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Hlm. 5, f.n. 10; 220; 256; 257; 262.

Q.S. al-Nisā' (4): 3
وَإِن خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتَلَاثٌ وَرَبَاعٌ فَإِن خِفْتُمْ أَلَّا تُغْلِبُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ تِلْكَ أَنْتَىٰ أَلَّا تُغْلِبُوا (٣)

Hlm.5, f.n.10; 162; 218; 300.

Q.S. al-Nisā' (4): 34
الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا اتَّقَوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِئَاتٌ بِحَافِظَاتٍ لِلْغَيْبِ بِمَا حَقَّقَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ فَتَشُوْرُهُنَّ قِعْظُوْرُهُنَّ وَأَهْجُرُوْرُهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْرُهُنَّ فَإِنِ اطْعَمْتُمْ فَلَا تُبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Hlm.5, f.n.10; 262; 277.

Q.S. al-Baqarah (2): 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَيْنَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بِيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيَمْلَأْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ تِلْكَ أَمْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَنْتُمْ أَلَا تَرْضَوْنَ إِنَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَقَلُّوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Hlm.5, f.n.10; 61; 262; 277; 300.

Q.S. al-Baqarah (2): 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبَعُولَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Hlm.5, f.n.10; 262; 300; 301.

Q.S. al-Ahzāb (33): 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Hlm. 23.

Q.S. Āli 'Imrān (3):144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Hlm. 24.

Q.S. al-Anfāl (8): 67

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُبْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٦٧)

Q.S. al-Taubah (9): 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ (٨٤)

Hlm. 25.

Q.S. al-Ahzāb (33): 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَقْعُولًا (٣٧)

Hlm. 29, f.n. 62.

Q.S. al-Kahfi (18):110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Hlm. 56.

Q.S. al-Isrā' (17):40

أَفَاصْلَأَكُم رَّبُّكُمْ بِالْبَيْنِ وَأَتَّخِذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (٤٠)

Hlm. 57; 231.

Q.S al-Nisā' (4): 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِنَّمَا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا (١٩)

Q.S al-Nisā' (4): 7

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ
نَصِيبًا مَفْرُوضًا (٧)

Hlm. 58.

Q.S al-Baqarah (2): 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِنَّمَا أَنْ يَخَافَا
أَلَّا يَكُونَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يَكُونَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَاحِقٌ لَكُمُ الْإِطَاعُ بِالْوَقْفِ أَلَّا تَكُونَ مِمَّنْ
تَعَدَّى حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٢٩)

Hlm. 59, 65.

Q.S al-Ahzāb (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Hlm. 59; 103, f.n.97; 129.

Q.S. al-Nahl (16): 97

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Hlm. 59; 129.

Q.S. al-Nisā' (4): 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ تَكَرَّرٍ أَوْ اتَّقَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُكْفِرَنَّ عَنْهُ حَقِّكَ وَنَأْتِيَنَّكَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (١٢٤)

Hlm. 59; 129.

Q.S. Āli `Imrān (3): 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ تَكَرَّرٍ أَوْ اتَّقَى بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

Q.S. al-Taubah (9):71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١) وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ
الْقَوْزُ الْعَظِيمُ (٧٢)

Hlm. 59; 103, f.n.98.

Q.S. al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hlm. 61.

Q.S al-Nisā'(4) : 11-13

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ خِطِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّنْسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّنْسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ زَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَنزُونَ أَيْهُمُ اقْرَبُ لَكُمْ نَعْمًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١) وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ زَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَايَهُ أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ آخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّنْسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ زَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (١٢) ذَلِكَ خُذُوا مِنَ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُخِذْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣)

Q.S al-Talāq(65): 4

وَالثَّانِي يَنْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مَنْ نِسَانِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِبَتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالثَّانِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأُحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Hlm. 63.

Q.S al-Nisā'(4): 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ وَبِئْسَ مَسْئَلَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَبِئْسَ مَسْئَلَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢)

Q.S al-Mā'idah (5): 95

بِأَيْهَا النَّبِيُّنَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصِّدْقَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هُنَا بَالِغِ الْكُفْيَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَتَذَكَّرَ اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (٩٥)

Hlm. 66.

Q.S al-Nisā'(4):32

وَلَا تَتَّمَتُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نِصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نِصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَلَا تَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ يَكْفِي شَيْءًا عَلِيمًا (٣٢)

Hlm. 91.

Q.S. al-Rūm (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Hlm. 92, f.n. 66.

Q.S. al-A`rāf (7): 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِن رَّبَّيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Q.S. al-Zumar (39): 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بَطُونٍ وَمَهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ تَنَاطَلُ إِلَهُ رَبِّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُصْرَقُونَ (٦)

Q.S. al-An`ām (6): 98

هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (٩٨)

Q.S. Luqmān (31): 28

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْظُمُ إِلَا كُنُفُسٌ وَاحِدَةٌ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٢٨)

Hlm. 93, f.n. 68.

Q.S. al-Baqarah (2): 35

يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥)

Q.S. al-A`rāf (7): 19

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (١٩)

Hlm. 94, f.n. 72.

Q.S. Hūd (11): 61

وإِلَى نُمُودٍ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْرِوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

Q.S. Tāhā (20): 55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى (٥٥)

Q.S. Nūh (71): 17-18

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (١٨)

Hlm. 94, f.n. 73.

Q.S. al-Rūm (30): 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠)

Hlm. 94, f.n. 74.

Q.S. al-An`ām (6): 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَى أَجَلًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مُقْتَرُونَ (٢)

Q.S. Sād (38): 71

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Hlm. 95, f.n. 75.

Q.S. al-Saffāt (37): 11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ (١١)

Hlm. 95, f.n. 76.

Q.S. al-Rahmān (55): 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

Hlm. 95, f.n. 77.

Q.S. al-Hijr (15): 26, 28

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْتُونٍ (٢٦) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْتُونٍ (٢٨)

Hlm. 95, f.n. 78.

Q.S. al-Mu'minūn (23): 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)

Hlm. 95, f.n. 79.

Q.S. al-Anbiyā' (21): 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Q.S. al-Furqān (25): 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (٥٤)

Hlm. 95, f.n. 80.

Q.S. al-Tāriq (86): 5-6

قَلِيلٌ نَظَرَ الْإِنْسَانَ مِمَّ خَلَقَ (٥) خَلَقَ مِنْ مَاءٍ ذَافِقٍ (٦)

Hlm. 95, f.n. 81.

Q.S. al-Mursalāt (77): 20

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٢٠)

Q.S. al-Sajdah (32): 8

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨)

Hlm. 95, f.n. 82.

Q.S. Yāsīn (36): 77

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (٧٧)

Q.S. al-Nahl (16): 4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (٤)

Q.S. al-Najm (53): 45-46

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزُّوجِينَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٤٥) مِنْ نُطْقَةٍ إِذَا تُمْتَى (٤٦).

Hlm. 95, f.n. 83.

Q.S. al-Qiyāmah (75): 37

أَلَمْ يَكُ نُطْقَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْتَى (٣٧)

Hlm. 96, f.n. 84.

Q.S. al-Insān (76): 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Hlm. 96, f.n.85.

Q.S. al-`Alaq (96): 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Hlm. 96, f.n.86.

Q.S. al-A`rāf (7): 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْ دَعَا اللَّهَ رَبِّهَا لَنِئْءِ آتَيْنَاهَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Q.S. al-Zumar (39): 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ النَّعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ثَلَاثٍ تِلْكَ أَلْفُ رُبُكُمُ لَهُ الْمَلَكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَى نُصْرَقُونَ (٦)

Hlm. 98.

Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Q.S. al-Sajdah (32): 7-9

الذي أحسن كل شيء خلقه وبدأ خلق الإنسان من طين (٧) ثم جعل نسله من سلالة من ماء مهين (٨) ثم سواه
وتفخ فيه من روحه وجعل لكم الشمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون (٩)

Hlm. 98; 100.

Q.S. al-Hajj (22): 5

يأيتها الناس إن كنتم في ريب من البعث فإنا خلقناكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم من مضغة مخلقة
وغير مخلقة لنبين لكم ونقر في الأرحام ما نشاء إلى أجل مسمى ثم نخرجكم طفلا ثم لتبتلوا أنفسكم ومنكم من
يتوفى ومنكم من يرد إلى أرذل العمر لكيلا يعلم من بعد علم شيئا وترى الأرض هامدة فإذا أنزلنا عليها الماء
اهترت وربت وأنبتت من كل زوج بهيج (٥)

Hlm. 99.

Q.S. al-Mu'min (40): 67

الذي خلقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبتلوا أنفسكم ثم لتكفروا شيئا ومنكم من
يتوفى من قبل ولتبتلوا أجلا مسمى ولعلكم تعقلون (٦٧)

Hlm. 100.

Q.S. al-Syūrā (42): 49

لله ملك السموات والأرض يخلق ما يشاء يهب لمن يشاء إناثا ويهب لمن يشاء الذكور (٤٩)

Hlm. 102.

Q.S. al-Tīn (95): 4

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم (٤)

Hlm. 103, f.n. 96.

Q.S. al-Zāriyāt (51): 56

وما خلقت الجن والبانس إلا ليعبثون (٥٦)

Hlm. 129.

Q.S. al-Mu'min (40): 40

من عمل مثية فلا يجزى إلا مثلها ومن عمل صالحا من تكرر أو انتهى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة
يرزقون فيها بغير حساب (٤٠)

Hlm. 132, f.n. 180.

Q.S. Āli 'Imrān (3): 191-194

الذين يتكفرون بالله قياما وعودا وعلى جنوبهم ويتكفرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا
سبحانك لينا عذاب النار (١٩١) ربنا إنك من نخل النار فقد اخترتة وما للظالمين من أنصار (١٩٢) ربنا إنا
سمعنا ناديا ينادي للإيمان أن آمينوا بربكم فآمننا ربنا فآخروا لنا فآخروا لنا فآخروا لنا فآخروا لنا فآخروا لنا فآخروا لنا
الأنبار (١٩٣) ربنا وإنا ما عدتكم على رسلنا ولا نؤمنكم اليوم القيامة إنك لا تخلف الميعاد (١٩٤)

Hlm. 133.

Q.S. al-Taubah (9): 91

ليس على الضعفاء ولا على المرضى ولا على الذين لا يجدون ما ينفقون حرج إذا نصحوا لله ورسوله ما
على المضنين من سبيل والله غفور رحيم (٩١)

Hlm. 134.

Q.S. al-Baqarah (2): 264

يأيتها الذين آمنوا لا تظلموا أنفسكم بالمن والأذى كالذي يفتق ماله رياء الناس ولا يؤمن بالله واليوم الآخر
فمثلته كمثل صفوان عليه تراب فأصابه وابل فتركه صلدا لا يقدرون على شيء مما كسبوا والله لا يهدي
القوم الكافرين (٢٦٤)

Hlm. 136.

Q.S. Hūd (11):114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرَلِقَا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذَهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ (١١٤)

Hlm. 179.

Q.S. al-Taubah (9):1-3

بِرَاءةٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١) فسيحوا في الأرض أربعة أشهر واعلموا أنكم غيرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ (٢) وَأَذَانَ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ (٣)

Hlm. 180.

Q.S. Āli 'Imrān (3): 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ تَخَلَّى كَانَ أَمِينًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Hlm. 216.

Q.S. al-Zāriyāt (51): 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَتَكَبَّرُونَ (٤٩)

Q.S. Yāsīn (36): 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦)

Q.S. al-Baqarah (2):223

نَسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَاتُوا حَرَّتَكُمْ أَتَى شَيْئُكُمْ وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مَلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Hlm. 217.

Q.S. al-Syūrā (42): 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَتَرَوُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

Q.S. al-Nahl (16): 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ نَبِيًّا وَحَقْدَةً وَمِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ أَقْبَابًا لِيُؤْمِنُوا وَيَنْعَمَ اللَّهُ بِهِمْ فَكْفُرُوا (٧٢)

Hlm. 217, f.n. 79.

Q.S. al-Nisā' (4): 21

وَكَيفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَقْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخْتَنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٢١)

Q.S. al-Nisā' (4): 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْلُوا فِي السَّبْتِ وَأَخْتَنَّا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (١٥٤)

Q.S. al-Aḥzāb (33): 7

وَإِذْ أَخْتَنَّا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخْتَنَّا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

Hlm. 231.

Q.S. al-Anbiyā' (21):25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

Hlm. 258.

Q.S. al-Ahzāb (33): 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحَلَّلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِيَّ ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا آقَاءَ اللَّهِ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِيَّ هَاجَرْنَ مَعَكَ وَأَمْرًاؤَءَ مُؤْمِنَةٍ إِنَّ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنِ ارَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْكُمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٠)

Q.S. al-Ahzāb (33): 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُحْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَقْعُولًا (٣٧)

Q.S. al-Ahzāb (33): 52-53

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبْتَكَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا (٥٢) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَنْخَلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْتَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاطِرِينَ إِنَاءُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَانظُرُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْسَبِينَ لِحَدِيثٍ إِلَّا تِلْكَمُ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْضِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْضِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْتُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (٥٣)

Hlm. 279.

Q.S. al-Mā'idah (5): 106-107

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحْتَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ آرَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا تَكْفُمُ شَهَادَةُ اللَّهِ إِذَا لَمِنَ الْأَيْمِينَ (١٠٦) فَإِنْ عَثَرَ عَلَىٰ أُتُهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلِيَانِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتَيْهِمَا وَمَا اعْتَدَيْتُمَا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٠٧)

Q.S. al-Nisā' (4): 15

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فاسْتَشْهَرُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فامْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَقَّأَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا (١٥)

Q.S. al-Nūr (24): 4-9

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْتَبَوْهُنَّ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا يَقْبَلُوا لَهُنَّ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْقَاسِقُونَ (٤) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥) وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧) وَيَذَرُهَا الْعَذَابُ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَافِرِينَ (٨) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٩)

Q.S. al-Jumu'ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

Lampiran II
(Teks-teks hadis)

Hlm. 20.

f.n. 42; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.920
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ عَبْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ وَكَأَنَّهُ كَانَ مَشْغُولًا فَرَجَعَ أَبُو مُوسَى فَفَرَّغَ عُمَرُ فَقَالَ أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ إِذْ نَادَى لَهُ قِيلَ قَدْ رَجَعَ فِدْعَاةُ فَقَالَ كُنَّا نُؤْمَرُ بِذَلِكَ فَقَالَ ثَابِتِيْنِي عَلَى ذَلِكَ بِالْبَيْتَةِ فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا لَا يَشْهَدُ لَكَ عَلَى هَذَا إِلَّا أَصْحَابُنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ فَذَهَبَ بِأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَقَالَ عُمَرُ أَخْبَرَنِي هَذَا عَلِيٌّ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَانِي الصَّقِقُ بِالسَّوْاقِ يَعْنِي الْخُرُوجَ إِلَى تِجَارَةٍ

f.n. 43; *Sunan Abī Dāwūd* no. 3.823
حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَتَى عُمَرَ بِمَجْثُومَةٍ قَدْ زَنَتْ فَاسْتَشَارَ فِيهَا أَنَا سَأَلَ فَمَرَّ بِهَا عُمَرُ أَنْ تُرْجَمَ مَرَّ بِهَا عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ مَا شَأْنُ هَذِهِ قَالُوا مَجْثُومَةٌ بِنْتِي فَلَمَّا زَنَتْ فَمَرَّ بِهَا عُمَرُ أَنْ تُرْجَمَ قَالَ فَقَالَ أَرَجَعُوا بِهَا ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْقَلَمَ قَدْ رَفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْثُومِ حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الثَّامِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَعْقِلَ قَالَ بَلَى قَالَ فَمَا بَالُ هَذِهِ تُرْجَمُ قَالَ لَا شَيْءَ قَالَ فَارْسَلَهَا قَالَ فَارْسَلَهَا قَالَ فَجَعَلَ يَكْبُرُ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مَوْسَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ نَحْوَهُ وَقَالَ أَيْضًا حَتَّى يَعْقِلَ وَقَالَ وَعَنِ الْمَجْثُومِ حَتَّى يَبْقِيَ قَالَ فَجَعَلَ عُمَرُ يَكْبُرُ حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَعْنَى عُثْمَانَ قَالَ أَوْ مَا تُكْتَرُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْثُومِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يَبْقِيَ وَعَنِ الثَّامِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَحَلَى عَنْهَا

f.n. 44; *Sunan al-Turmuḏī* no. 2.026
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سَقْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ مَرَّةً قَالَ قَبِيصَةَ وَقَالَ مَرَّةً رَجُلٌ عَنْ قَبِيصَةَ بِنِ دُوَيْبِ قَالَ جَاءَتْ الْجَدَّةُ أُمُّ التَّامِ وَأُمُّ التَّابِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ إِنَّ ابْنَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ ابْنَ بَيْتِي مَاتَ وَقَدْ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ لِي فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقًّا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا أَجِدُ لَكَ فِي الْكِتَابِ مِنْ حَقٍّ وَمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى لَكَ بِشَيْءٍ وَسَأَلْتُ النَّاسَ قَالَ فَسَأَلَ النَّاسَ فَشَهِدَ الْمُغِيرَةَ بْنُ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا السُّنُسُ قَالَ وَمَنْ سَمِعَ ذَلِكَ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ فَأَعْطَاهَا السُّنُسُ ثُمَّ جَاءَتْ الْجَدَّةُ الْأُخْرَى الَّتِي تُخَالِفُهَا إِلَى عُمَرَ قَالَ سَقْيَانُ وَزَادَنِي فِيهِ مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَلَمْ أَحْفَظْهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَلَكِنْ حَفِظْتُهُ مِنْ مَعْمَرٍ أَنَّ عُمَرَ قَالَ إِنْ اجْتَمَعْتُمَا فَهُوَ لَكُمْمَا وَأَيْتُكُمَا انْفَرَقْتُمْ بِهِ فَهُوَ لَهَا

Hlm. 21

f.n. 45; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 109
حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْقَضْلِيُّ بْنُ نُكَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خِرَازَةَ قَتَلُوا رَجُلًا مِنْ بَنِي لُؤَيْثِ عَامَ فَتَحَ مَكَّةَ بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ فَأَخْبَرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ فَخَطَبَ فَقَالَ إِنَّ لِلَّهِ حَبْسَ عَنِ مَكَّةَ الْقَتْلِ أَوْ الْقَتِيلِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ كَذَا قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ وَأَجْلَعُوهُ عَلَى الشُّكِّ الْقَتِيلِ أَوْ الْقَتْلِ وَغَيْرُهُ يَقُولُ الْقَتِيلَ وَسَلَطَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ أَلَا وَإِنَّهَا لَمْ تُحْلَلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ تُحْلَلْ لِأَحَدٍ بَعْدِي أَلَا وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارِهَا وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ لَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا تُلْقَطُ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُتَشِدِّ فَمَنْ قَتَلَ قَهْرًا يَخْبِرُ النَّظْرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ فِجَاءَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ أَكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَكْتُبُوا لِأَبِي فَلَمَّا قَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِنَّ الْإِنْدَجَرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بَيْوتِنَا وَقُبُورِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْإِنْدَجَرَ إِنَّ الْإِنْدَجَرَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ يَقَالُ يُقَادُ بِالْقَافِ قَتِيلٌ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ كُتِبَ لَهُ قَالَ كُتِبَ لَهُ هَذِهِ الْخُطْبَةُ

الموتنين أبداً ثم خرج فقال أيها الحالف على رسلك فلما تكلم أبو بكر جلس عمرُ حميدُ الله أبو بكر وأنتى عليه وقال ألا من كان يعبدُ محمدًا صلى الله عليه وسلم فإن محمدًا قد مات ومن كان يعبدُ الله فإن الله حي لا يموت وقال إنك ميت وإنهم ميتون وقال وما محمد إلا رسولٌ قد خلت من قبله الرسل أفإن مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم ومن يقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئاً وسيجزى الله الشاكرين قال ففتشج الناس فيكون قال واجتمع الناس إلى سعد بن عبادَةَ في سقيفة بني ساعدة فقالوا ميا أميراً ومنكم أميراً فذهب إليهم أبو بكر وعمرُ بن الخطاب وأبو عبيدة بن الجراح فذهب عمرُ يتكلم فأسكته أبو بكر وكان عمرُ يقول والله ما أردت بذلك إلا أني قد هيأتُ كلاماً قد أعجبتني خشييتُ أن لا يبلغه أبو بكر ثم تكلم أبو بكر فتكلم أبلغ الناس فقال في كلامه نحن الأمرأء وأنتم الوزراء فقال حبابُ بن المنذر لا والله لا تفعل ميا أميراً ومنكم أميراً فقال أبو بكر لا ولكنا الأمرأء وأنتم الوزراء هم أوسط العرب داراً وأغربهم أخصاباً فبايعوا عمرُ أو أبا عبيدة بن الجراح فقال عمرُ بل نبايعك أنت فانت سيدنا وخيرنا وأحبنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخذ عمرُ بيده فبايعه وبايعه الناس فقال قائل قتلتم سعد بن عبادَةَ فقال عمرُ قتله الله وقال عبدُ الله بن سالم عن الزبيدي قال عبدُ الرحمن بن القاسم أخبرني القاسم أن عائشة رضي الله عنها قالت شخص بصراً النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال في الرقيق الأعلى ثلاثاً وقص الحديث قالت فما كانت من خطبتيها من خطبة إلا نفع الله بها لقد خوف عمرُ الناس وإن فيهم لبقا فرددهم الله بذلك ثم لقد بصراً أبو بكر الناس الهدى وعرفهم الحق الذي عليهم وخرجوا به يتلون وما محمد إلا رسولٌ قد خلت من قبله الرسل إلى الشاكرين

Hlm. 25.

f.n. 59; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 3.309

حدثنا هنادُ بن السري ححدثنا ابنُ المبارك عن عكرمة بن عمار ححدثني سيماكُ الحنفي قال سمعتُ ابنَ عباس يقول ححدثني عمرُ بن الخطاب قال لما كان يومُ بدر ح وحلتنا زهيرُ بن حبيبٍ والقطلة ححدثنا عمرُ بن يونس الحنفي ححدثنا عكرمة بن عمار ححدثني أبو زميل هو سيماكُ الحنفي ححدثني عبدُ الله بن عباس قال ححدثني عمرُ بن الخطاب قال لما كان يومُ بدر نظر رسولُ الله صلى الله عليه وسلم إلى المشركين وهم ألف وأصحابه ثلاث مائة وتسعة عشر رجلاً فاستقبل نبي الله صلى الله عليه وسلم القبلة ثم مد يديه فجعل يهتف بربِّه اللهم أنجز لي ما وعدتني اللهم أنت ما وعدتني اللهم إن ههنا هذه العصابة من أهل الإسلام لا تعذب في الأرض فما زال يهتف بربِّه ما ذا يدينه مستقبل القبلة حتى سقط رداؤه عن منكبيه فأتاه أبو بكر فأخذ رداؤه فالتقاه على منكبيه ثم التزمه من ورائه وقال يا نبي الله كذاك ما شئتُك ربك فإني سيجزى لك ما وعدك فأنزل الله عز وجل إذ تستغيثون ربكم فاستجاب لكم أني مبعثكم بآل من الملائكة فأمده الله بالملائكة قال أبو زميل ححدثني ابنُ عباس قال بيئنا رجل من المسلمين يومئذ يشتد في أثر رجل من المشركين أمامه إذ سمع ضربة بالسوط فوقه وصوت القارس يقول أقدم حيزوم فنظر إلى المشرك أمامه فخر مستلقياً فنظر إليه فإذا هو قد خطم أنفه وسنق وجهه كضربة السوط فاخضر تلك أجمع فجاء الأنصاري فحدث بذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال صدقت ذلك من منذ السماء الثالثة فقتلوا يومئذ سبعين وأسروا سبعين قال أبو زميل قال ابنُ عباس فلما أسروا الأنصاري قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم لآبي بكر وعمر ما ترون في هؤلاء الأنصاري فقال أبو بكر يا نبي الله هم بنو العم والعشيرة أرى أن تأخذ منهم فنية فتكون لنا قوة على الكفار فغضب الله أن يهديهم للإسلام فقال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم ما ترى يا ابن الخطاب قلت لا والله يا رسول الله ما أرى الذي رأى أبو بكر وكلي أرى أن نمكنا فنضرب أعناقهم فتمكنا علياً من عقيل فيضرب عنقه وتمكنا من فلان نسيبنا لعمر فاضرب عنقه فإن هؤلاء أئمة الكفر وصناديدها فهوي رسولُ الله صلى الله عليه وسلم ما قال أبو بكر ولم يهو ما قلت فلما كان من الغد جئت فإذا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وأبو بكر قاعدان يبايعان قلت يا رسول الله أخبرني من أي شيء تبكي أنت وصاحبك فإن وجدت بكاء بكيت وإن لم أجد بكاءً تبكيت لي كما قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وأبى علي الذي عرض علي أصحابك من أخذهم القداء لقد عرض علي عذابهم أدنى من هذه الشجرة شجرة قريبة من نبي الله صلى الله عليه وسلم وأنزل الله عز وجل ما كان لني أن يكون له أسرى حتى ينخن في الأرض إلى قوله فكلوا مما غنمتم حلالاً طيباً فأحل الله الغنيمة لهم

f.n. 61; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.277

حدثنا يحيى بن بكير ححدثني الليث عن عجيل عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله عن ابن عباس عن عمر بن الخطاب رضي الله عنهم أنه قال لما مات عبد الله بن أبي سؤل دعي له رسولُ الله صلى الله عليه وسلم ليصلي عليه فلما قام رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وثبت إليه فقلت يا رسول الله انصلي على ابن أبي وقد قال يوم كذا وكذا وكذا أخذ عليه قوله فبسم رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال أخر عني

يَا عُمَرُ فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ إِنِّي خَيْرْتُ فَأَخْتَرْتُ لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى الْمَسْبُوعِينَ يُعْفَرُ لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهَا
قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ انصرفت فلم يمكث إلا يسيراً حتى نزلت الآياتان من براءة
وإنا نصل على أحد مذبذبهم مات أبداً إلى قوله وهم قاسيون قال فعجبت بعد من جرأتي على رسول الله صلى
الله عليه وسلم يومئذ والله ورسوله أعلم

Hlm. 26.

f.n. 64; *Sunan Ibn Mājah* no. 2.462

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَهَيْشَامُ بْنُ عُروَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اصْوَاتًا قَالُوا هَذَا الصَّوْتُ قَالُوا النَّخْلُ يُؤَبِّرُ وَهِيَ قَالَتْ لَوْ لَمْ
يَقْعَلُوا لَصَلَحَ فَلَمْ يُؤَبِّرُوا عَامِئِدٌ فَصَارَ شَيْصًا فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ
دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ بِهِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أُمُورِ بَيْنِكُمْ فَلِيَّ

Hlm. 59

f.n. 28; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 454

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَكِّيُّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْتُبُ فِي جِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ

f.n.29; *Sunan Abī Dāwud* no. 1.863

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الطَّلَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Hlm. 65

f.n.36; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 191

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ
لَمَّا تَقَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَدَّ بِهِ وَجَعَهُ اسْتَاكَنَ أَرْوَاجَهُ فِي أَنْ يَمْرُضَ فِي بَيْتِي فَأَنْبَأَ لَه

Hlm. 70.

1.1; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4.787

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصَا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُ
خَلِقَنَ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلْعِ أَطَاءَهُ قَلْبٌ ذَهَبَتْ تَقِيْمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ
فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

1.2+1.3+1.5; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 293

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَرْضِي أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى
النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَلُّنَّ فَإِنِّي أُرِيدُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَتْلَنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبُنَّ اللَّغْنُ
وَتُكْفَرُنَّ الْعَشِيرُ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَبَيْنَ لَذْبِ اللَّبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قَلْنُ وَمَا نَقْصَانُ بَيْنِنَا
وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا
أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ بَيْنِنَا

Hlm. 71.

1.4; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 3.083

حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ يَعْنِي لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْتَرِ لِلْحَمِّ وَلَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْتِي زَوْجَهَا

1.6; *Sunan Abī Dāwud* no. 4.094

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَائِدَةُ وَالْمَوْعُودَةُ فِي النَّارِ قَالَ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا قَالَ أَبِي فَحَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ أَنَّ عَامِرًا حَدَّثَهُ بِذَلِكَ
عَنْ عَقْمَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1.7; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4.703

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَالِمِ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارُ وَالْقَرَسُ

1.8 ; *Sunan Abī Dāwud* no. 1.839

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً فَخَلَّ عَلَى زَيْتٍ بَنَتْ جَحْشٌ فَخَضَى حَاجَتَهُ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ لَهُمْ إِنَّ الْمَرْأَةَ تَقْبَلُ فِي سُورَةِ شَيْطَانٍ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَاتِ أَهْلَهُ فَإِنَّهُ يُضْمِرُ مَا فِي نَفْسِهِ

1.9; *Sunan Abī Dāwud* no. 322

حَدَّثَنَا مُسْنَدُ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُنْضَحُ مِنْ بَوْلِ الظُّلَمِ مَا لَمْ يَطْعَمْ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْكَثِيِّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَتَكَرَّرَ مَعْقَاهُ وَلَمْ يَتَكَرَّرْ مَا لَمْ يَطْعَمْ زَادَ قَالَ قَتَادَةُ هَذَا مَا لَمْ يَطْعَمْ الطَّعَامَ فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيعًا

Hlm. 78.

f.n. 25; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.692

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَا حَدَّثَنَا سَقِيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْفَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْقَارِيَّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ لِمَا وَرَبَّ الْكُفْبَةِ مَا أَنَا قَلْتُ مَنْ أَصْنِيعَ وَهُوَ جُنْبٌ فَلْيَطْرُقْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَهُ

f.n. 26; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1.864

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَالْقَظَلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقُ بْنُ هِشَامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي قَصَصِهِ مِنْ أُنْزَاةِ النَّجْرِ جُنْبًا قَالَا يَصُمُّ فَتَكَرَّرَتْ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ لِأَبِيهِ فَاتَكَرَّرَ ذَلِكَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَانْطَلَقَتْ مَعَهُ حَتَّى نَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَسَأَلَهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ قَالَ فِكَلْتُمَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ حَلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ قَالَ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى نَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ فَتَكَرَّرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ مَرْوَانُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ إِيَّا مَا ذَهَبْتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَتَرَدَدْتَ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ قَالَ فَحِينَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ حَاضِرٌ ذَلِكَ كُلَّهُ قَالَ فَتَكَرَّرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَمَّا قَالَتَا لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ هُمَا أَعْلَمُ ثُمَّ رَدَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْقَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنَ الْقَضْلِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرَجَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَعًا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَقَالَتَا فِي رَمَضَانَ قَالَ كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ حَلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ

Hlm. 79.

f.n. 27; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 793

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بَنِ حَقِصٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ مَا يَقَطَعُ الصَّلَاةَ قَالَ قَلْنَا الْمَرْأَةُ وَالْجِمَارُ فَقَالَتْ إِنَّ الْمَرْأَةَ لِدَابَّةٌ سَوَاءٌ لَقَدْ رَأَيْتِي بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَرِضَةً كَاعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ وَهُوَ يُصَلِّي

f.n. 28; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 795

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ عَدَلْتُمُونَا بِالْكَابِ وَالْحُمْرِ لَقَدْ رَأَيْتِي مُضْطَجِعَةً عَلَى السَّرِيرِ فَيَجِيءُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ فَيُصَلِّي فَأَكْرَهَ أَنْ اسْتَحَ فَاَنْسَلُ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلُ مِنْ لِحَافِي

f.n. 29; *Sunan Abī Dāwud* no. 617

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مُجَالِدٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقَطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ وَالدَّرْعُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

f.n. 30; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 479

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ جَمِيدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ أَبِي إِیَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ الْعَدَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ السَّمَّانُ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يُصَلِّيَ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ شَابٌ مِنْ بَنِي أَبِي مَعْطُوبٍ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَهُ فَتَقَعَ أَبُو سَعِيدٍ فِي صَنْدَرِهِ فَظَنَرَ الشَّابُّ قَلَمٌ يَجِدُ مَسَاحًا لَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَادَ لِيَجْتَازَ فَتَقَعَهُ أَبُو سَعِيدٍ أَسَدٌ مِنَ الْأَوْلَى فَقَالَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ ثُمَّ نَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَسَكَ إِلَيْهِ مَا لَقِيَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَنَخَلَ أَبُو سَعِيدٍ خَلْفَهُ عَلَى مَرْوَانَ فَقَالَ مَا لَكَ وَلِبَابِنِ أَخِيكَ يَا أَبَا سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَتَّقِ فَإِنَّ أَبِي فَلْيَتَّقِ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

Hlm.124.

f.n. 164; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 28

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ اسْمَاءَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَيْتَ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيْكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْبُخْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِخْدَانِ الدَّهْرِ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

Hlm. 127.

f.n. 173; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 1.467

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهَدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَكَلِمَةٍ ثُمَّ قَامَ مَتَوَكِّلًا عَلَى بِلَالٍ فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَدَّثَ عَلَى طَاعِيَتِهِ وَوَعِظَ النَّاسَ وَتَكَرَّرَ لَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعِظَهُنَّ وَتَكَرَّرَ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَ مَنْ حَطَبَ جَهَنَّمَ قَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سِبْطَةِ النِّسَاءِ سَقَعَاءُ الْخُدْنِ فَقَالَتْ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّكَ تَكْفُرْنَ الشُّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ قَالَ فَجَعَلَنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حَلِيَّيْنِ يَلْقَيْنِ فِي ثَوْبٍ بِلَالٍ مِنْ أَمْرَاتِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ

f.n. 174; *Sunan al-Nasā'ī* no. 1.541

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سَفِيانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَقِيْبٍ أَمَّ عَطِيَّةُ فَقُلْتُ لَهَا هَلْ سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ إِذَا تَكْرَّمَتْ قَالَتْ يَا أَبَا قَالَ أَخْرَجُوا الْعَوَاتِقَ وَتَوَاتِ الْخُدُورَ فَيَسْتَهْزِئْنَ الْعِيدَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ وَلِيَعْتَرِلَ الْحَيْضُ مُصَلَّى النَّاسِ

Hlm. 130.

f.n. 177; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4.797

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَةٌ مِنْ نَخْلِهَا الْمَسَاكِينُ وَأَصْحَابُ الْجِدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أَمَرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَةٌ مِنْ نَخْلِهَا النِّسَاءُ

Hlm. 142

2.1; *Sunan Abī Dāwūd* no. 499

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الْحَقْفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُؤْتَنَ لَكُمْ خِيَارُكُمْ وَلِيُؤْمَكُمْ فَرَأَوْكُمْ

2.2; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.071

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ بُكَيْرٍ أَبُو جَنَابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ثُوبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تُمُوتُوا وَيَأْتِيَكُمْ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُسْئَلُوا وَصَلُوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِي السَّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ ثَرَزُوا وَتَنَصَّرُوا وَتَجَنَّبُوا وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ اقْتَرَضَ عَلَيْكُمْ الْجُمُعَةَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي يَوْمِي هَذَا فِي شَهْرِي هَذَا مِنْ عَامِي هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ تَرَكَهَا فِي حَيَاتِي أَوْ بَعْدِي وَرَأَى إِمَامًا عَالِمًا أَوْ جَائِرًا اسْتِخْقَاقًا بِهَا أَوْ جُحُودًا لَهَا فَلْيَجْمَعْ اللَّهُ لَهُ شَمْلَهُ وَكَلَّا بَارَكَ لَهُ فِي أَمْرِهِ كَلَّا وَكَلَّا صَلَاةً لَهُ وَكَلَّا زَكَاةً لَهُ وَكَلَّا حَجًّا لَهُ وَكَلَّا صَوْمًا لَهُ وَكَلَّا بِرًّا لَهُ حَتَّى يَثُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَلَا لَا تُؤْمِنُ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَكَلَّا يَوْمَ أُغْرَابِيٍّ مُهَاجِرًا وَكَلَّا يَوْمَ فَاجِرٍ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَقَهَّرَهُ بَسُلْطَانٌ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوَاطِعَهُ

2.3 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 611

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَقِي سَوَاقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَتِلْكَ آتَةٌ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوَضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخُطْ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاتِهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ وَلَا يَزَالُ أَحْتَكِمُ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ

2.4 ; *Sunan Abī Dāwūd* no. 480

حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَامُ بْنُ حَوْتَسِبٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْتَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَيَبُوثُهُنَّ خَيْرٌ لهنَّ

2.5 ; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 664

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أُولَئِكَ وَشَرُّهَا آخَرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخَرُهَا وَشَرُّهَا أُولَئِكَ فَتَنِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الثَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Hlm. 143.

2.6 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 254

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَقْرَمِ الْخَزَاعِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ مَعَ أَبِي يَالِقَاعٍ مِنْ نَمِرَةَ فَمَرَّتْ رَكْبَةٌ إِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي قَالَ فَكُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عَقْرَتِي يُنْطِقُهُ إِذَا سَجَدَ أَيُّ بَيَاضِهِ قَالَ وَقِي الْبَابُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ بُحَيَّةَ وَجَابِرٍ وَأَحْمَرَ بْنَ جَزَاءٍ وَمَيْمُونَةَ وَأَبِي حُمَيْدٍ وَأَبِي مَسْعُودٍ وَأَبِي أُسَيْدٍ وَسَهْلَ بْنَ سَعْدٍ وَمُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ وَالْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ وَعَدِيَّ بْنَ عَمِيرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَأَحْمَرَ بْنَ جَزَاءٍ هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ حَدِيثٌ وَاحِدٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَقْرَمِ حَدِيثٌ حَسَنٌ لَمْ نَعْرِفْهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَقْرَمِ الْخَزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَرْقَمِ الزُّهْرِيُّ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ كَاتِبُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ

2.7 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 320

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شَيْبَانَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ امْرَأَةً مَاتَتْ فِي بَطْنِ فَصَلَى عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ وَسَطُهَا

2.8 ; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 693

وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَتَقَارِبًا فِي اللَّقْظِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَجَّادَ بْنَ جَعْفَرٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ سَقِيَّانٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيَّبِ الْعَابِدِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ صَلَّى لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ بِمَكَّةَ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ أَوْ ذِكْرُ عِيْسَى مُحَمَّدُ بْنُ عَجَّادٍ يَشْكُ أَوْ اخْتَلَفُوا عَلَيْهِ أَخَذَتْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةَ فَرَكَعَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ حَاضِرٌ ذَلِكَ وَقِي حَدِيثُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ فَحَدَّثَ فَرَكَعَ وَقِي حَدِيثُهُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ الْعَاصِ

2.9 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.128

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سَقِيَّانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ

2.10 ; *Sunan al-Nasā'ī* no. 742

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ أَنْبَأَنَا يَزِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي نَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ قَائِمًا يُصَلِّي قَائِمًا يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ

أخيرة الرجل فإن لم يكن بين يديه مثل أخيرة الرجل فائده يقطع صلته المرأة والجمار والكلب الأسود قلت ما بال الأسود من الأصغر من الأحمر فقال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم كما سألتني فقال الكلب الأسود شيطان

2.11 ; *Sunan Abī Dāwūd* no. 901

حدثنا عباس بن عبد العظيم حدثني إسحاق بن منصور حدثنا هريم عن إبراهيم بن محمد بن المنتشر عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة إلا أربعة عبد متوك أو امرأة أو صبي أو مريض قال أبو داود طارق بن شهاب قد رأى النبي صلى الله عليه وسلم ولم يسمع منه شيئاً

2.12 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 2.719

حدثنا ابن أبي عمير حدثنا سفيان عن أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله عن زرعة بن مسلم بن جرهد الأسلمي عن جدّه جرهد قال مرّ النبي صلى الله عليه وسلم في المسجد وكذا اكتشف فخذة فقال إن الفخذ عورة قال أبو عيسى هذا حديث حسن ما أرى إسناده متصل

2.13 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.729

حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن عمرو عن أبي معبد مولى ابن عباس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم وكما ينخل عليها رجل إلا ومعها محرم فقال رجل يا رسول الله إني أريد أن أخرج في جيش كذا وكذا وأمرأتي تريد الحج فقال أخرج معها

Hlm. 144.

2.14 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 131

حدثنا أمّ قال حدثنا ابن أبي ذئب عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن الزهري عن سالم عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أن رجلاً سأله ما يلبس المخرم فقال لا يلبس القميص ولا العمامة ولا السراويل ولا البرنس ولا ثوباً مسه الورس أو الزعفران فإن لم يجد الثعلين فليلبس الخفين وليقطعهما حتى يكونا تحت الكعبين

2.15 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 3.661

حدثنا علي بن المنذر حدثنا محمد بن فضيل عن سالم بن أبي حفصة عن عطية عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلي يا علي لا يجل لأحد أن يجيب في هذا المسجد غيري وغيرك قال علي بن المنذر قلت لضرار بن صرد ما معنى هذا الحديث قال لا يجل لأحد يستطرفه جنبنا غيري وغيرك قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه وسمع مني محمد بن إسماعيل هذا الحديث فاستتره

2.16 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 121

حدثنا علي بن حजर والحسن بن عرفة قال حدثنا إسماعيل بن عباس عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئاً من القرآن قال وفي الباب عن علي قال أبو عيسى حديث ابن عمر حديث لا نعرفه إلا من حديث إسماعيل بن عباس عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تقرأ الجنب ولا الحائض وهو قول أكثر أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم والتابعين ومن بعدهم مثل سفيان الثوري وابن المبارك والشافعي وأحمد وإسحاق قالوا لا تقرأ الحائض ولا الجنب من القرآن شيئاً إلا طرف الآية والحرف وتحول ذلك ورخصوا للجنب والحائض في التسبيح والتلهيل قال وسمعت محمد بن إسماعيل يقول إن إسماعيل بن عباس يروي عن أهل الحجاز وأهل العراق أحاديث متأكّرة كأنه صنع رواية عنهم فيما يتفرّد به وقال إنما حديث إسماعيل بن عباس عن أهل الشام وقال أحمد بن حنبل إسماعيل بن عباس أصلح من بقية وليقته أحاديث متأكّرة عن الثقات قال أبو عيسى حدثني أحمد بن الحسن قال سمعت أحمد بن حنبل يقول ذلك

2.17 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4.793

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Hlm. 179.

f.n. 82; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.652

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَإِذَا نَاسٌ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ صَلَاةَ الضُّحَى قَالَ فَسَأَلْتَاهُ عَنْ صَلَاتِهِمْ فَقَالَ بَدَعَةٌ ثُمَّ قَالَ لَهُ كَمْ اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ فَكَرِهْنَا أَنْ نُرَدَّ عَلَيْهِ قَالَ وَسَمِعْنَا اسْتِئْثَانَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْحُجْرَةِ فَقَالَ عُرْوَةُ يَا أُمَّةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَلَا تَسْمَعِينَ مَا يَقُولُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَتْ مَا يَقُولُ قَالَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرَاتٍ إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ قَالَتْ يَرَحِمُ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا اعْتَمَرَ عُمْرَةَ إِلَّا وَهِيَ شَاهِدَةٌ وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ

Hlm. 190.

3.1 ; *Sunan Abī Dāwūd* no. 1.783

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ وَاكِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ قَالَ فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أُحِبُّهَا لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَرَوُّجَهَا فَتَرَوُّجْتُهَا

3.2 ; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.856

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّبِيعِ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَّانِيِّ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَرْزَبِيِّ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَرَّرْتُ لَهُ امْرَأَةٌ أَخَطَبْتُهَا فَقَالَ اذْهَبِ فَاَنْظُرِي إِلَيْهَا فَإِنَّهَا اجْتَرَأَتْ أَنْ يُوَدِّعَ بَيْنَكُمَا فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَخَطَبْتُهَا إِلَى أَبَوَيْهَا وَأَخْبَرْتُهُمَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْهُمَا كَرَاهَا ذَلِكَ قَالَ فَسَمِعْتُ ذَلِكَ الْمَرْأَةَ وَهِيَ فِي خَيْرِهَا فَقَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَكَ أَنْ تَنْظُرَ فَاَنْظُرِي وَإِلَّا فَانْتَشِكِي كَأَنَّهَا اعْظَمْتَ ذَلِكَ قَالَ فَتَنْظُرْتُ إِلَيْهَا فَتَرَوُّجْتُهَا فَفَكَرْتُ مِنْ مُوَافَقَتِهَا

3.3 ; *Sunan al-Nasā'ī* no. 3.175

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنبَأَنَا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةٍ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصْبَيْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصَبٍ إِلَّا أَنَّهُ لَا تِلْدٌ أَفَاتَرَوُّجُهَا فَفَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَفَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَفَهَاهُ فَقَالَ تَرَوُّجُوا الْوَلُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَائِرٌ بِكُمْ

3.4 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2.745

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَتَلَّحِقَ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى نَاضِحٍ لَنَا قَدْ أَغْبَا قَلْبًا يَكَادُ يَسِيرُ فَقَالَ لِي مَا لِي بِعَيْرِكَ قَالَ قُلْتُ عَيْبِي قَالَ فَتَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَجَرَهُ وَدَعَا لَهُ فَمَا زَالَ بَيْنَ يَدَيْ الْبَايِلِ فَلَدَمَهَا بِسِيرٍ فَقَالَ لِي كَيْفَ تَرَى بِعَيْرِكَ قَالَ قُلْتُ بِخَيْرٍ قَدْ أَصَابَتْهُ بَرَكَتُكَ قَالَ أَفْتَيْعِيهِ قَالَ فَاسْتَحْيَيْتُ وَتَمَّ يَكُنْ لَنَا نَاضِحٌ غَيْرُهُ قَالَ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَبِعَيْبِهِ فَبِعَيْتُهُ إِيَّاهُ عَلَى أَنْ لِي قَفَارٌ ظَهْرُهُ حَتَّى أَتَلَغَ الْمَدِينَةَ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي عَرُوسٌ فَاسْتَأْنِثْنِي فَأَذِنَ لِي فَتَقَدَّمْتُ النَّاسَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقَيْتُ خَالِي فَسَأَلَنِي عَنِ الْبَعِيرِ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا صَنَعْتُ فِيهِ فَلَامَنِي قَالَ وَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي حِينَ اسْتَأْنِثْتُهُ هَلْ تَرَوُّجْتِ بَكَرًا لَمْ تَبَيَّنَا فَقُلْتُ تَرَوُّجْتِ بَيَّنَا فَقَالَ هَلَّا تَرَوُّجْتِ بَكَرًا لَتَأْجِبَهَا وَتَلَّعِيكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثَوْقِي وَالِدِي أَوْ اسْتَشْهَدِي وَلِي أَخَوَاتٌ صِغَارٌ فَكْرِهْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ مِثْلَهُنَّ قَلَّا لَوْ تَبَهَّنَ وَلَا تَقُومُ عَلَيْهِنَّ فَتَرَوُّجْتِ بَيَّنَا لَيَقُومَ عَلَيْهِنَّ وَتُؤْتِبَهُنَّ قَالَ فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ غَدَوْتُ عَلَيْهِ بِالْبَعِيرِ فَأَعْطَانِي ثَمَنَهُ وَرَدَّهُ عَلَيَّ قَالَ الْمُغِيرَةُ هَذَا فِي قَضَائِنَا حَسَنٌ لَا نَرَى بِهِ بَأْسًا

3.5 ; *Sahih al-Bukhari* no. 2.529

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ
عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ يُصْنَقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثٌ صَاحِبِهِ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِيَعُضِ الطَّرِيقِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ بِالْعَمِيمِ
فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةٌ فَخَنُوا ذَاتَ الْيَمِينِ قَوْلَهُ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَعْرَةِ الْجَيْشِ فَاَنْطَلَقَ يَرْكُضُ
نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالنَّبِيَّةِ الَّتِي يُهَيَّبُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا بَرَكَتٌ بِهِ رَاحِلَتُهُ
قَالَ النَّاسُ حَلْ حَلْ فَالْحَتَّ فَقَالُوا خَلَّتْ الْقَصْوَاءُ خَلَّتْ الْقَصْوَاءُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خَلَّتْ
الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَلِكَ لَهَا بِخَلْقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةَ يُعْظَمُونَ فِيهَا
حُرْمَاتِ اللَّهِ إِنْ أُعْطِيَتْهُمْ إِذَا هُمْ زَجَرَهَا فَوَيْتَتْ قَالَ فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِالْحَمِصِيِّ الْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى ثَمَدٍ قَلِيلٍ
الْمَاءِ يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا فَلَمْ يَلْبَثْهُ النَّاسُ حَتَّى نَزَحُوهُ وَشَكِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَطَشُ
فَانْتَرَعَ سَهْمًا مِنْ كَيْفَانِيَّةٍ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهُ فِيهِ قَوْلَهُ مَا زَالَ يَحْيِيهِ لَهُمْ بِالرَّيِّ حَتَّى صَدَرُوا عَنْهُ فَيَبْتِئَمَا هُمْ
كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءِ الْخَزَاعِيِّ فِي لَقَرٍ مِنْ قَوْمِهِ مِنْ خَزَاعَةَ وَكَانُوا عَيْنَةَ تُصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ يَهَامَةَ فَقَالَ إِنِّي ثَرَكْتُ كَعْبَ بْنَ لُؤَيٍّ وَعَامِرَ بْنَ لُؤَيٍّ نَزَلُوا أَعْدَادَ مِيَاهِ الْحُدَيْبِيَّةِ وَمَعَهُمْ
الْعُودُ الْمُطَافِيلُ وَهُمْ مَقَابِلُوكَ وَصَادُوكَ عَنِ الْبَيْتِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لَمْ نَجِي لِقِتَالِ لَحْدٍ
وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ وَإِنْ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتُمْ الْحَرْبُ وَأَضْرَبَتْ بِهِمْ فَاِنْ شَاعُوا مَا نَدَنْتُمْ مَدَّةً وَيَخْلُوا بَيْنِي وَبَيْنَ
النَّاسِ فَاِنْ أَظْهَرَ فَاِنْ شَاعُوا أَنْ يَنْظُرُوا فِيمَا نَخَلُ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا وَإِلَّا فَقَدْ جَمَعُوا وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَأَقَاتِلَنَّكُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَتَفَرَّدَ سَالِقَتِي وَيَلْتَمِذَنَّ اللَّهُ أَمْرَهُ فَقَالَ بُدَيْلٌ سَابَلْتُهُمْ مَا تَقُولُ قَالَ فَاَنْطَلَقَ حَتَّى لَأَى
قُرَيْشًا قَالَ إِنَّا قَدْ جِئْنَاكُمْ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ وَسَمِعْتَهُ يَقُولُ قَوْلًا فَاِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَعْرِضَهُ عَلَيْكُمْ فَعَلْنَا فَقَالَ سَفَهَانُ هُمْ لَنَا
حَاجَةٌ لَنَا أَنْ نُخْبِرْتَنَا عَنْهُ بِشَيْءٍ وَقَالَ نَوُو الرَّأْيِ مِنْهُمْ هَاتِ مَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتَهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَحَدَّثْتُهُمْ
بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ أَيُّ قَوْمِ السُّنَمِ بِالْوَالِدِ قَالُوا بَلَى قَالَ أَوْلَسْنَا
بِالْوَالِدِ قَالُوا بَلَى قَالَ فَبَلَى تَتَهَمُونِي قَالُوا لَا قَالَ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي اسْتَفْتَرْتُ أَهْلَ عَكَاظٍ فَلَمَّا بَخُوا عَلَيَّ جِئْتُمْ
بِأَهْلِي وَوَلَدِي وَمَنْ أَطَاعَنِي قَالُوا بَلَى قَالَ فَاِنْ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ خُطَّةٌ رَشِدٌ أَقْبَلُوهَا وَدَعُونِي آتِيَهُ قَالُوا آتِيَهُ
فَاتَاهُ فَجَعَلَ يَكْلِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ قَوْلِهِ لِيُذَكِّرَ فَقَالَ عُرْوَةُ
عِنْدَ ذَلِكَ أَيُّ مُحَمَّدٍ أَرَأَيْتَ إِنْ اسْتَأْصَلْتَ أُمَّرَ قَوْمِكَ هَلْ سَمِعْتَ بِأَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ اجْتِنَاحَ أَهْلِهِ قَبْلَكَ وَإِنْ تَكُنْ
الْآخِرَى قَائِمِي وَاللَّهِ لَأَرَى وَجُوهًا وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا أَنْ يَقْرَؤُوا وَيَدْعُوكَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ
الصَّدِيقُ لِمَنْصُصٍ يَنْظُرُ اللَّاتِ لِحَنْ نَفْرُ عَنْهُ وَتَدْعُهُ فَقَالَ مَنْ ذَا قَالُوا أَبُو بَكْرٍ قَالَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَأَ نَذُ
كَانَتْ لَكَ عِيْدِي لَمْ أَجْزِكَ بِهَا لِأَجِبْتِكَ قَالَ وَجَعَلَ يَكْلِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَا تَكَلَّمَ أَخَذَ بِخِيَابِهِ
وَالْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ السَّيْفُ وَعَلَيْهِ الْمُقَفَّرُ فَكَلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ
بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرْبَ يَدِهِ بِعُغْلِ السَّيْفِ وَقَالَ لَهُ آخِرُ يَدِكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَفَعَ عُرْوَةُ رَأْسَهُ فَقَالَ مَنْ هَذَا قَالُوا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَقَالَ أَيُّ غَدْرٍ أَلَسْتُ أَسْعَى فِي
غَدْرِكَ وَكَانَ الْمُغِيرَةُ صَنِيبٌ قَوْمًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَتَلْتَهُمْ وَأَخَذَ أَمْوَالَهُمْ ثُمَّ جَاءَ فَاسْتَمَعَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَسَلَّمَ أَمَا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ وَأَمَا الْعَمَالُ فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ ثُمَّ لَمَّا عُرْوَةُ جَعَلَ يَرْمُقُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَسَلَّمَ يَعْتَبِرُهُ قَالَ قَوْلَهُ مَا تَتَّخِمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَامَةً إِنْ وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَتَلَّكَ بِهَا
وَجْهَةً وَجِلْدَةً وَإِذَا أَمْرُهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأُوا كَانُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوءِهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ حَقَصُوا أَصْوَاتَهُمْ
عِنْدَهُ وَمَا يُحَدِّثُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تُعْظِمِينَ لَهُ فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَيُّ قَوْمِ وَاللَّهِ لَقَدْ وَقَعْتُ عَلَى الْمَلُوكِ
وَوَقَعْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكَيْسَرِي وَالنَّجَاشِيِّ وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعْظِمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعْظِمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا وَاللَّهِ إِنْ تَتَّخِمُ لِحَامَةً إِنْ وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَتَلَّكَ بِهَا وَجْهَةً وَجِلْدَةً وَإِذَا
أَمْرُهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأُوا كَانُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوءِهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ حَقَصُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحَدِّثُونَ إِلَيْهِ
النَّظَرَ تُعْظِمِينَ لَهُ وَإِلَهُ قَدْ عَرَضَ عَلَيْكُمْ خُطَّةٌ رَشِدٌ أَقْبَلُوهَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي كَيْفَانَةَ دَعُونِي آتِيَهُ فَقَالُوا آتِيَهُ
فَلَمَّا اشْتَرَفَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا قَائِلٌ وَهُوَ مِنْ
قَوْمِ يُعْظَمُونَ الْبُذُنَ فَاْبَعْتُوهَا لَهُ فَبِعْتَتْ لَهُ وَاسْتَقْبَلَهُ النَّاسُ يَلْتَمِذُونَ قَوْلًا قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِهَؤُلَاءِ
أَنْ يُصَنِّتُوا عَنِ الْبَيْتِ فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ قَالَ رَأَيْتُ الْبُذُنَ قَدْ قَلَنْتُ وَأَشْفَرْتُ فَمَا أَرَى أَنْ يُصَنِّتُوا عَنِ الْبَيْتِ
فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مِكْرَزُ بْنُ حَقِصٍ فَقَالَ دَعُونِي آتِيَهُ فَقَالُوا آتِيَهُ فَلَمَّا اشْتَرَفَ عَلَيْهِمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا مِكْرَزُ وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ فَجَعَلَ يَكْلِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفِيئَمَا هُوَ يَكْلِمُهُ إِذْ جَاءَ سُهَيْلُ
بْنُ عَمْرٍو قَالَ مَعْمَرٌ فَخَابِرِي أَبُو بٍ عَنْ عِكْرَمَةَ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَقَدْ سَهَّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ قَالَ مَعْمَرٌ قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ فَبَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فَقَالَ هَاتِ الْكُتُبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

كِتَابًا فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَاتِبَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ
 سَهَيْلٌ أَمَا الرَّحْمَنُ قَوْلُ اللَّهِ مَا أُخْرِي مَا هُوَ وَلَكِنْ أَكْتُبُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ قَالَ الْمُسْلِمُونَ وَاللَّهِ لَأُ
 نَكْتُبُهَا إِلَّا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْتُبُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ ثُمَّ قَالَ هَذَا مَا قَاضَى
 عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ سَهَيْلٌ وَاللَّهِ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا صَدَدْنَاكَ عَنِ النَّبِيِّ وَلَا قَاتَلْنَاكَ وَلَكِنْ
 أَكْتُبُ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ إِنِّي لِرَسُولِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ مُؤْمِنًا بِكَ أَكْتُبُ مُحَمَّدٌ بْنُ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَتِلْكَ لِقَوْلِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِنْ أُعْطِيَتْهُمْ إِذَا مَا قَالَ لَهُ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ تُخْلُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ النَّبِيِّ فَطُوفَ بِهِ فَقَالَ سَهَيْلٌ وَاللَّهِ لَا تَتَحَدَّثُ الْعَرَبُ أَنَا لِحَيْتَا
 ضَنْخَةَ وَلَكِنْ تِلْكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَكُتِبَ فَقَالَ سَهَيْلٌ وَعَلَى أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِثْرًا رَجُلًا وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلَّا
 رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا قَالَ الْمُسْلِمُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ كَيْفَ يُرَدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جَاءَ مُسْلِمًا قَبِيحًا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ دَخَلَ أَبُو
 جَنْدَلُ بْنُ سَهَيْلٍ بَنُ عَمْرٍو يَرْسُفُ فِي قُبُورِهِ وَقَدْ خَرَجَ مِنْ أَسْفَلِ مَكَّةَ حَتَّى رَمَى بِنَفْسِهِ بَيْنَ أَطْهَرِ الْمُسْلِمِينَ
 فَقَالَ سَهَيْلٌ هَذَا يَا مُحَمَّدُ أَوْلُ مَا أَقَاضِيكَ عَلَيْهِ أَنْ تُرَدُّهُ إِلَيَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لَمْ نَقْضِ الْكِتَابَ
 بَعْدُ قَالَ فَوَاللَّهِ إِذَا لَمْ أَصَالِحْكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْزَهُ لِي قَالَ مَا أَنَا بِمُجِيزِهِ لَكَ
 قَالَ بَلَى قَاعِلٌ قَالَ مَا أَنَا بِقَاعِلٍ قَالَ مَكْرَزٌ بَلْ قَدْ أَجْزَأَهُ لَكَ قَالَ أَبُو جَنْدَلُ أَيُّ مَعَشَرَ الْمُسْلِمِينَ أَرَدُّ إِلَى
 الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جِئْتُ مُسْلِمًا أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ لَقِيتُ وَكَانَ قَدْ عَنَبَ عَذَابًا شَدِيدًا فِي اللَّهِ قَالَ فَقَالَ عَمْرٌو بْنُ الْخَطَّابِ
 فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَلَسْتَ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ بَلَى قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدَوْنَا عَلَى
 الْبَاطِلِ قَالَ بَلَى قُلْتُ فَلِمَ نَعْطِي الْكُفْيَةَ فِي دِينِنَا إِذَا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ وَأَسْتُ أَصْحَابِهِ وَهُوَ نَاصِرِي قُلْتُ أَلَيْسَ
 كُنْتُ تُحَنَّنَا أَنَا سَنَاتِي النَّبِيِّ فَطُوفَ بِهِ قَالَ بَلَى فَأَخْبَرْتُكَ أَنَا نَاتِيهِ الْعَامَ قَالَ قُلْتُ لَا قَالَ قَاتِلْ تَيْبَهُ وَمُطَوِّفَ بِهِ
 قَالَ فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَيْسَ هَذَا نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ بَلَى قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدَوْنَا عَلَى الْبَاطِلِ
 قَالَ بَلَى قُلْتُ فَلِمَ نَعْطِي الْكُفْيَةَ فِي دِينِنَا إِذَا قَالَ لِي الرَّجُلُ إِنَّهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلَيْسَ بِغَيْبِي
 رَبِّي وَهُوَ نَاصِرُهُ فَاسْتَمْسِكَ بِغِرْزِهِ فَوَاللَّهِ إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قُلْتُ أَلَيْسَ كَانَ يُحَنَّنَا أَنَا سَنَاتِي النَّبِيِّ وَطُوفَ بِهِ قَالَ
 بَلَى فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّكَ نَاتِيهِ الْعَامَ قُلْتُ لَا قَالَ قَاتِلْ تَيْبَهُ وَمُطَوِّفَ بِهِ قَالَ الزُّهْرِيُّ قَالَ عَمْرٌو فَعَمِلْتُ لِدَيْكَ أَعْمَالًا قَالَ
 فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ قَوْمًا قَانَحُوا ثُمَّ احْتَلَقُوا قَالَ فَوَاللَّهِ
 مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ تِلْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى لَمْ سَلِمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ
 النَّاسِ فَقَالَتْ لَمْ سَلِمَةَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَحِبُّ تِلْكَ لَخُرُجٍ ثُمَّ لَمْ تَكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنَحَّرَ بِذَنبِكَ وَتَدْعُو حَالِقَكَ
 فَيَحْلِقَكَ فَخَرَجَ فَلَمْ يَكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ تِلْكَ نَحْرَ بِنْتِهِ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ فَلَمَّا رَأَوْا تِلْكَ قَامُوا فَتَحَرَّوْا
 وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا غَمًّا ثُمَّ جَاءَهُ نِسْوَةٌ مُؤْمِنَاتٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا
 النَّبِيُّ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ حَتَّى يَبْلُغَ بَعْضُ الْكَوَافِرِ فَيُطَلَّقَ عَمْرٌو يَوْمَئِذٍ أَمْرًا ثَلَاثِينَ
 كَانَتْ لَهُ فِي الشَّرِكِ فَتَزَوَّجَ إِحْدَاهُمَا مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَالْآخَرَى صَقْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَجَاءَهُ أَبُو بَصِيرٍ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ فَارْتَلَا فِي طَلْبِهِ رَجُلَيْنِ فَقَالُوا الْعَهْدُ الَّذِي
 جَعَلْتَ لَنَا فَتَقَعْنَا إِلَى الرَّجُلَيْنِ فَخَرَجَا بِهِ حَتَّى بَلَغَا ذَا الْحَلِيقَةِ فَزَلُّوا بِأَكْلُونِ مِنْ ثَمَرٍ لَهُمْ فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ لِأَحَدِ
 الرَّجُلَيْنِ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَى سَيْفَكَ هَذَا يَا فُلَانُ جَيِّدًا فَاسْتَلِمَهُ الْآخَرُ فَقَالَ أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَجَيِّدٌ لَقَدْ جَرَيْتُ بِهِ ثُمَّ جَرَيْتُ
 فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ أَرِنِي أَنْظُرَ إِلَيْهِ فَاْمَكَّنَهُ مِنْهُ فَضَرَبَهُ حَتَّى بَرَدَ وَقَرَأَ الْآخَرَ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ يَخْدُو
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ لَقَدْ رَأَى هَذَا دَعْرًا فَلَمَّا أَتَيْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ قَتِيلٌ وَاللَّهِ صَاحِبِي وَإِنِّي لَمَقْتُولٌ فَجَاءَهُ أَبُو بَصِيرٍ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ وَاللَّهِ أَوْقَى اللَّهُ يَمْتَكُ قَدْ رَدَدْتَنِي إِلَيْهِمْ
 ثُمَّ لَنَجَانِي اللَّهُ مِنْهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَلُ أَمَهُ مِسْعَرٌ حَرْبٍ لَوْ كَانَ لَهُ أَحَدٌ فَلَمَّا سَمِعَ تِلْكَ عَرَفَ
 أَنَّهُ سَيَرُدُّهُ إِلَيْهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى سَيْفَ الْبَحْرِ قَالَ وَيَقُولُ مِنْهُمْ أَبُو جَنْدَلُ بْنُ سَهَيْلٍ فَحَقَّقَ بِأَبِي بَصِيرٍ فَجَعَلَ لَا
 يَخْرُجُ مِنْ قُرَيْشٍ رَجُلٌ قَدْ اسْلَمَ إِلَّا لِحَقِّ بِأَبِي بَصِيرٍ حَتَّى اجْتَمَعَتْ مِنْهُمْ عَصَايَةَ قَوْلَهُ مَا يَسْمَعُونَ يَعِيرُ
 خَرَجَتْ لِقُرَيْشٍ إِلَى الشَّامِ إِذَا اعْتَرَضُوا لَهَا فَتَقْتُلُوهُمْ وَأَخْذُوا أَمْوَالَهُمْ فَارْتَلَتْ قُرَيْشٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَسَلَّمَ تَنَاشِدُهُ بِاللَّهِ وَالرَّحِمِ لَمَّا أُرْسِلَ فَمَنْ أَثَاءَ فَهُوَ آمِنٌ فَارْتَلَتْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
 تَعَالَى وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ حَتَّى بَلَغَ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ
 الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَتْ حَمِيَّةَ لَمْ يَمُوتُوا أَنَّهُ نَبِيَّ اللَّهِ وَلَمْ يَقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَحَالُوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ
 النَّبِيِّ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَعْرَةَ الْعَرَبِ حَرْبٌ تَزَلُّوا تَمَرُّوا وَحَمِيَّتُ الْقَوْمِ مَنَعَتْهُمْ حِمَايَةَ وَأَحْمِيَّتُ الْحِمَى جَعَلْتَهُ
 حِمَى لِي يَدْخُلُ وَأَحْمِيَّتُ الْحَمِيَّةِ الرَّجُلُ إِذَا أَحْمِيَّتُهُ إِخْصَاءً وَقَالَ عَقِيلٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ
 فَأَخْبَرْتَنِي عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُهُمْ وَيَلْعَنُ أَنَّهُ لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَرْتُكُوا
 إِلَى الْمُشْرِكِينَ مَا لَنَقُوا عَلَى مَنْ هَاجَرَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ وَحَكَمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ لَا يَمْسُكُوا بَعْضُ الْكَوَافِرِ أَنْ
 عَمْرٌو طَلَّقَ لِمَرْثُومَةَ قَرِيْبَةَ بِنْتِ أَبِي أُمَيَّةَ وَابْنَةَ جَرُوْلٍ الْخَزَاعِيَّ فَتَزَوَّجَ قَرِيْبَةَ مُعَاوِيَةَ وَتَزَوَّجَ الْآخَرَ ابْنَ جَهْمِ

فَلَمَّا آتَى الْكُفَّارُ أَنْ يَقْرُوا بِإِذَاءِ مَا اتَّقَى الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَرْوَاجِهِمْ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعاقِبْتُمْ وَالْمَعْقَبُ مَا يُؤَدِّي الْمُسْلِمُونَ إِلَى مَنْ هَاجَرَتْ أَمْرَأَةٌ مِنَ الْكُفَّارِ فَأَمَرَ أَنْ يُعْطَى مَنْ ذَهَبَ لَهُ زَوْجٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَا اتَّقَى مِنْ صَدَاقِ نِسَاءِ الْكُفَّارِ الثَّانِي هَاجِرَتِ وَمَا نَعَلِمُ أَنَّ أَحَدًا مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ ارْتَدَّتْ بَعْدَ إِيْمَانِهَا وَبَلَّغْنَا أَنَّ أَبَا بَصِيرٍ بِنَ أَسِيدِ النَّقِيِّ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا مُهَاجِرًا فِي الْمُدَّةِ فَكُتِبَ الْأَخْتَسُ بْنُ شَرِيْقٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَأَلِهِ أَبَا بَصِيرٍ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Hlm. 191.

3.6 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2.144

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ أَمْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ وَهَيْتُ لَكَ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ رَجُلٌ زَوَّجْتِهَا قَالَ قَدْ زَوَّجْتِهَا قَالَ قَدْ زَوَّجْتِهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

3.7 ; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.869

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا أَمْرَأَةٍ لَمْ يَنْكِحْهَا الْوَلِيُّ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا قَلْبًا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ اسْتَجْرُوا فَالْإِسْتِجَارَةُ لِيٍّ مِنْ لِيٍّ وَلِيٍّ لَهُ

3.8 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 1.022

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَغَايَا اللَّاتِي يَنْكِحُنَّ أَنْفُسَهُنَّ بِغَيْرِ بَيْتَةٍ قَالَ يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ رَفَعَ عَبْدُ الْأَعْلَى هَذَا الْحَدِيثَ فِي التَّفْسِيرِ وَأَوْقَفَهُ فِي كِتَابِ الطَّلَاقِ وَلَمْ يَرَفَعَهُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَرَفَعَهُ وَهَذَا أَصَحُّ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَيْرٌ مَحْقُوظٌ لَأَنَّ نَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ إِلَّا مَا رَوَى عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ قَتَادَةَ مَرْقُوعًا وَرَوَى عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَوْقُوفًا وَالصَّحِيحُ مَا رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِبَيْتَةٍ فَكَذَا رَوَى أَصْحَابُ قَتَادَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِبَيْتَةٍ وَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ نَحْوَهُ هَذَا مَوْقُوفًا وَفِي هَذَا الْبَابِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَأَنْسَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا لَا نِكَاحَ إِلَّا بِشُهُودٍ لَمْ يَخْتَلَفُوا فِي ذَلِكَ مِنْ مَضَى مِنْهُمْ إِلَّا قَوْمًا مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَإِنَّمَا اختلف أهل العلم في هذا إذا شهد واحد بعد واحد فقال أكثر أهل العلم من أهل الكوفة وغيرهم لا يجوز النكاح حتى يشهده الشاهدان معًا عند عقدة النكاح وقد رأى بعض أهل المدينة إذا اشهد واحد بعد واحد فإنه جائز إذا أعلنوا ذلك وهو قول مالك بن أنس وغيره هكذا قال إسحاق فيما حكى عن أهل المدينة وقال بعض أهل العلم يجوز شهادة رجل وامرأتين في النكاح وهو قول أحمد وإسحاق

3.9 ; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.885

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَالْخَلِيلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَا حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوسُفَ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْإِبْرَاهِيمِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْلِنُوا هَذَا الْكِنَاةَ وَأَضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالغَرِيَالِ

3.10 ; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 2.501

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مَعِيْنٍ ابْنُ مِقْسَمٍ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةٍ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ أَنَّ أَبَاهُ عَزَّامًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتِحَ مَكَّةَ قَالَ فَأَقَمْنَا بِهَا خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةً بَيْنَ لَيْلَةٍ وَيَوْمَ ثَاثِنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَتْعَةِ النِّسَاءِ فَخَرَجْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قَوْمِي وَلِي عَلَيْهِ فَضْلٌ فِي الْجَمَالِ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنَ النَّمَامَةِ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا بُرْدَةٌ فَبُرْدِي خَلَقٌ وَأَمَّا بُرْدَةُ ابْنِ عَمِي فَبُرْدَةٌ جَدِيدَةٌ غَضٌّ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِاسْتِغْلَابِ مَكَّةَ أَوْ بِأَعْيَانِهَا فَتَلَقَمْنَا قَتَاةَ مِثْلِ الْبِكْرَةِ الْعَطَطَةَ فَكَلْنَا هَلْ لَكَ أَنْ يَسْتَمْتِعَ مِنْكَ أَحَدُنَا قَالَتْ وَمَاذَا تَبْتَغِيَانِ فَفَشَرَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا بُرْدَةً فَجَعَلْتُ تَنْظُرُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ وَيَرَاهَا صَاحِبِي تَنْظُرُ إِلَى عَطِقِهَا فَقَالَ إِنَّ بُرْدَةَ هَذَا خَلَقٌ وَبُرْدِي جَدِيدٌ غَضٌّ فَتَقُولُ بُرْدَةُ هَذَا لَا بَأْسَ بِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ اسْتَمْتَعْتُ مِنْهَا قَلَمَ أَخْرَجُ حَتَّى حَرَمَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بِنَ صَخْرَةَ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ

حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ حَدَّثَنِي الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فَفَكَرَ بِمَيْلِ حَدِيثِ بَشَرَ وَزَادَ قَالَتْ وَهَلْ يَصْلُحُ ذَلِكَ وَفِيهِ قَالَ إِنْ بُرِدَ هَذَا خَلَقَ مَحْ

3.11 ; *Ṣaḥīḥ Muslim no. 473*

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ يَعْنِي أَخَاهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو أَسْمَاءَ الرَّحْبِيُّ أَنَّ تَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ قَالَ كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حَبْرٌ مِنْ أَهْلِ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمَلَأْتُ عَيْنَكَ يَا مُحَمَّدُ فَتَقَعْتَهُ نَقْعَةً كَأَنَّهَا يَصْرَعُ مِنْهَا فَقَالَ لِمَ تَفْعَلُي فَقُلْتُ لَأُتَقَوْلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ لِيْمَا نَدَعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلِي فَقَالَ الْيَهُودِيُّ جِئْتُ أَسْأَلُكَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَقْعَلُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ قَالَ أَسْمَعُ بِأَنْتِي فَتَكْتَبُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ مَعَهُ فَقَالَ سَلْ قَالَ الْيَهُودِيُّ أَيْزَنْ يَكُونُ النَّاسُ يَوْمَ تُبْطَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُمْ فِي الظُّلْمَةِ نُونُ الْجِسْرِ قَالَ فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً قَالَ قَرَاءَةُ الْمُهَاجِرِينَ قَالَ الْيَهُودِيُّ فَمَا تُحَقِّقُهُمْ حِينَ يَخْلُونَ الْجَنَّةَ قَالَ زِيَادَةُ كَيْدِ الثُّونِ قَالَ فَمَا غَدَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا قَالَ يَخْرُجُ لَهُمْ تَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَثَرِهَا قَالَ فَمَا شَرِبَهُمْ عَلَيْهِ قَالَ مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسْمَى سَلْسَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ وَجِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ قَالَ يَقْعَلُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ قَالَ أَسْمَعُ بِأَنْتِي قَالَ جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْوَلَدِ قَالَ مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَبِذَا لَجْتُمَا فَعَلَا مَنِي الرَّجُلِ مَنِي الْمَرْأَةِ أَكْثَرَ بِلَاذْنِ اللَّهِ وَإِذَا عَلَا مَنِي الْمَرْأَةِ مَنِي الرَّجُلِ أَتْنَا بِلَاذْنِ اللَّهِ قَالَ الْيَهُودِيُّ لَقَدْ صَدَقْتَ وَبَلَّكَ لَنَبِيٍّ ثُمَّ انصرفت فذهب فقال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ سَأَلَنِي هَذَا عَنِ الَّذِي سَأَلَنِي عَنْهُ وَمَا لِي عِلْمٌ بِشَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى أَتَانِي اللَّهُ بِهِ وَحَدَّثَنِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ بْنُ سَلَامٍ فِي هَذَا الْبِسْتَانِ بِمَيْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَيْدَةُ كَيْدِ الثُّونِ وَقَالَ لَكَرَّ وَأَنْتَ وَتَمَّ يَقُلُ لَكَرًا وَأَنْتَا

3.12 ; *Sunan Ibn Mājah no. 2.736*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ بِلَالِ الدَّمَشْقِيُّ أَنبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْتَلْحِقٍ اسْتَلْحَقَ بَعْدَ أَبِيهِ الَّذِي يُدْعَى لَهُ الْأَعَاءُ وَرَثَتُهُ مِنْ بَعْدِهِ قَضَى أَنْ مَنْ كَانَ مِنْ أُمَّةٍ يَمْلِكُهَا يَوْمَ أَصَابَهَا فَقَدْ لَحِقَ بِمَنْ اسْتَلْحَقَهُ وَأَنْسَ لَهُ فِيهَا قِسْمَ قَبْلَتِهِ مِنَ الْمِيرَاثِ شَيْءٌ وَمَا أَنْزَلَكَ مِنْ مِيرَاثٍ لَمْ يَقْسَمْ قَلْبَهُ تَصِيْبُهُ وَلَا يَحْقُ إِذَا كَانَ أَبُوهُ الَّذِي يُدْعَى لَهُ أَلْكَرَةً وَإِنْ كَانَ مِنْ أُمَّةٍ لَا يَمْلِكُهَا أَوْ مِنْ حَرَّةٍ عَاهَرَ بِهَا قَائِلُهُ لَا يَحْقُ وَلَا يُوْرَثُ وَإِنْ كَانَ الَّذِي يُدْعَى لَهُ هُوَ الْأَعَاءُ فَهُوَ وَآزْوَاجُهُمْ وَأَهْلُ أُمَّهِمْ مَنْ كَانُوا حَرَّةً أَوْ أُمَّةً قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ يَعْنِي بِبَلِّكَ مَا قَسَمَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَبْلَ الْإِسْلَامِ

3.13 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 844*

حَدَّثَنَا بَشَرٌ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَلِّمُوا رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرَزِيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةِ فَكَّتَابِ ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يُجْمَعُ بِخَيْرِهِ أَنْ سَأَلْتُهُ حَتَّى أَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْتَوْلًا عَنْ رَعِيْبَتِهِ الْبِئَامُ رَاعٍ وَمَسْتَوْلٌ عَنْ رَعِيْبَتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِيهِ وَهُوَ مَسْتَوْلٌ عَنْ رَعِيْبَتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْتَوْلَةٌ عَنْ رَعِيْبَتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْتَوْلٌ عَنْ رَعِيْبَتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْتَوْلٌ عَنْ رَعِيْبَتِهِ وَكَلِّمُوا رَاعٍ وَمَسْتَوْلٌ عَنْ رَعِيْبَتِهِ

3.14 ; *Ṣaḥīḥ Muslim no. 2.390*

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِلُّ لِأَمْرَةٍ تُؤْمِنُ

بالله واليوم الآخر أن تسافر سقرا يكون ثلاثة أيام فصاعداً إلا ومعها أبوها أو ابنتها أو زوجها أو أخوها أو ثو محرّم منها وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو سعيّد الأشجّ قالاً حدثنا وكيع حدثنا الأعمش بهذا الإسناد مثله

Hlm. 192.

3.15 ; *Sunan Abī Dāwud* no. 1.830

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا حماد أخبرنا أبو قرعة الباهلي عن حكيم بن معاوية القشيري عن أبيه قال قلت يا رسول الله ما حق زوجة أحبنا عليه قال أن تطعمها إذا طعمت وتكسوها إذا اكتسبت أو اكتسبت ولا تضرب الوجه ولا تقبح ولا تهجر إلا في البين قال أبو داود ولا تقبح أن تقول قبحك الله

3.16 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2.998

حدثنا مسند حدثنا أبو عوانة عن الأعمش عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فبات غضباناً لعنتها الملائكة حتى تصبح تابعة شعبة وأبو حمزة وابن داود وأبو معاوية عن الأعمش

3.17 ; *Sunan al-Nasā'ī* no. 3.179

أخبرنا قتيبة قال حدثنا الثيث عن ابن عجلان عن سعيد المقبري عن أبي هريرة قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي النساء خير قال التي تسره إذا نظر وتطيعه إذا أمر ولا تخالفه في نفسها ومالها بما يكره

3.18 ; *Sunan al-Turmuḏī* 1.079

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا الضر بن شمير أخبرنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لو كنتُ أمراً أحداً أن يسجد لأحدٍ لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها قال وبني الباب عن معاذ بن جبل وسراقة بن مالك بن جعثم وعائشة وابن عباس وعبد الله بن أبي أوفى وطلق بن علي وأبو سلمة وأنس وابن عمر قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن غريب من هذا الوجه من حديث محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة

3.19 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 1.083

حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا الحسين بن علي الجعفي عن زائدة عن شبيب بن غرقدة عن سليمان بن عمرو بن الأخوص قال حدثني أبي أنه شهد حجة الوداع مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فحمد الله وأثنى عليه وتكرّر وعظ فذكر في الحديث قصة فقال ألا واستنصوا بالنساء خيراً فإنا من عوانٍ عندكم ليس تملكون منهن شيئاً غير ذلك إلا أن يأتين بفاحشة مبينة فإن فعلن فاهجروهن في المضاجع واضربوهن ضرباً غير مبرح فإن أطعنكم فلا تبغوا عليهن سبيلاً ألا إن لكم على نساءكم حقاً ولسانكم عليكم حقاً فامّا حاكم على نساءكم فلا يوطئن فرشكم من تكرهون ولا يأذن في بيوتكم لمن تكرهون ألا وحقهن عليكم أن تحسبوا إليهن في كسوتهن وطعامهن قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح ومعنى قوله عوانٍ عندكم يعني أسرى في أيديكم

3.20 ; *Sunan Ibn Mājah* no. 1.976

حدثنا محمد بن يحيى والحسن بن مترك الطحان قال حدثنا يحيى بن حماد حدثنا أبو عوانة عن داود بن عبد الله الأودي عن عبد الرحمن المسلمي عن الأشعث بن قيس قال ضيقتُ عمر ليلة فلما كان في جوف الليل قام إلى امرأته يضربها فحجرت بيتهما فلما أوى إلى فراشه قال لي يا أشعث احفظ عني شيئاً سمعته عن رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يسأل الرجل فيم يضرب امرأته ولا تتم إلا على وثر ونسيبت الثالثة حدثنا محمد بن خالد بن خدّاش حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا أبو عوانة بإسناده نحوه

3.21 ; *Sunan Abī Dāwud* no. 1.938

حدثنا محمود بن خالد السلمي حدثنا الوليد عن أبي عمرو يعني الأوزاعي حدثني عمرو بن شعيب عن أبيه عن جدّه عبد الله بن عمرو أن امرأة قالت يا رسول الله إن ابنتي هذا كان يطلي لها وعاء وتذني لها سقاء

وَجَزِي لهُ حَوَاءَ وَلَيْنَ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَرِعَهُ مِنِّي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَكْجِي

3.22 ; *Sunan al-Turmuzi* no. 1.433

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ بْنِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَانَ بْنِ حَنْثَلَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكٍ أَنَّهُمْ نَحَلُوا عَلَى حَقِصَةِ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهُمَا عَنِ الْعَيْقَةِ فَأَخْبَرْتَهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْعَلَامِ شَاتَانِ مَكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَأُمِّ كُرَيْزٍ وَبُرَيْدَةَ وَسَمُرَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنْسَ وَسَلْمَانَ بْنَ عَامِرٍ وَأَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثٌ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَحَقِصَةٌ هِيَ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِيقِ

Hlm. 193.

3.23 ; *Sunan Abi Dāwud* no. 1.887

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَنْكِيُّ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُكَّانَةَ عَنِ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ التَّبِثَةَ فَاتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا أَرَدْتَ قَالَ وَأَجِدُهُ قَالَ اللَّهُ قَالَ اللَّهُ قَالَ هُوَ عَلِيٌّ مَا أَرَدْتَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا أَصْحَحُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّ رُكَّانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا لِأَنَّهَا أَهْلُ بَيْتِهِ وَهُمْ أَعْلَمُ بِهِ وَحَدِيثُ ابْنِ جُرَيْجٍ رَوَاهُ عَنْ بَعْضِ بَنِي أَبِي رَافِعٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

3.24 ; *Shāhīh al-Bukhārī* no. 4.867

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ النَّعْفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَنْتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعْتَبَ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُرِيدِينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَّقَهَا تَطْلِيقًا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ لَا يُتَابَعُ فِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

3.25 ; *Sunan Abi Dāwud* no. 1.892

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمُعْتَمِدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ ابْنُ عَطَاءٍ ابْنُ عَلْقَمَةَ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَخْرٍ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ الْبَيَاضِيُّ قَالَ كُنْتُ امْرَأً أُصِيبُ مِنَ النِّسَاءِ مَا لَا يُصِيبُ غَيْرِي فَلَمَّا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ خَفْتُ أَنْ أُصِيبَ مِنْ امْرَأَتِي شَيْئًا يُتَابَعُ بِي حَتَّى أَصْبِحَ فظَاهَرْتُ مِنْهَا حَتَّى يَسْلُخَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَبَيْتْنَا هِيَ تُخْذِمُنِي ذَاتَ لَيْلَةٍ إِذْ تَكَشَّفَتْ لِي مِنْهَا شَيْءٌ فَلَمْ أَتَبَثْ أَنْ نَزَوْتُ عَلَيْهَا فَلَمَّا أَصْبَحْتُ خَرَجْتُ إِلَى قَوْمِي فَأَخْبَرْتَهُمْ الْخَبْرَ وَقُلْتُ امْتَنُوا مَعِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لَا وَاللَّهِ قَانَطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ أَنْتِ بِذَلِكَ يَا سَلْمَةَ قُلْتُ أَنَا بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَرَّتَيْنِ وَأَنَا صَابِرَةٌ لِأَمْرِ اللَّهِ فَاحْكُمْ فِيَّ مَا أَرَاكَ اللَّهُ قَالَ حَرَّرَ رَقَبَةً قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَمَلِكُ رَقَبَةً غَيْرَهَا وَضَرَبْتُ صَفْحَةَ رَقِيبَتِي قَالَ فَصَمُّ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ وَهَلْ أَصْبَحْتُ الَّذِي أَصْبَحْتُ إِلَّا مِنَ الصِّيَامِ قَالَ فَاطْعِمِ وَسَقَا مِنْ ثَمَرٍ بَيْنَ سِنِّيْنِ مِمَّنْ كُنَّا قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ بَيْتْنَا وَحَمَّيْنِ مَا لَنَا طَعَامٌ قَالَ فَانْطَلِقِ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ فَلْيَدْفَعْهَا إِلَيْكَ فَاطْعِمِ سِنِّيْنِ مِمَّنْ كُنَّا وَسَقَا مِنْ ثَمَرٍ وَكُلْ لَنْتِ وَعِيَالُكَ بِبَيْتِكُمْ فَرَجَعْتُ إِلَى قَوْمِي فَقُلْتُ وَجَدْتُ عِنْدَكُمْ الضُّبُقَ وَسُوءَ الرَّأْيِ وَوَجَدْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّعَةَ وَحَسَنَ الرَّأْيِ وَقَدْ أَمَرَنِي أَوْ أَمَرَ لِي بِصَدَقَتِكُمْ زَادَ ابْنُ الْعَلَاءِ قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ بَيَاضَةٌ بَطْنٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ

3.26 ; *Shāhīh al-Bukhārī* no. 4.379

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَخْرٍ الْبَيَاضِيِّ قَالَ كُنْتُ امْرَأً أُصِيبُ مِنَ النِّسَاءِ مَا لَا يُصِيبُ غَيْرِي قَالَ فَلَمَّا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ خَفْتُ فَظَاهَرْتُ مِنْ امْرَأَتِي فِي الشَّهْرِ قَالَ فَبَيْتْنَا هِيَ تُخْذِمُنِي ذَاتَ لَيْلَةٍ إِذْ تَكَشَّفَتْ لِي مِنْهَا شَيْءٌ فَلَمْ أَتَبَثْ أَنْ وَجَدْتُ عَلَيْهَا فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ حَرَّرَ رَقَبَةً قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَمَلِكُ رَقَبَةً غَيْرَ رَقِيبَتِي قَالَ فَصَمُّ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قُلْتُ وَهَلْ أَصْبَحْتُ الَّذِي أَصْبَحْتُ إِلَّا مِنَ الصِّيَامِ قَالَ فَاطْعِمِ سِنِّيْنِ مِمَّنْ كُنَّا

3.27 ; *Ṣaḥīḥ Muslim no. 2.737*

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَثَعْلَبَةُ وَابْنُ رُمَيْحٍ عَنْ الثَّيْبِيِّ بْنِ سَعْدٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ أَبِي عُبَيْدٍ حَدَّثَتْهُ عَنْ حَقِصَةَ أَوْ عَنْ عَائِشَةَ أَوْ عَنْ كَثِيرَتَيْهِمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيْتٍ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِهَا وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ نَافِعٍ بِإِسْنَادٍ حَدِيثِ الثَّيْبِيِّ مِثْلَ رَوَاتِيهِ وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِمْسَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْثَلِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ نَافِعًا يُحَدِّثُ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتَ أَبِي عُبَيْدٍ أَقْبَاهَا سَمِعْتُ حَقِصَةَ بِنْتَ عُمَرَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الثَّيْبِيِّ وَابْنِ دِينَارٍ وَزَادَ قَائِلُهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ جَمِيعًا عَنْ نَافِعٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتَ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمْ

3.28 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 1.200*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفْضَلِ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ ثَوَّقِي ابْنَ يَامٍ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الثَّلَاثُ دَعَتْ بِصَفْرَةَ فَمَسَّحَتْ بِهِ وَقَالَتْ لَيْسَ لَنَا أَنْ نُحِدَّ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ إِلَّا بِزَوْجٍ

3.29 ; *Sunan Abī Dāwūd no.1.833*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي خُرَّةَ الرَّقَاشِيِّ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ خِفْتُمْ لِنُزُومِ فَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ حَمَّادٌ يَعْنِي الْكِنَافَ

3.30 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4.528*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الثَّيْبِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَفِيلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فَتَكَرَّرَ عُمَرُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَغَيَّبَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ لِيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُمْسِكُهَا حَتَّى تَطْهَرُ ثُمَّ تَحِيضُ فَتَطْهَرُ فَإِنْ بَدَأَ لَهُ أَنْ يَطْلُقَهَا فَلْيَطْلُقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يُمْسِكَهَا فَبَلَغَ الْعِدَّةَ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Hlm. 194.

3.31 ; *Sunan al-Turmuḏī no. 1.047*

حَدَّثَنَا هُنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ التَّقِيَّيَّ اسْتَمَّ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَاسْتَمَّنَ مَعَهُ فَامْرَأَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَخَيَّرَ أَرْبَعًا مِنْهُنَّ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَكَذَا رَوَاهُ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِيهِ قَالَ وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ هَذَا حَدِيثٌ غَيْرٌ مَحْقُوظٌ وَالصَّحِيحُ مَا رَوَى شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ وَغَيْرُهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوَيْدِ التَّقِيَّيَّ أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ اسْتَمَّ وَعِدَّةُ عَشْرٍ نِسْوَةٍ قَالَ مُحَمَّدٌ وَإِنَّمَا حَدِيثُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا مِنْ تَقِيْفٍ طَلَّقَ نِسَاءَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ لِيُرَاجِعْ نِسَاءَكَ أَوْ لِيُرْجَمَنَّ قَبْرَكَ كَمَا رُجِمَ قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيثِ غَيْلَانَ بْنِ سَلَمَةَ عِنْدَ أَصْحَابِنَا مِنْهُمْ الشَّافِعِيُّ وَالْحَمَدِيُّ وَإِسْحَاقُ

3.32 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 4.212*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ وَرْقَاءَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْمَالُ لِلرَّوْدِ وَكَانَتْ الْوَصِيَّةُ لِلرَّوَالِدِينَ فَتَمَسَّخَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ مَا أَحْبَبَ فَجَعَلَ لِلرَّكْرِ مِثْلَ حِطِّ الْأَنْثَيْنِ وَجَعَلَ لِلرَّابِوِينَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّنْسُ وَالثُلُثُ وَجَعَلَ لِلْمَرْأَةِ النُّمْنَ وَالرَّبِيعَ وَاللَّزْوَاجَ الشُّطْرَ وَالرَّبِيعَ

3.33 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 6.235*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْجُوا الْقَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ

3.34 ; *Musnad Ahmad no. 6.394*

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا قُبِحَتْ مَكَّةَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُفُّوا السَّلَاحَ إِلَّا خِرَاعَةَ عَنِّي بِكَرِّ قَائِلِينَ لَهُمْ حَتَّى صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ قَالَ كُفُّوا السَّلَاحَ قَلْبِي

رَجُلٌ مِنْ خِرَاعَةِ رَجُلًا مِنْ بَنِي بَكْرِ مِنْ غَدِ بِالْمَرْثَلَةِ فَنَلَتْهُ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقام خطيبًا فقال ورأيتُهُ وهو مُسْتَبِدٌّ ظَهْرُهُ إِلَى الْكَعْبَةِ قَالَ إِنْ أَعْدَى النَّاسَ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ فِي الْحَرَمِ أَوْ قَتْلِ غَيْرِ قَاتِلِهِ أَوْ قَتْلِ بِخَوْلِ الْجَاهِلِيَّةِ فقام إليه رَجُلٌ فَقَالَ إِنْ قَاتَلْنَا ابْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ نَدْعُوهُ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْقِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْأَثَلِبُ قَالُوا وَمَا الْأَثَلِبُ قَالَ الْحَجَرُ قَالَ وَقِي الْأَصَابِعَ عَشْرًا عَشْرًا وَقِي الْمَوَاضِيعَ خَمْسًا خَمْسًا قَالَ وَقَالَ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْغَدَاةِ حَتَّى تُطْلَعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تُغْرِبَ الشَّمْسُ قَالَ وَلَا تُكْحَجِ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَتِهَا وَلَا عَلَى خَالَئِهَا وَلَا يَجُوزُ لِامْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا

Hlm. 220.

f.n.85; *Sunan Abī Dāwud* no. 2.103.

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحَنُّنٌ عِنْدَهُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ زَوَّجْتَنِي مِنْ الْمُعْتَلِّ بِضُرِّي فَإِذَا صَلَّيْتُ وَيَقْطُرُنِي إِذَا صَلَّيْتُ وَلَا يُصَلِّي صَلَاةَ الْفَجْرِ حَتَّى تُطْلَعَ الشَّمْسُ قَالَ وَصَقْوَانُ عِنْدَهُ قَالَ فَسَأَلَهُ عَمَّا قَالَتْ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَا قَوْلُهَا بِضُرِّي إِذَا صَلَّيْتُ فَإِنَّهَا تَقْرَأُ بِسُورَتَيْنِ وَكَذَلِكَ لَوْ كَانَتْ سُورَةٌ وَاحِدَةً لَكُنْتُ النَّاسَ وَأَمَّا قَوْلُهَا يَقْطُرُنِي فَإِنَّهَا تَنْطَلِقُ فَتَصُومُ وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ قَلَا أَصْبِرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَا تُصُومُ امْرَأَةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا وَأَمَّا قَوْلُهَا إِنِّي لَا أَصَلِّي حَتَّى تُطْلَعَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا بَيَّنَّتْ قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ لَا تَكَادُ تَسْتَيْقِظُ حَتَّى تُطْلَعَ الشَّمْسُ قَالَ فَإِذَا اسْتَيْقِظْتَ فَصَلِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ حَمَادٌ بِعَبِي ابْنِ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ أَوْ ثَابِتٍ عَنِ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ

Hlm. 259.

f.n.166; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 4.466

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمْ يَتَزَوَّجِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَدِيجَةَ حَتَّى مَاتَتْ

f.n.167; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 4.463

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو إِسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا غَرَّتْ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غَرَّتْ عَلَى خَدِيجَةَ وَلَقَدْ هَلَكْتُ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي بِثَلَاثِ سِنِينَ لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَنْكُرُهَا وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُنْشِرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ لِيَدْبَحُ الشَّاةَ ثُمَّ يُهْدِيهَا إِلَى خَالَئِهَا

Hlm. 260.

f.n. 168; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2.143

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَغَيْرِهِ يَزِيدُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَمْ يُلْقِغْهُ كُلُّهُمْ رَجُلٌ وَاحِدٌ مِنْهُمْ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكُنْتُ عَلَى جَمَلٍ فَقَالَ إِذَا هُوَ فِي آخِرِ الْقَوْمِ فَمَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذَا قُلْتُ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَا لَكَ قُلْتُ إِنِّي عَلَى جَمَلٍ فَقَالَ قَالَ أَمَعَكَ قَضِيبٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَطْنِيهِ فَأَعْطَيْتُهُ فَضَرَبْتُهُ فَرَجَرَةٌ فَكَانَ مِنْ ذَلِكَ الْمَكَانِ مِنْ أَوَّلِ الْقَوْمِ قَالَ بِعْتِيهِ فَقُلْتُ بَلَى هُوَ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بَلَى بِعْتِيهِ قَدْ أَخَذْتُهُ بِأَرْبَعَةِ دَنَانِيرٍ وَالكَ ظَهْرُهُ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ أَخَذْتُ أُرْتَحِلُ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً قَدْ خَلَا مِنْهَا قَالَ فَهِيَ جَارِيَةٌ ثَلَاثُ عَشْرَةَ وَتَلَا عَيْكَ قُلْتُ إِنْ أَبِي تُوقِي وَتَرَكَ بَنَاتٍ فَأَرَنْتِ أَنْ تُكْحَجِ امْرَأَةً قَدْ جَرَيْتِ خَلَا مِنْهَا قَالَ فَذَلِكَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ يَا بِلَالُ الْقَضِيبُ وَزَدَهُ فَأَعْطَاهُ أَرْبَعَةَ دَنَانِيرٍ وَزَادَهُ قِيرَاطًا قَالَ جَابِرُ لَمْ تَقَارِفْنِي زِيَادَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلِمَ يَكُنُ الْقِيرَاطُ يُقَارِقُ جِرَابَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

f.n. 169; *Sunan Abī Dāwud* no. 1.754

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدٍ ابْنَ أَخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَمْرِو بْنِ زَادَانَ عَنْ مَعْلُوبَةَ بِنْتِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصْبَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالَ وَإِسَاءًا لَا تُلِدُ أَفَاتِرَ وَجْهًا قَالَ لَا ثُمَّ آتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَهَاةَ ثُمَّ آتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوَلَدَ الْوَلَدُ فَإِنِّي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Hlm. 261.

f.n. 172; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 4.484

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ الدُّوَلِيُّ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُمْ حِينَ قَامُوا الْمَيْمَنَةَ مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مَعَاوِيَةَ مَقَاتِلَ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَقِيَهِ الْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ فَقَالَ لَهُ هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ فَأَمَرَنِي بِهَا قَالَ فَقُلْتُ لَهُ لَا قَالَ لَهُ هَلْ لَنَا مَعْطِيٌّ سَيَقِفُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا لِي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَنْ أُعْطِيَنِيهِ لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِ أَبَدًا حَتَّى تَبْلُغَ نَفْسِي إِنْ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ بِنْتِ أَبِي جَهْلٍ عَلَى قَاطِمَةَ فَسَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ عَلَى مِثْرِهِ هَذَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُخْتَلِمٌ فَقَالَ لِي قَاطِمَةَ مَنِي وَإِنِّي أَخْشَوْفُ أَنْ تَقْتُلَنِي فِي دِينِهَا قَالَ ثُمَّ تَكَرَّرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَتَيْتُ عَلَيْهِ فِي مُصَاهِرَتِهِ إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ قَالَ حَدَّثَنِي فَصَنَّفَنِي وَوَعَدَنِي فَأَوْتَى لِي وَإِنِّي لَسُنْتُ أَحْرَمَ حَلَالًا وَلَا أَجُلَّ حَرَامًا وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ مَكَانًا وَاجِدًا أَبَدًا

Hlm. 262.

f.n. 173; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 4.482

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مَالِكَةَ الْفَرَسِيُّ النَّبِيُّ أَنَّ الْمِسْوَرَةَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِثْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ لِي بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يَكْحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَا أَنْ لَهْمُ ثُمَّ لَا أَنْ لَهْمُ ثُمَّ لَا أَنْ لَهْمُ إِلَّا أَنْ يُحِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيَكْحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مَنِي يَرِيئِي مَا رَأَيْتَهَا وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا

Hlm. 268.

4.1; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2.464

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزُومٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نِقْصَانِ عَلَيْهَا

Hlm. 269.

4.2; *Sunan al-Turmuḏī* no. 1.307

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ زَيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ خَشْنَفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِيَةِ الْخَطْلِ عَشْرِينَ بِنْتِ مَخَاضٍ وَعَشْرِينَ بَنِي مَخَاضٍ ذُكُورًا وَعَشْرِينَ بِنْتِ لُبُونٍ وَعَشْرِينَ جَذَعَةَ وَعَشْرِينَ حِقَّةَ قَالَ وَفِي النَّبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَخْبَرَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّقَاعِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ وَأَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاطَةَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ لَا تَعْرِفُهُ مَرْقُوعًا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَوْقُوفًا وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ عَلَى أَنَّ الدِّيَةَ تُؤْخَذُ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثُ الدِّيَةِ وَرَأَوْا أَنَّ دِيَةَ الْخَطْلِ عَلَى الْعَاقِلَةِ وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنَّ الْعَاقِلَةَ قَرَابَةُ الرَّجُلِ مِنْ قَيْلِ أَبِيهِ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا الدِّيَةُ عَلَى الرَّجَالِ ثُونَ النِّسَاءِ وَالصَّبِيَّانِ مِنَ الْعَصَبَةِ يُحْمَلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ رُبْعَ دِينَارٍ وَقَدْ قَالَ بَعْضُهُمْ إِلَى نِصْفِ دِينَارٍ قَبْلَ تَمَّتِ الدِّيَةُ وَإِلَّا نُظِرَ إِلَى أَقْرَبِ الْقَبَائِلِ مِنْهُمْ فَالْتَزَمُوا ذَلِكَ

4.3; *Sunan al-Turmuḏī* no. 1.244

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ يَشَرَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ رَجُلٌ قَضَى بَعْضَ الْحَقِّ فَعَلِمَ ذَلِكَ فَذَلِكَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ لَا يَعْلَمُ فَأَهْلَكَ حَقُّوهُ النَّاسَ قَهْرًا فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَى بِالْحَقِّ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ

4.4; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 6.570

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَعَمَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ فَارَسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كَيْسَرِي قَالَ لَنْ يُقْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

4.5; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.423

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ أَخْبَرَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نَجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنْ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

4.6 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 294

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَاوِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمَتَخَنِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدُ وَالسَّرُجُ قَالَ وَقِيَ الْبَابَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيَسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَبُو صَالِحٍ هَذَا هُوَ مَوْلَى أُمِّ هَانئِ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ وَاسْمُهُ بَادَانٌ وَيُقَالُ بِأَدَامٍ أَيْضًا

4.7 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 302

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَقِصَةَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَوْ هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ عَنْ حَقِصَةَ عَنْ لَمْ عَطِيَّةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كُنَّا نَتَهَى أَنْ نُحْدِثَ عَلَى مَيْتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا نَكْتَجِلُ وَلَا نَتَطَلَّبُ وَلَا نَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْنُوعًا إِلَّا ثَوْبَ عَصَبٍ وَقَدْ رَخَّصَ لَنَا عَبْدُ الطَّهْرِ إِذَا اغْتَسَلْتَ إِحْدَانَا مِنْ مَحِيضِهَا فِي بُدَّةٍ مِنْ كَسْتٍ أَطْقَارٍ وَكُنَّا نَتَهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ رَوَاهُ هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ عَنْ حَقِصَةَ عَنْ لَمْ عَطِيَّةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4.8 ; *Sunan Ibn Mājah* no. 3.991

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ مُذْرِكٍ عَنْ غُرُوةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ بَيَّمًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٍ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ تَخَلَّتْ امْرَأَةٌ مِنْ مَرْيَتَةَ ثَرْقُلٍ فِي زِينَةٍ لَهَا فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ انْهَوْا نِسَاءَكُمْ عَنْ لِبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّرِ فِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يَلْعَنُوا حَتَّى لَبَسَ نِسَاؤُهُمُ الزَّيْنَةَ وَتَبَخَّطَرُوا فِي الْمَسَاجِدِ

4.9 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 362

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرُوجَ حَرِيرٍ قَلْبِيصَةً فَصَلَّى فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَتَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا كَالكَارِهِ لَهُ وَقَالَ لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ

4.10 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 5.218

حَدَّثَنَا حَقِصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُؤَيْدٍ بْنَ مَقْرَنٍ عَنْ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ نَهَائِنَا عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ وَالنِّسِ الْحَرِيرِ وَالذِّيْبَاجِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَعَنِ الْقَسِيِّ وَالْمَيْثِرَةِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَتَّبِعَ الْجَنَائِزَ وَنَعُودَ الْمَرِيضِ وَنُقْشِي الْمَلَامَ

Hlm. 270.

4.11 ; *Sunan al-Turmuḏī* no. 2.719

حَدَّثَنَا حَقِصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُؤَيْدٍ بْنَ مَقْرَنٍ عَنْ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ نَهَائِنَا عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ وَالنِّسِ الْحَرِيرِ وَالذِّيْبَاجِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَعَنِ الْقَسِيِّ وَالْمَيْثِرَةِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَتَّبِعَ الْجَنَائِزَ وَنَعُودَ الْمَرِيضِ وَنُقْشِي الْمَلَامَ

4.11 ; *Sunan Abī Dāwud* no. 2.538

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ ثَرْيَاحٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ تَخَلَّتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ

المرأة إذا بلغت المَحِيضَ لم تَصَلِحَ أن يُرَى مِنهَا إِلا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَتَبَهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ ذَرِيكٍ لَمْ يُذَكِّرْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

4.12 ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 1.185

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةَ بِيضَ سَحْوَالِيَةَ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهِنَّ قَيْصِرٌ وَلَا عِمَامَةٌ

4.12 ; *Sunan Abī Dāwud* no. 2.745

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِزْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ثَوْخُ بْنُ حَكِيمٍ التَّقِيبِيُّ وَكَانَ قَارِئًا لِلْقُرْآنِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ قَدْ وَكِنْتَهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سَفْيَانَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ لَيْلَى بِنْتَ قَائِفِ التَّقِيبِيَّةِ قَالَتْ كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ أُمَّ كَلثُومَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ وَقَاتِيهَا فَكَانَ أَوَّلَ مَا أُعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ النَّخْرَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَقَةَ ثُمَّ أُتْرِجَتْ بَعْدَ فِي الثُّوبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَلْبُهَا يَتَأَوَّلَانَا ثَوْبًا ثَوْبًا

Hlm. 276.

f.n. 17; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 337.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا رَكَعَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسُّقْرِ فَأَقْرَبَتْ صَلَاةَ السُّقْرِ وَزَيْدٌ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ

Hlm. 283.

f.n. 28; *Ṣaḥīḥ Muslim* no. 779

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَيْطِ فَتَوَضَّأَ فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَيَّنَّ يَدَيْهِ عِزَّةً قَالَ شُعْبَةُ وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ وَكَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِالْإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا مِثْلَهُ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الْحَكَمِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ

f.n. 29; *Sunan Ibn Mājah* no. 459

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبِلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قُلْتُ مَا هِيَ إِلا أَنْتِ فَضَحِكْتَ

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama : Nurun Najwah
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 12 Desember 1969
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
NIP : 150259418
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I / III C
Jabatan : Lektor
Ayah : Muhammad Musyaffa
Ibu : Istiqomah
Suami : Drs. Suryadi, M.Ag.
Anak : 1. Lin Shofwata Dzikriya (9 tahun)
2. Niswah Umhudloh Dzakiyya (7 tahun)
Alamat Kantor : Fakultas Ushuluddin UTN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 512156
Alamat Rumah : Perumahan Boko Permata Asri C.1 no. 4
Bokoharjo Prambanan Sleman DIY
Telp. (0274) 491021

B. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah I Semarang, tamat tahun 1982.
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Islam I, Surakarta, tamat tahun 1985.
3. SMA/MA Al-Islam I Surakarta, program A1 (Fisika), tamat tahun 1988.
4. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadis, tamat tahun 1992.
5. S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Aqidah Filsafat, tamat tahun 1997.
6. Masuk S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1998.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar di SMA Al-Islam tahun 1992
2. Mengajar pada Fak. Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga 1994-sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum OSIS SMA/MA Al-Islam I tahun 1986/1987
2. Ketua Bidang Keuangan KOPMA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991
3. Pengurus TPQ al-Tajdid Prambanan 1997-2001

4. Bendahara I Yayasan Bina Mulya, tahun 2001-sekarang

E. Karya Tulis untuk meraih gelar Akademik:

1. *Hadis-hadis tentang Fadilah Membaca Surat Yasin (Studi tentang Nilai dan Kehujjahan)*, Skripsi, S1, Jrs. Tafsir hadis, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.
2. *Metodologi Ilmu Jarh wa al-Ta'dil (Pendekatan Ontologi dan Epistemologi)*, Tesis, Aqidah Filsafat, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

F. Karya Tulis dalam bentuk artikel/makalah

1. "Ilmu Jarh Wa Ta'dil (Pendekatan Ontologi dan Epistemologi), dalam *Jurnal al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1 no. 1 Juli 2000, hlm. 75-88
2. "Hadis Putusnya Shalat Karena Perempuan (Studi Ma'anil Hadis)", dipresentasikan dalam Diskusi Bulanan PSW, 2001
3. "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis" dalam *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2 no. 2 Januari 2002, hlm. 73-85.
4. "Studi Atas Hadis-hadis tentang Poligami", dalam *Musawa*, vol. 1 no. 1 Maret 2002, hlm. 41-56.
5. "Kitab al-Muwatta' karya Imam Malik", dalam *Jurnal al-Qur'an dan Hadis*, vol 3 no. 2 Januari 2003, hlm. 226-242.
6. "Telaah Kritis Terhadap Hadis-hadis Misoginis" dalam *Jurnal Esensia* vol. 4 no. 2 Juli 2003, hlm. 199-214
7. "Rekonstruksi Hadis-hadis tentang 'Substansi' Perempuan (Pendekatan Hermeneutika) dipresentasikan dalam Seminar Konferensi Nasional Kajian Keislaman di Yogyakarta, 12-13 Desember 2003.

G. Karya Tulis dalam bentuk buku

Sebagai Penulis:

1. *Cara Praktis Belajar Membaca* (3 jilid), Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2001
2. *Relasi Ideal Suami Istri*, Yogyakarta: PSW IAIN & Mc Gill ICIHEP, 2002
3. "Metodologi Ilmu Jarh wa Ta'dil" dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, hlm. 31-54, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
4. "Kitab al-Muwatta' Imam Malik", hlm. 1-22 dan "Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain al-Hakim", hlm. 239-258 dalam *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras & TH Press, 2003.
5. "Benarkah Nikah Sirri Dbolehkan?" dalam *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, hlm. 255-294, Yogyakarta, CIDA dan PSW IAIN Su-Ka, 2004

Sebagai Editor:

1. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka-Mc Gill ICIHEP, 2002
2. Khoiruddin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka-Mc Gill ICIHEP, 2002
3. Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka, 2003.

